

**KONSEP *INSAN KAMIL* DAN EPISTEMOLOGI *SCIENTIA SACRA* SEYYED HOSSEIN NASR DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

TESIS

OLEH

ABIDLAH SALFADA BATOGA

NIM. 200101220009



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**KONSEP *INSAN KAMIL* DAN EPISTEMOLOGI *SCIENTIA SACRA* SEYYED HOSSEIN NASR DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

TESIS

Oleh:

**Abidlah Salfada Batoga
NIM. 200101220009**

Pembimbing I

**Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag. H.
NIP. 196811242000031001**

Pembimbing II

**Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A.
NIP. 197507312001121001**



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**KONSEP *INSAN KAMIL* DAN EPISTEMOLOGI *SCIENTIA SACRA* SEYYED HOSSEIN NASR DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh

Abidlah Salfada Batoga

NIM. 200101220009



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Tesis ini dengan judul “Konsep Insan Kamil dan Epistemologi Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” yang disusun oleh Abidlah Salfada Batoga (NIM: 200101220009) ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Rabu, 17 Januari 2024, dan diperbaiki sebagaimana saran-saran Dewan Penguji. Dewan Penguji di bawah ini telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah disarankan dan tesis ini dinyatakan sah untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I,

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001



Ketua/Penguji II,

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016



Pembimbing 1/Penguji

Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001



Pembimbing 2/Sekretaris

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
NIP. 197507312001121001



Malang, 12 September 2024

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd


NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul "**Konsep *Insan Kamil* dan Epistemologi *Scientia Sacra* Seyyed Hossein Nasr dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Malang**" oleh **Abidlah Salfada Batoga** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 7 Desember 2023.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

6/29/12 

Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.

NIP. 196811242000031001

Pembimbing II,



Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A

NIP. 197507312001121001

Mengetahui

Ketua Program Studi





Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abidlah Salfada Batoga

NIM : 200101220009

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Konsep *Insan Kamil* dan Epistemologi *Scientia Sacra* Seyyed Hossein Nasr dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Malang

Saya dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya pribadi saya dan bukan merupakan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik itu secara sebagian maupun keseluruhan. Setiap pendapat atau hasil penelitian orang lain yang saya sertakan dalam tesis ini dikutip atau dirujuk dengan mematuhi etika penulisan karya ilmiah. Jika nantinya terbukti terdapat unsur plagiasi dalam tesis ini, saya bersedia untuk menghadapi konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sejujur-jujurnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 7 Desember 2023

Hormat saya



Abidlah Salfada Batoga

200101220009

MOTTO

Setiap manusia adalah buku yang belum terbaca. Pendidikan adalah alat yang memungkinkan kita untuk membuka halaman-halaman tersebut, menemukan cerita-cerita luar biasa, dan memberikan manfaat bagi sesama.

PERSEMBAHAN

Dengan bersyukur atas rahmat dan karunia Allah SWT., serta dengan menyampaikan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, penulis mengakui bahwa kekuatan dan keyakinan yang diberikan oleh Allah memungkinkan penulis menyelesaikan tesis ini. Dengan tulus dan rendah hati, penulis ingin menyajikan karya ini sebagai ungkapan terima kasih kepada orang-orang yang sangat dihargai: Ayahanda Totok Andryadi SmHk. S.Pd dan Ibu Anggarini Mardihari S.Pd, yang telah memberikan motivasi dan bekerja keras dengan penuh pengorbanan untuk masa depan anak-anaknya. Keduanya senantiasa mendoakan agar anak-anak mereka mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua atas segala upaya dan dukungan yang diberikan.

Penulis juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada para guru dan dosen yang telah berbagi ilmu, serta kepada dosen pembimbing, Bapak Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag dan Dr. H. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A., yang dengan penuh dedikasi telah membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik, serta teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman demi selesainya tugas akhir tesis ini.

ABSTRAK

Batoga, Abidlah Salfada. 2023. Konsep *Insan Kamil* dan Epistemologi *Scientia Sacra* Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag. (2) Dr. H. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A..

Kata Kunci: *Insan Kamil*, *Scientia Sacra*, PAI

Rusaknya moral remaja di Indonesia menjadi fenomena yang semakin memprihatinkan dengan kasus-kasus seperti perkelahian, penggunaan narkoba, tawuran antar-geng, pembakaran kendaraan, dan kenakalan seksual. Degradasi moral ini dipicu oleh faktor-faktor kompleks seperti kurangnya pengawasan orang tua, edukasi moral yang minim di sekolah, pengaruh lingkungan yang negatif, serta minimnya peran serta masyarakat dalam membina moralitas remaja. Selain itu, dampak modernisasi dan globalisasi juga ikut memengaruhi perubahan perilaku dan nilai-nilai remaja di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan menghadirkan paradigma epistemologi Islam yang relevan di tengah kancah pendidikan yaitu konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* gagasan Seyyed Hossein Nasr.

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan dan menjelaskan konsep *Insan Kamil* dan epistemologi *Scientia Sacra* oleh Seyyed Hossein Nasr, serta bagaimana implikasinya terhadap PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis studi Pustaka. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif interpretif, serta menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan uji kredibilitas, uji kebergantungan, uji kepastian, uji keteralihan, dan uji keteralihan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsep *Insan Kamil* mengacu pada individu yang mencapai kesempurnaan atau keselarasan penuh dengan penciptaan dan Tuhan. Menurut Nasr, *Insan Kamil* adalah individu yang telah mencapai tingkat spiritual dan intelektual tertinggi, menyatukan dimensi lahir dan batin dengan harmoni dan menyelaraskan dirinya dengan kehendak Ilahi. 2) *Scientia Sacra* menurut Seyyed Hossein Nasr merujuk pada pemahaman mengenai hakikat segala sesuatu. Istilah ini tetap dipertahankan sebagai padanan bagi konsep pengetahuan yang melibatkan dimensi sakral atau suci. Secara terminologis, *Scientia Sacra* menggambarkan pengetahuan tentang esensi dari segala hal. 3) Implikasinya konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* terhadap Pendidikan Agama Islam dapat terwujud dengan berbagai kegiatan dan program, yaitu: Pembelajaran etika dan moral, kegiatan tazkiyatun nafs, studi tentang alam semesta, kegiatan kunjungan lapangan, pemanfaatan sumber daya alam, mengadakan diskusi panel, proyek sosial, literasi dan seni, pengembangan keterampilan empati dan toleransi, pengembangan keterampilan kritis dan intelektual.

ABSTRACT

Batoga, Abidlah Salfada. 2023. The Concept of *Insan Kamil* and the Epistemology of *Scientia Sacra* by Seyyed Hossein Nasr and Its Implication in Islamic Education. Supervisor: (1) Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag. (2) Dr. H. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A..

Keywords: *Insan Kamil*, *Scientia Sacra*, Islamic Education

The degradation of moral values among Indonesian adolescents is becoming increasingly alarming, evident in cases such as fights, drug abuse, gang conflicts, vehicle burnings, and sexual misconduct. This moral decline is influenced by complex factors, including insufficient parental supervision, a lack of moral education in schools, negative environmental influences, and limited community involvement in shaping adolescent morality. Additionally, the impact of modernization and globalization contributes to changes in behaviour and values among Indonesian youth. Therefore, it is crucial to introduce Islamic epistemological paradigm that aligns with the educational landscape, such as the concepts of *Insan Kamil* and *Scientia Sacra* proposed by Seyyed Hossein Nasr.

This research aims to elucidate the concepts of *Insan Kamil* and *Scientia Sacra* by Seyyed Hossein Nasr and explore their implication in Islamic Religious Education. The study adopts a qualitative descriptive approach, employing literature and field study methods. Data collection involves documentation and participatory observation techniques. Data analysis employs descriptive interpretative techniques and Miles and Huberman's approach, covering data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity is ensured through credibility, dependency, confirmability, transferability, and reliability tests.

The findings reveal that: 1) The concept of *Insan Kamil* refers to individuals who achieve perfection or complete harmony with creation and the Creator. According to Nasr, *Insan Kamil* is an individual who attains the highest spiritual and intellectual levels, unifying the outer and inner dimensions in harmony and aligning oneself with the Divine will. 2) *Scientia Sacra*, according to Seyyed Hossein Nasr, pertains to an understanding of the essence of everything. This term is maintained as an equivalent for the concept of knowledge involving a sacred or holy dimension. Terminologically, *Scientia Sacra* describes knowledge of the essence of all things. 3) The implication of the concepts of *Insan Kamil* and *Scientia Sacra* can be realized through various activities and programs, including ethics and moral learning, tazkiyatun nafs activities, studies on the universe, field trips, natural resource utilization, panel discussions, social projects, literacy and arts, and the development of empathy, tolerance, critical, and intellectual skills.

مستخلص البحث

باتوجا، عابده سلفادا. ٢٠٢٣. مفهوم الإنسان كامل ونظرية المعرفة للعلم المقدس سيد حسين نصر وتنفيذها للتربية الدينية الإسلامية في المدارس الإعدادية الحكومية 3 مالانج. مشرف: أستاذ الدكتور الحاج أحمد خضري صالح ماجستير في الدين و الدكتور الحاج الماجستير ماجستير في الدين

الكلمات الرئيسية: الإنسان الكامل، ساينطيا سغرا، الدراسة الإسلامية

أصبح تدمير أخلاق المراهقين في إندونيسيا ظاهرة مثيرة للقلق بشكل متزايد في حالات مثل القتال وتعاطي المخدرات والمشاجرات الجماعية وحرق المركبات والجنوح الجنسي. وينجم هذا التدهور الأخلاقي عن عوامل معقدة مثل الافتقار إلى الإشراف الأبوي، والحد الأدنى من التعليم الأخلاقي في المدارس، والتأثيرات البيئية السلبية، والحد الأدنى من مشاركة المجتمع في تعزيز أخلاق المراهقين. وبصرف النظر عن ذلك، فقد أثر تأثير التحديث والعولمة أيضاً على التغيرات في سلوك وقيم المراهقين في إندونيسيا. ولذلك، لا بد من تقديم وتنفيذ نموذج معرفي إسلامي مناسب في الساحة التعليمية، ألا وهو مفهوم الإنسان الكامل والعلم المقدس، أفكار سيد حسين نصر.

يهدف هذا البحث إلى شرح وشرح مفهوم إنسان كامل ومعرفة العلم المقدس للسيد حسين نصر، وكذلك كيفية تنفيذه في PAI في المدرسة الإعدادية الحكومية 3 مالانج. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي، مع أنواع الدراسة المكتبية والميدانية. يستخدم جمع البيانات تقنيات التوثيق والمراقبة التشاركية. إن أسلوب تحليل البيانات في هذا البحث هو أسلوب وصفي تفسيري، ويستخدم أسلوب مايلز وهوبرمان الذي يتضمن تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. وفي الوقت نفسه، يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق اختبار المصادقية، واختبار الاعتمادية، واختبار اليقين، واختبار قابلية النقل، واختبار قابلية النقل.

وتظهر نتائج هذا البحث ما يلي: (1) يشير مفهوم الإنسان الكامل إلى الأفراد الذين يحققون الكمال أو الانسجام الكامل مع الخلق والله. وبحسب نصر، فإن إنسان كامل هو فرد وصل إلى أعلى مستوى روحي وفكري، فوحد الأبعاد الخارجية والداخلية في انسجام وتوافق مع الإرادة الإلهية. (2) العلم المقدس عند السيد حسين نصر يشير إلى فهم طبيعة الأشياء. ولا يزال هذا المصطلح محتفظاً به كمعادل لمفهوم المعرفة التي تنطوي على بُعد مقدس أو مقدس. من الناحية المصطلحية، يصف العلم المقدس معرفة جوهر الأشياء. (3) يمكن تنفيذ مفهوم الإنسان الكامل والعلم المقدس في المدرسة الإعدادية نيجيري 3 مالانج من خلال الأنشطة والبرامج المختلفة، وهي: الأخلاق والتعلم الأخلاقي، وأنشطة تزكية النفس، ودراسة الكون، وأنشطة الزيارة الميدانية، والاستفادة من الموارد الطبيعية، وعقد حلقات نقاش، والمشاريع الاجتماعية، ومحو الأمية والفنون، وتنمية مهارات التعاطف والتسامح، وتنمية المهارات النقدية والفكرية

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan puji kepada Allah SWT. atas izin dan kehendak-Nya, kami berhasil menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Konsep *Insan Kamil* dan Epistemologi *Scientia Sacra* Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Tesis ini dibuat dengan merujuk pada berbagai buku sumber dan penelitian langsung terhadap objek yang bersangkutan. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa isi penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan sebagai langkah perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dengan terselesainya tugas akhir penelitian tesis dengan judul “Konsep *Insan Kamil* dan Epistemologi *Scientia Sacra* Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan tesis ini, yaitu kepada:

1. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dan motivasi, yaitu Ayah Totok Andryadi, Sm.Hk, S.Pd dan Ibu Anggarini Mardihari, S.Pd
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
3. Bapak Prof. Dr. Wahid Murni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
4. Bapak Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
5. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan selama proses penyusunan tesis ini,

6. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
7. Teman-teman kelas MPAI-A angkatan 2021 yang selalu mendukung baik secara lahir maupun batin.

DAFTAR ISI

Lembar Sampul	i
Lembar Judul.....	ii
Lembar Pengajuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Persetujuan.....	v
Lembar Pernyataan Orisinalitas Karya Tulis	vi
Lembar Motto	vii
Lembar Persembahan	viii
Abstrak	ix
Abstract	x
مستخلص البحث	xi
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Istilah	14
F. Orisinalitas Penelitian.....	15

G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Kajian Teori	22
1. Konsep <i>Insan Kamil</i>	22
2. Konsep Epistemologi Islam.....	48
B. Kerangka Berpikir.....	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Lokasi Penelitian.....	61
D. Data dan Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Analisis Data.....	65
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	67
H. Prosedur Penelitian	69
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	71
A. Konsep <i>Insan Kamil</i> Menurut Seyyed Hossein Nasr	71
B. Konsep <i>Scientia Sacra</i> Menurut Seyyed Hossein Nasr.....	116
C. Implikasi Konsep <i>Insan Kamil</i> dan <i>Scientia Sacra</i> pada Pendidikan Agama Islam.....	142

BAB V PEMBAHASAN.....	162
A. Analisis Konsep <i>Insan Kamil</i> Seyyed Hossein Nasr	162
B. Analisis Konsep <i>Scientia Sacra</i> Seyyed Hossein Nasr	177
C. Analisis Implikasi Konsep <i>Scientia Sacra</i> dan <i>Insan Kamil</i> pada Pendidikan Agama Islam	185
BAB VI PENUTUP.....	206
A. Kesimpulan.....	206
B. Saran	208
Daftar Pustaka	210
Lampiran-lampiran.....	216

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Orisinalitas Penelitian	19
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Orisinalitas Penelitian	215
Lampiran 2: Lembar Persetujuan	216
Lampiran 3: Lembar Pengesahan	217

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rusaknya moral remaja di Indonesia merupakan suatu fenomena yang semakin memprihatinkan. Beberapa contoh kasus yang sering terjadi adalah kasus perkelahian, penggunaan narkoba, tawuran antar-geng, pembakaran kendaraan, serta kenakalan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Indonesia saat ini mengalami degradasi moral yang sangat signifikan.¹

Faktor-faktor yang menyebabkan rusaknya moral remaja di Indonesia sangat kompleks dan bervariasi. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah kurangnya pengawasan dari orang tua, kurangnya edukasi moral di sekolah, pengaruh lingkungan yang negatif, dan kurangnya peran serta masyarakat dalam membina moralitas remaja. Selain itu, modernisasi dan globalisasi juga turut mempengaruhi perubahan perilaku dan nilai-nilai remaja Indonesia.

Kasus kriminal dan kenakalan remaja seperti tawuran, premanisme, perjudian, narkoba, bullying, dan kekerasan seksual menjadi tanda-tanda

¹ Diah Ningrum, *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab* (Jurnal UNISIA, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015), h. 2.

degradasi moral yang terjadi pada remaja di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ada masalah serius yang perlu diatasi untuk meningkatkan moralitas remaja dan mengurangi tindakan kriminal dan kenakalan remaja di Indonesia.²

Beberapa faktor yang berkontribusi pada terjadinya degradasi moral pada remaja Indonesia termasuk globalisasi, arus teknologi digital yang sangat canggih, dan kurangnya pengawasan serta perhatian dari keluarga dan masyarakat dalam membina moralitas remaja. Globalisasi membawa perubahan yang cepat dan kompleks dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam hal nilai dan budaya. Hal ini dapat membuat remaja menjadi bingung dalam menentukan nilai-nilai dan norma yang harus mereka patuhi. Teknologi digital yang semakin pesat juga memberikan akses mudah pada informasi dan konten yang tidak pantas bagi remaja, seperti pornografi dan kekerasan.

Globalisasi telah membawa dampak besar dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, termasuk pada moralitas remaja. Pada satu sisi, globalisasi membawa perubahan positif dalam hal akses pada informasi, teknologi, dan kemajuan ekonomi. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa dampak negatif, terutama dalam hal nilai dan budaya.³

Dengan semakin terbukanya akses informasi dan kemudahan dalam berkomunikasi, remaja sekarang memiliki akses yang lebih mudah pada berbagai konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan kenakalan. Hal

² Diah Ningrum, *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab* (Jurnal UNISIA, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015), h. 3.

³ Arya Chandra Wiguna, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Bangsa* (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 6 nomor 1 Juni 2022), h. 26

ini dapat mempengaruhi moralitas remaja dan mengarah pada tindakan kriminal dan kenakalan.

Selain itu, globalisasi juga membawa perubahan pada nilai dan budaya di Indonesia. Nilai dan budaya asli Indonesia mulai terkikis dan digantikan oleh nilai dan budaya yang lebih modern dan individualis. Hal ini dapat mempengaruhi moralitas remaja karena mereka mungkin tidak lagi menghargai nilai dan budaya tradisional yang mengajarkan tentang kebaikan, kesopanan, dan kerja keras.

Dalam era digital seperti saat ini, teknologi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain, teknologi juga memberikan dampak negatif terutama pada remaja. Arus teknologi digital yang sangat canggih dan pesat telah menjadi faktor utama dalam merusak moral remaja.⁴

Teknologi juga memberikan akses mudah kepada remaja untuk mengakses konten negatif, seperti pornografi dan kekerasan. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku remaja, terutama dalam hal seksualitas dan agresivitas.

Selain itu, teknologi juga dapat mempercepat tersebarnya informasi yang salah atau tidak benar. Banyak remaja yang mudah terpengaruh oleh informasi yang salah yang mereka dapatkan dari internet atau media sosial.

⁴ Dewi Maharani, *Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Remaja* (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 2 Nomor 1 Februari 2022), h. 355

Hal ini tentu saja dapat merusak moral dan nilai-nilai yang seharusnya mereka terima dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Ilmu pengetahuan, dalam pandangan umum, dianggap sebagai ilmu yang netral dan bebas nilai. Namun, pandangan ini telah menimbulkan desakralisasi ilmu pengetahuan, yaitu memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama dan moral.

Kita harus kembali memahami bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah entitas netral dan bebas nilai. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus mampu memberikan kontribusi positif untuk kemajuan moral dan sosial masyarakat secara keseluruhan. Hal ini tentu saja dapat diwujudkan dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertanggung jawab secara moral dan etika, sehingga dapat membangun kehidupan yang lebih baik untuk generasi muda di masa depan.

Sains merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia modern. Namun, dalam konteks saat ini, sains seringkali hanya digunakan untuk kepentingan materialistik semata. Hal ini menjadi sebuah masalah besar yang berkontribusi pada rusaknya moral generasi muda Indonesia.⁶

Dampak dari penggunaan sains secara materialistik ini cukup besar terhadap moral generasi muda Indonesia. Mereka menjadi lebih materialistik, konsumtif, dan hedonistik. Sikap egois dan individualistik semakin merajalela dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu,

⁵ Dewi Maharani, *Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Remaja* (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 2 Nomor 1 Februari 2022), h. 355

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989). h. 9

penggunaan sains secara materialistik juga menimbulkan berbagai kerusakan, seperti kerusakan alam, kerusakan sosial, dan kerusakan spiritual.

Kerusakan alam yang terjadi di Indonesia akibat penggunaan sains secara materialistik cukup banyak. Dalam pengembangan sektor industri, misalnya, banyak perusahaan yang tidak memperhatikan aspek lingkungan hidup dalam proses produksinya. Akibatnya, banyak limbah industri yang dibuang ke sungai atau laut tanpa melalui proses pengolahan yang memadai. Hal ini menyebabkan kualitas air dan udara semakin menurun dan mempengaruhi kesehatan manusia.

Selain itu, penggunaan sains secara materialistik juga dapat menimbulkan kerusakan sosial. Contohnya adalah maraknya korupsi di Indonesia, yang tidak terlepas dari penggunaan sains untuk kepentingan materialistik. Banyak oknum yang menggunakan sains untuk menciptakan produk-produk teknologi canggih yang kemudian dijual dengan harga yang mahal, tanpa memikirkan keadilan sosial dan dampaknya pada masyarakat yang kurang mampu.

Kerusakan spiritual juga merupakan dampak dari penggunaan sains secara materialistik. Karena sains cenderung hanya diarahkan pada peningkatan kesejahteraan material belaka, maka nilai-nilai spiritual menjadi terabaikan dan hilang dari kehidupan manusia modern. Hal ini menimbulkan krisis nilai yang cukup besar dalam masyarakat Indonesia.⁷

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 24

Selain itu, perubahan paradigma pendidikan juga berhubungan dengan kebutuhan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat. Dalam dunia yang semakin kompleks dan serba cepat, siswa perlu dibekali dengan nilai-nilai, etika, dan pemahaman spiritual yang kokoh agar dapat menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka. Konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* memberikan landasan untuk memasukkan dimensi moral dan etika ke dalam pendidikan, membantu siswa dalam pengembangan diri yang holistik.

Dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan, penting bagi institusi pendidikan Islam untuk memperhatikan dan memahami konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra*. Hal ini akan membantu menciptakan pendekatan pendidikan yang seimbang dan holistik, yang mengakui pentingnya pengembangan potensi spiritual, intelektual, dan moral siswa. Dengan memadukan aspek intelektual dan spiritual dalam proses pendidikan, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk individu yang berkualitas dan mampu menghadapi tuntutan dunia modern.

Masyarakat kontemporer cenderung terpengaruh oleh pandangan sekuler yang mengabaikan dimensi rohani dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* dapat membantu memperbaiki kekurangan ini dengan memperkenalkan

pendekatan yang holistik dalam pendidikan Islam, yang mencakup baik pengetahuan akademik maupun pemahaman spiritual.⁸

Dalam era modern, sekularisme telah menjadi tren dominan dalam masyarakat. Pandangan sekuler menekankan rasionalitas, materialisme, dan individualisme, dengan mengurangi peran agama dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengarah pada penurunan pemahaman dan pengalaman spiritual, serta kehilangan makna dan tujuan yang lebih dalam dalam kehidupan manusia.⁹

Konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* yang diperkenalkan oleh Seyyed Hossein Nasr memiliki relevansi penting dalam menghadapi realitas ini. Konsep *Insan Kamil* menggarisbawahi hakikat manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki hubungan yang intrinsik dengan Tuhan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini menekankan pentingnya memperoleh pemahaman spiritual yang mendalam dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, *Scientia Sacra* menekankan pada pengetahuan yang ilahi dan pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam semesta yang diinspirasi oleh Tuhan. Dalam pendidikan Islam, konsep ini menuntut reintegrasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, serta menghargai aspek spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan.¹⁰

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 33

⁹ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 27

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 161

Dalam konteks kehidupan kontemporer yang sekuler, pendidikan Islam perlu beradaptasi untuk menghadapi tantangan ini. Pendidikan harus menjadi wahana yang mampu menghidupkan kembali kesadaran spiritual dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, pemahaman konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* sangat relevan.

Pendidikan Islam juga dapat memainkan peran penting dalam mengoreksi pandangan sekuler yang sempit dan menawarkan perspektif yang lebih luas dan holistik tentang kehidupan dan tujuan eksistensial manusia. Dengan mengintegrasikan pemahaman *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* dalam pendidikan Islam, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, hubungan mereka dengan Tuhan, alam semesta, dan sesama manusia.

Selain itu, pendidikan Islam dapat membantu siswa untuk memahami bahwa nilai-nilai spiritual dan agama bukanlah konsep yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan merupakan pedoman untuk menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan dengan penuh makna. Dengan memperkenalkan pemahaman konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra*, pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan dimensi rohani dalam kehidupan kontemporer yang sekuler.¹¹

Jadi, pemahaman konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* dapat membantu mengatasi kekurangan dalam kehidupan kontemporer yang sekuler melalui pendekatan pendidikan Islam yang holistik. Dengan memperkenalkan nilai-nilai spiritual dan memperkuat pemahaman agama,

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 161

pendidikan Islam dapat memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan kontemporer dan menjalani kehidupan yang bermakna dan seimbang secara spiritual.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, banyak individu mengalami krisis identitas yang disebabkan oleh pergeseran nilai-nilai tradisional, eksposur terhadap budaya asing, dan konflik antara tuntutan kehidupan modern dan nilai-nilai agama. Perkembangan teknologi, interaksi lintas budaya, dan kemajuan ekonomi telah membuka pintu bagi masuknya nilai-nilai dan norma-norma baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tradisional dan agama. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan krisis identitas di kalangan individu, terutama generasi muda, yang berusaha menemukan tempat mereka dalam dunia yang semakin kompleks ini.

Konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* menawarkan landasan yang kuat dalam mengatasi krisis identitas ini. Konsep *Insan Kamil* menggarisbawahi bahwa identitas manusia tidak hanya terbatas pada dimensi fisik dan sosial, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang mendasar.¹² Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman ini menegaskan bahwa identitas siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal seperti budaya atau tren global, tetapi juga oleh hubungan mereka dengan Tuhan dan pemahaman nilai-nilai agama.

Selain itu, pemahaman *Scientia Sacra* memperkaya perspektif identitas dengan mengaitkannya dengan pengetahuan dan pemahaman yang

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 20

ilahi. Dalam pendidikan Islam, hal ini berarti bahwa identitas siswa tidak hanya bergantung pada pemahaman tentang diri mereka sendiri, tetapi juga memperhitungkan dimensi rohani dan hubungan mereka dengan alam semesta yang diberkahi oleh Tuhan. Dengan memahami identitas mereka sebagai makhluk spiritual yang memiliki tujuan yang lebih tinggi, siswa dapat menghadapi krisis identitas dengan keyakinan dan kepercayaan yang lebih kuat.

Dengan memperkenalkan konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* dalam kurikulum pendidikan Islam, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas mereka yang mencakup dimensi spiritual dan nilai-nilai agama. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi krisis identitas yang disebabkan oleh arus globalisasi dan modernisasi, dan mengembangkan rasa bangga terhadap akar budaya dan agama mereka.

Lingkungan hidup saat ini menghadapi tantangan serius seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan degradasi sumber daya alam.¹³ Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini adalah akibat dari pola perilaku manusia yang tidak berkelanjutan. Konsumsi berlebihan, polusi, penebangan liar, dan penggunaan sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab telah menyebabkan kerusakan pada ekosistem dan merusak keseimbangan alam. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan alam semesta dan tanggung jawab moral dalam menjaga kelestarian lingkungan.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. h. 118

Konsep *Insan Kamil* mengajarkan bahwa manusia bukanlah pemilik mutlak atas alam, tetapi sebagai khalifah bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam. Dalam pendidikan Islam, konsep ini menekankan pentingnya pemeliharaan lingkungan sebagai bagian integral dari tugas manusia untuk mewujudkan keseimbangan dan harmoni dalam ciptaan Allah. Dengan memahami bahwa alam adalah titipan Tuhan yang harus dijaga, siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.¹⁴

Selain itu, pemahaman *Scientia Sacra* mengaitkan pemeliharaan lingkungan dengan pemahaman tentang pengetahuan ilahi. Dalam pendidikan Islam, konsep ini mengajarkan bahwa alam semesta dan lingkungan adalah manifestasi dari kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan. Melalui pemahaman ini, siswa dapat mengembangkan penghargaan yang lebih mendalam terhadap keindahan dan keberagaman alam, serta pentingnya menjaga keselarasan ekosistem.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat menjadi pemimpin dalam membangun generasi yang peduli terhadap lingkungan. Dengan mengintegrasikan konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* dalam pendidikan, siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman alam, merawat sumber daya alam, dan mengambil tindakan yang berkelanjutan untuk melindungi lingkungan bagi generasi mendatang. Dengan memperkenalkan konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* dalam pendidikan Islam, siswa dapat memahami hubungan manusia dengan alam semesta dan

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. h. 118

tanggung jawab mereka dalam menjaga lingkungan. Pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang peduli, sadar, dan bertanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan, sehingga mewujudkan harmoni antara manusia dan alam.¹⁵

Oleh karena alasan di atas, penulis memilih untuk menghadirkan konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* Seyyed Hossein Nasr dalam tulisan ini sebagai bentuk upaya untuk mengembalikan kesadaran manusia khususnya peserta didik dalam ranah Pendidikan Agama Islam tentang keberadaan nilai-nilai spiritual dan metafisik dalam kehidupan manusia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *Insan Kamil* menurut Seyyed Hossein Nasr?
2. Bagaimana konsep Epistemologi *Scientia Sacra* menurut Seyyed Hossein Nasr?
3. Apa implikasi dari konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* menurut Seyyed Hossein Nasr pada Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep *Insan Kamil* menurut Seyyed Hossein Nasr.
2. Untuk menjelaskan konsep Epistemologi *Scientia Sacra* menurut Seyyed Hossein Nasr.
3. Untuk menjelaskan implikasi dari konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* menurut Seyyed Hossein Nasr terhadap Pendidikan Agama Islam.

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Books. 1976). h. 17-18

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan *insight* tambahan terhadap paradigma perkembangan kajian epistemologi Islam. Hasil penelitian ini diharapkan membuka cakrawala baru tentang paradigma ilmu pengetahuan Islam bagi yang awam dan setidaknya dapat menambah pundi-pundi konsep bagi yang sudah mengetahui sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memajukan proses pendidikan di Indonesia, terutama dalam menggarap aspek paradigma dasar tentang ilmu pengetahuan.

b) Bagi Guru

Sebagai salah satu pihak utama dalam memerankan transfer ilmu maupun nilai di ranah pendidikan, maka guru diharapkan dapat mengambil berbagai benefit dari hasil penelitian ini, terutama pada aspek bagaimana cara memperoleh ilmu tersebut.

c) Bagi Siswa

Sebagaimana penelitian ini yang membahas banyak tentang bagaimana cara memperoleh ilmu yang esensial, maka siswa dapat mengambil berbagai manfaat di dalamnya.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu sarana bagi peneliti untuk dapat terus meningkatkan khazanah keilmuannya.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ilmiah, pemahaman yang jelas terhadap definisi istilah menjadi hal yang esensial. Definisi yang tepat memberikan kerangka yang kokoh untuk pembahasan yang akan dilakukan. Dengan menggali makna di balik setiap istilah, tidak hanya konsep-konsep tersebut didefinisikan secara tegas, tetapi juga memastikan keselarasan dan kejelasan dalam komunikasi ilmiah.

1. *Insan Kamil*

Insan Kamil dalam penelitian ini merujuk kepada konsep manusia sempurna yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr. Konsep *Insan Kamil* dalam pemikiran Nasr melibatkan berbagai aspek: a. *Insan Kamil* sebagai manusia yang telah mencapai kesempurnaan spiritual, b. *Insan Kamil* sebagai manusia yang mencapai kebijaksanaan dan pengetahuan yang mendalam, c. *Insan Kamil* sebagai manusia yang hidup harmonis dalam hubungannya dengan alam semesta, d. *Insan Kamil* sebagai manusia yang mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi.

2. *Scientia Sacra*

Scientia Sacra adalah konsep pengetahuan suci yang diperkenalkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Ini mengacu pada sebuah ilmu pengetahuan metafisika yang sangat terkait dengan spiritualitas yang entitasnya tidak

bisa terlepas dari relasi ketuhanan. Terdapat 4 aspek dalam pembahasan *Scientia Sacra*: a. Aspek Transendental, b. Aspek kosmologi, c. Aspek psikologi, dan d. Aspek etika dan moral.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang fokus pada pengajaran ajaran, nilai-nilai, dan praktik-praktik agama Islam, bertujuan untuk membentuk pemahaman mendalam, karakter yang baik, serta kesadaran spiritual yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Terdapat 4 aspek dalam Pendidikan Agama Islam: a. Aqidah dan Akhlak, b. Al-Qur'an dan Hadis, c. Fiqih, d. Sejarah Kebudayaan Islam.

F. Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Karya Ilmiah, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Zubaidillah, Konsep Manusia Sempurna Menurut Seyyed Hossein Nasr, 2018	Membahas konsep <i>Insan Kamil</i> , lebih tepatnya pada bagian <i>pontifical man.</i>	Tidak membahas konsep epistemologi <i>Scientia Sacra.</i> Bukan merupakan <i>mix study</i>	Pada studi pustaka ini, penulis memaparkan konsep <i>Insan Kamil</i> dan Epistemologi <i>Scientia</i>

2	Mochammad Lathif A, Konsep <i>Insan Kamil</i> (Manusia Sempurna) dalam Pemikiran Ibn Arabi dan Seyyed Hossein Nasr: Sebuah Studi Komparatif, 2020	Membahas konsep <i>Insan Kamil</i> Seyyed Hossein Nasr.	Merupakan studi komparatif yang membandingkan konsep dua tokoh. Tidak ada pembahasan mengenai <i>Scientia Sacra</i> .	<i>Sacra</i> beserta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Penulis juga meneliti implementasi dari kedua
3	Abdulloh Hadziq, Konsep <i>Insan Kamil</i> dalam Perspektif Manusia Pontifikal Seyyed Hossein Nasr, 2022	Membahas konsep <i>Insan Kamil</i> , lebih tepatnya pada bagian <i>pontifical man</i> .	Tidak membahas konsep epistemologi <i>Scientia Sacra</i> .	konsep tersebut. Jadi, penelitian ini tidak hanya mengajukan konsep saja, tetapi juga impelemntasi
4	Ananda Reski Saputra, Konsep Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya dengan Fitrah	Membahas konsep <i>Insan Kamil</i> . Konteks pembahasan sama, yaitu relevansi	Tidak membahas konsep epistemologi <i>Scientia Sacra</i> .	nya. Penulis memberi banyak porsi pembahasan bertema filsafat dan

	Manusia Modern, 2021	konsep dengan era modern.		tasawuf dalam membahas kedua konsep tersebut.
5	Anis Lutfi Masykur, Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr, 2017	Membahas konsep manusia dari Seyyed Hossein Nasr.	Tidak membahas konsep <i>Insan Kamil</i> secara spesifik, hanya membahas konsep manusia secara umum menurut Seyyed Hossein Nasr	
6	Ahmad F. Hakim, Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Kontribusinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam, 2016	Membahas konsep manusia dari Seyyed Hossein Nasr. Pembahasan memiliki relevansi terhadap Pendidikan Islam	Tidak membahas konsep <i>Insan Kamil</i> secara spesifik, hanya membahas konsep manusia secara umum menurut Seyyed Hossein Nasr	

7	<p>Abidlah Salfada Batoga, Studi Komparasi Pemikiran Epistemologi Ilmu Ladunni Imam Ghazali Dan <i>Scientia Sacra</i> Seyyed Hossein Nasr, 2020</p>	<p>Membahas secara spesifik konsep <i>Scientia Sacra</i> Seyyed Hossein Nasr.</p>	<p>Tidak membahas konsep <i>Insan Kamil</i>. Merupakan studi komparasi dan bukan <i>mix study</i>.</p>	
8	<p>Risaldi, Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia, 2018</p>	<p>Membahas konsep- konsep dan pemikiran esensial Seyyed Hossein Nasr.</p>	<p>Tidak spesifik dalam membahas konsep epistemologi <i>Scientia Sacra</i> dan <i>Insan Kamil</i>.</p>	

9	Shohibul Kafi, Sains Islam dan Modernitas (Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr), 2015	Terdapat titik temu dalam beberapa tema pembahasan, yaitu sekitar relasi sains dan spiritual.	Tidak ada pembahasan konsep epistemologi <i>Scientia Sacra</i> secara spesifik. Tidak ada pembahasan konsep <i>Insan Kamil</i> .	
---	---	--	--	--

G. Sistematika Pembahasan

Bab I

Bab I merupakan pendahuluan penelitian, terdiri dari tujuh sub-bab yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan definisi operasional sistematika penulisan.

Bab II

Bab II membahas mengenai pustaka atau literatur yang digunakan sebagai data penelitian. Pustaka atau literatur tersebut menjadi dasar untuk menganalisis masalah penelitian. Kajian pustaka ini terdiri dari dua sub-bab, yaitu kajian teori dan kerangka berpikir. Kajian teori terdiri dari tiga sub-bab, yaitu pembahasan mengenai konsep *Insan Kamil* secara umum, konsep *Insan Kamil* menurut berbagai tokoh, dan epistemology. Sedangkan

kerangka berpikir digunakan sebagai petunjuk alur yang jelas yang digunakan untuk mengulas penelitian nanti di bab selanjutnya.

Bab III

Bab III merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian, yang mencakup teknis dan metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari enam sub-bab, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, sumber data yang akan digunakan, teknik pengumpulan data yang akan diterapkan, proses analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian secara keseluruhan.

Bab IV

Bab IV merupakan paparan data dan hasil penelitian, yang terdiri dari dua sub-bab. Sub-bab pertama adalah paparan data penelitian, yang mencakup gambaran umum tentang penelitian dan penyajian data yang diperoleh. Sub-bab kedua adalah hasil penelitian, di mana penulis menguraikan secara deskriptif data dan temuan penelitian tanpa memberikan interpretasi. Penulis akan menyajikan data dan temuan penelitian sebagaimana adanya, tanpa melakukan interpretasi subjektif.

Bab V

Bab V merupakan bagian pembahasan, di mana penulis akan memberikan interpretasi dan analisis terhadap data dan hasil penelitian. Tujuan dari pembahasan dalam Bab V ini adalah untuk menjawab masalah penelitian, menginterpretasi hasil penelitian, dan membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya. Penulis akan menggali makna dari data yang diperoleh dan menjelaskan implikasi temuan penelitian ini. Selain itu, penulis juga akan melakukan perbandingan dengan temuan penelitian lain yang relevan dalam rangka memperkuat kesimpulan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Bab VI

Bab VI merupakan bab terakhir dalam penulisan tesis ini. Bab ini terdiri dari dua sub-bab pokok, yaitu kesimpulan dan saran. Pada sub-bab kesimpulan, penulis akan memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diperoleh melalui rangkaian penelitian. Penulis akan merangkum temuan-temuan penting yang telah dihasilkan dan mengemukakan kesimpulan secara komprehensif. Pada sub-bab saran, penulis akan menyampaikan saran-saran yang didasarkan pada hasil temuan penelitian. Saran-saran tersebut dirumuskan dengan tujuan memberikan rekomendasi dan kontribusi bagi pengembangan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Insan Kamil*

a. Pengertian *Insan Kamil*

Istilah “*Insan Kamil*” berasal dari bahasa Arab dan terdiri dari “*al-insan*” yang berarti manusia dan “*al-kamil*” yang berarti sempurna. Secara sederhana, konsep *Insan Kamil* berarti manusia sempurna. Konsep *Insan Kamil* dibahas oleh banyak kalangan, termasuk filsuf Islam, ahli tasawuf, maupun filsuf Yunani kuno.¹⁶

Dalam tarekat sufi, istilah “*Insan Kamil*” mengacu pada seorang Muslim yang telah mencapai tingkatan puncak, yang disebut “*Fana Fillah*” atau “*Ma’rifat billah*”, dimana seorang tersebut telah mengenal Tuhan-Nya. Menurut beberapa sufi, *Insan Kamil* pada akhirnya akan menyamai Tuhan, karena individu yang mencapai kedudukan ini akan menghilang dan benar-benar bersatu dengan Tuhannya.¹⁷ Untuk mencapai status *Insan Kamil*, seseorang harus menjalani berbagai latihan spiritual dan mengendalikan diri, membersihkan hati dari segala kejahatan, serta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kehadiran Ilahi. Hati mereka akan dipenuhi dengan cahaya Ilahi yang berasal dari

¹⁶ Muhmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 51 & 387.

¹⁷ Ibrahim Bsyuni, *Nasy’at al-tasawuf al-Islami*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, t.tp.), h. 265.

Allah. Orang-orang yang mencapai tingkat ini, dalam segala aspek kehidupan mereka, mengikuti teladan kebaikan yang diperlihatkan oleh Rasulullah, dan semua tindakan mereka didasarkan pada kasih kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kata “*insan*” sering ditemukan dalam al-Qur'an dan dibedakan dari istilah “*basyar*” dan “*al-nas*”. Kata “*insan*” memiliki tiga asal kata yang berbeda. Pertama, berasal dari kata “*anasa*” yang mengandung makna melihat, mengetahui, dan meminta izin. Kedua, berasal dari kata “*nasiya*” yang berarti lupa. Ketiga, berasal dari kata “*al-uns*” yang menggambarkan sifat jinak, berlawanan dengan kata buas. Fokus pada asal kata “*anasa*”, maka “*insan*” mencerminkan kemampuan manusia dalam penalaran, pemahaman, dan penerimaan pengajaran.¹⁸

Istilah “*basyar*” digunakan untuk membedakan dengan kata “*insan*”. Kata “*basyar*” merujuk pada manusia dalam konteks keberadaan fisik dan material. Dalam penggunaan istilah ini, penekanan diberikan pada sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang terbatas dan terikat dengan dunia materi. Dalam kontras dengan “*insan*”, yang menggambarkan kemampuan manusia dalam penalaran dan pemahaman yang lebih luas, “*basyar*” mencirikan dimensi manusia yang terkait dengan aspek fisik dan jasmani. Seperti Ketika perempuan-perempuan di kerajaan melihat

¹⁸ Ali bin Muhammad al-Jarjani, *al-Ta'rifat*, (Jeddah: al-Haramain, tth), h. 38.

ketampanan wajah dan fisik Nabi Yusuf A.S.¹⁹ Dengan demikian, istilah “basyar” digunakan untuk membedakan manusia dari dimensi spiritual dan keilahian yang terkandung dalam konsep “*insan*”.

Dalam konteks spiritual, “*insan*” juga mengandung potensi untuk mencapai hubungan dengan Yang Ilahi atau Tuhan. Manusia dianggap sebagai makhluk yang diberikan akal budi dan kebebasan untuk mencari dan mengenal Tuhan. Pengertian “*insan*” dalam konteks ini menyoroti tujuan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mengenal-Nya, dan menjalani kehidupan yang bermakna berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan.²⁰

Jadi, pengertian kata “*insan*” merujuk pada manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan, memahami realitas, dan mencapai kesadaran. Selain itu, dalam konteks spiritual, “*insan*” juga mencakup aspirasi manusia untuk mencapai hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan atau Yang Ilahi.

Selanjutnya, kata “*kamil*” menunjukkan makna keadaan yang mencapai tingkat kesempurnaan. Tetapi, istilah “sempurna” dalam konteks ini tidak dapat dianggap sebagai bentuk kelengkapan yang mutlak. Dia menjelaskan bahwa ada perbedaan antara “sempurna” dan “lengkap”, meskipun keduanya saling

¹⁹ Kementerian Agama RI, al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid IV, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 523.

²⁰ Muhammad Farid Wajdi, Dairah Ma’arif Al-Quran, juz I, (Bairut: Dar alMa’rifah, 1981), cet. II, h. 698-699

terkait. Dia menggunakan analogi bangunan untuk menggambarkan perbedaan tersebut. Jika sebuah bangunan memiliki kekurangan, misalnya satu tiang atau pilar yang hilang, maka bangunan tersebut dianggap tidak “lengkap”. Namun, sebuah bangunan bisa dianggap “lengkap” meskipun ada bangunan lain yang lebih lengkap darinya satu atau dua tingkat di atasnya. Hal ini yang kemudian Muthahhari sebut sebagai “sempurna”.²¹

Makna “lengkap” adalah perkembangan secara horizontal, yang mengacu pada tingkat kelengkapan suatu entitas dalam konteks tertentu. Sementara itu, “sempurna” adalah perkembangan secara vertikal, yang merujuk pada tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pengertian tentang tingkatan kesempurnaan ini menunjukkan bahwa ada tingkat kesempurnaan tertinggi. Jika ada manusia yang dianggap sempurna, maka pasti ada yang lebih sempurna darinya, dan kesempurnaan sejati hanya dimiliki oleh Yang Maha Sempurna. Dengan kata lain, Muthahhari menyampaikan bahwa kesempurnaan manusia bersifat relatif dan berkaitan dengan konteks tertentu, sedangkan kesempurnaan yang mutlak hanya dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Sempurna.²²

Dalam konteks tasawuf, pencapaian status “*Insan Kamil*” mengacu pada tingkat kesempurnaan manusia yang mencapai penyatuan dengan Tuhan. Hal ini melibatkan perjalanan spiritual

²¹ Anis Lutfi Masykur, *Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr* (Skripsi Program Strata 1 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2017). h. 57

²² Anis Lutfi, *Manusia Menurut..* (Skripsi Program Strata 1 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2017) h. 58

yang melibatkan latihan, pengendalian diri, dan pembersihan hati untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang keberadaan Ilahi. Ketika seseorang mencapai tingkat ini, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan dan sifat-sifat yang baik, tetapi juga merasakan keberadaan cahaya Ilahi yang berasal dari Allah.

b. Konsep *Insan Kamil* Menurut Berbagai Tokoh

1) Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang *Insan Kamil* sebagai manusia yang memiliki keunggulan tertentu. Baginya, manusia terdiri dari berbagai unsur seperti hati, hati nurani, ruh, nafsu, syahwat, dan akal. Gabungan unsur-unsur ini akan menentukan status individu sebagai manusia yang beruntung atau merugi, taqwa atau fujur, serta memiliki jiwa yang *muthmainnah* (tenang), *lawwamah* (bertobat), atau *ammarah* (didominasi oleh hawa nafsu).²³

Pencapaian status *Insan Kamil* sangat tergantung pada kemampuan individu untuk mengelola dengan seimbang unsur-unsur jiwa yang dimilikinya. Proses ini melibatkan latihan dan pembinaan yang ditekankan dalam ilmu tasawuf. Dalam ranah tasawuf, individu diajarkan untuk mencapai ma'rifatullah, yaitu tingkat kesadaran tertinggi yang memiliki pengaruh mendalam dalam perjalanan hidup secara menyeluruh. Dengan demikian,

²³ Abdul Kodir, *Konsep Manusia Unggul: Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, I'tibar, Vol.7, No. 13, November 2019, h. 10.

pengembangan dan harmonisasi unsur-unsur jiwa menjadi fokus utama dalam mencapai kedalaman spiritual dan kesempurnaan sebagai manusia.

Dalam visi Al-Ghazali, *Insan Kamil* adalah manusia yang menggambarkan keunggulan dan kesempurnaan. Interaksi yang seimbang antara unsur-unsur hati, hati nurani, ruh, nafsu, syahwat, dan akal akan menentukan nasib individu sebagai manusia yang sukses atau gagal, bertakwa atau tercela, dan memiliki jiwa yang damai (*muthmainnah*), penuh penyesalan (*lawwamah*), atau didominasi oleh keinginan duniawi (*ammarah*).

Keberhasilan dalam mencapai status *Insan Kamil* sangat bergantung pada kemampuan individu untuk mengelola secara harmonis semua aspek jiwa yang dimiliki. Proses ini melibatkan latihan dan pembinaan yang diungkapkan dalam ilmu tasawuf. Dalam tasawuf, individu diajarkan untuk mencapai *ma'rifatullah*, yaitu tingkat kesadaran tertinggi yang memberikan pengaruh yang mendalam pada perjalanan hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan dan keseimbangan unsur-unsur jiwa menjadi fokus utama dalam mencapai kedalaman spiritual dan kesempurnaan sebagai manusia.

2) Ibnu 'Arabi

Menurut Ibn Arabi, konsep manusia sempurna atau *Insan Kamil* dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, ada manusia sempurna secara universal, yang mencerminkan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan. Tujuan penciptaan alam semesta adalah manusia, karena hanya manusia yang dapat mencerminkan sifat Tuhan secara sempurna. Manusia diciptakan sebagai wujud yang mewakili sifat Tuhan dan sebagai *khalifah* pilihan-Nya di bumi.²⁴

Kedua, Ibn Arabi menjelaskan konsepsi manusia sempurna secara partikular atau individual. Dalam diri manusia, terdapat dua aspek utama, yaitu aspek internal dan eksternal. Aspek internal berhubungan dengan dimensi Ilahi, sementara aspek eksternal berhubungan dengan dunia. Salah satu dari kedua aspek ini dapat mendominasi manusia dan membentuk karakter individu.

Jadi, dalam pandangan Ibn Arabi, manusia sempurna adalah yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan secara universal dan memiliki harmoni antara aspek internal dan eksternal dalam dirinya.

3) Jalaluddin Rumi

²⁴ William C. Chittick (ed.). *Imaginal Worlds: Ibn al-'Arabī and the Problem of Religious Diversity*. h. 34-35

Dalam pandangan Rumi, Adam dianggap sebagai prototipe atau perwakilan dari seluruh manusia sempurna.²⁵ Adam diciptakan sesuai dengan citra Tuhan dan menjadi makhluk pilihan-Nya sebagai khalifah yang berpengetahuan. Adam diberikan karunia pengetahuan yang meliputi segala nama-nama. Dibandingkan dengan makhluk lainnya, Adam adalah makhluk yang paling sempurna dan dihormati oleh iblis, malaikat, dan yang lainnya yang diperintahkan untuk sujud kepadanya. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih antara kebahagiaan atau penderitaan melalui ketaatan atau bahkan menentang ketentuan Tuhan. Manusia diberikan kepercayaan yang langit dan bumi enggan untuk mengemban; kepercayaan yang penuh dengan penafsiran dan dianggap sebagai tanggung jawab untuk memiliki kehendak bebas dan otoritas individu.

4) Ibnu Bajjah

Dalam pandangan Ibnu Bajjah, manusia sempurna adalah individu yang hidup dalam kemandirian. Ini berarti mereka memiliki kemampuan untuk mengatur, bertindak, berperilaku, bersikap, dan berpikir sesuai dengan keinginan dan tujuan mereka tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Konsep ini dapat ditemukan dalam karyanya yang terkenal yang disebut *Tadbīr al-Mutawahhīd*.²⁶

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*. Cet. I. (London: George Allen and Unwin LTD. 1972). h. 14

²⁶ Muhammad Saghir Hasan al-Ma'sumi. "Ibn Bajjah". dalam M. M. Sharif (ed.). *A History of Muslim Philosophy*. Vol. I. (Kempten: Allgauer Heimatverlag, Bayern, Germany. 1963). h. 511

Dalam karyanya yang terkenal, *Tadbīr al-Mutawāḥḥid*, Ibnu Bajjah menjelaskan bahwa manusia yang mencapai tingkat kehidupan yang sempurna adalah mereka yang mampu mengendalikan diri mereka sendiri dengan baik, memahami dan menghayati nilai-nilai moral dan etika, serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana. Mereka tidak tergantung pada pihak lain untuk menentukan nasib mereka, tetapi mampu mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri.

Konsep ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan diri dan pengendalian diri dalam mencapai kesempurnaan manusia. Ibnu Bajjah menekankan bahwa individu yang hidup dalam kemandirian tersebut harus memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang baik, kecerdasan spiritual, dan kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Mereka juga harus mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan yang lebih luas, seperti kepentingan sosial dan moral.

Dalam konteks ini, konsep kemandirian yang ditegaskan oleh Ibnu Bajjah memberikan dorongan kepada individu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mereka sendiri, dan tidak tergantung pada orang lain secara ekstensif. Dengan menjadi manusia yang mandiri, mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif, mengambil tanggung

jawab atas tindakan mereka, dan mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.

5) Ibnu Miskawaih

Menurut konsep manusia sempurna yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, terdapat kesamaan dengan pandangan para filosof Muslim sebelumnya. Manusia dipandang sebagai sebuah alam kecil (*micro cosmos*) yang mencerminkan keberadaan alam semesta yang lebih besar (*macro cosmos*).²⁷ Dalam diri manusia terdapat panca indra yang memiliki kekuatan dan kemampuan khas masing-masing, namun juga terdapat indra bersama (*hiss musytarak*) yang berperan sebagai penghubung antara indra-indra tersebut. Ciri khas dari indra bersama ini adalah kemampuannya untuk menerima citra-citra inderawi secara simultan, tanpa terbatas oleh waktu dan pembagian. Citra-citra ini juga tidak saling bercampur atau bersaing di dalam indra tersebut.

Kemudian, daya dari indra bersama ini berpindah ke tingkat daya khayal yang terletak di bagian depan otak. Dari sana, daya khayal naik ke tingkat daya pikir yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan akal aktif dan memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat Ilahi.

²⁷ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 58-59.

Dalam konsep ini, manusia sempurna dianggap sebagai individu yang mampu mengintegrasikan dan mengendalikan seluruh potensi indra-indra mereka. Mereka dapat menerima pengalaman inderawi secara holistik, tanpa adanya hambatan atau gangguan antara indra-indra tersebut. Melalui proses transformasi dari indra ke khayal, dan dari khayal ke pikiran, mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan Ilahi.

6) Ahmad Tafsir

Menurut Ahmad Tafsir, *Insan Kamil* adalah manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan yang diinginkan oleh Allah. *Insan Kamil* mencerminkan hubungan yang harmonis antara unsur jasmani dan rohani dalam diri manusia.²⁸ Dalam keadaan ini, indera, akal, dan hati berfungsi secara seimbang dan selaras, memungkinkan individu untuk hidup dalam kesadaran yang lebih tinggi dan mendekati kebenaran ilahi.

Ahmad Tafsir memberikan penekanan pada hakikat manusia sebelum membahas tentang *Insan Kamil*. Menurutnya, manusia memiliki beberapa karakteristik yang perlu dipahami. Pertama, manusia memiliki dimensi jasmani atau materi yang merupakan bagian integral dari keberadaannya. Kedua, Ahmad

²⁸ A. Rusdiana, *Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Manajemen Pembentukan Insan Kamil*, At-Tarbawi, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 111

Tafsir mengidentifikasi tiga “antena” dalam diri manusia, yaitu indera, akal, dan hati.²⁹

Pertama, indera merupakan saluran utama untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Ahmad Tafsir menekankan pentingnya melatih indera agar mampu merasakan dan memahami dunia secara lebih mendalam. Kedua, akal adalah kemampuan berpikir dan menganalisis yang harus dijaga dan diperkuat. Ahmad Tafsir menekankan perlunya melatih akal untuk berfikir logis dan rasional dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Ketiga, hati juga dianggap penting oleh Ahmad Tafsir. Namun, ia mengamati bahwa seringkali terjadi ketidakseimbangan dalam perkembangan hati. Hati perlu dilatih agar dapat mencapai keadaan yang seimbang dan menjadi sumber ketulusan, kebaikan, dan kepekaan spiritual.

Insan Kamil memiliki indera yang terlatih, mampu merasakan dan memahami dunia dengan lebih mendalam. Mereka menggunakan akal mereka secara optimal, menghasilkan pemikiran yang logis dan rasional dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hatinya juga telah dilatih dengan baik, mencapai keadaan yang seimbang dan dipenuhi dengan cinta, kebaikan, dan kesadaran spiritual.

7) Hamzah Fansuri

²⁹ A. Rusdiana, *Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Manajemen Pembentukan Insan Kamil*, At-Tarbawi, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 111

Konsep *Insan Kamil* dalam perspektif Hamzah Fanshuri menjadi fokus utama dalam studi tasawuf. Ia menekankan bahwa tujuan tertinggi dari pengalaman mendalam dengan Dzat Yang Maha Mutlak adalah untuk menunjukkan bahwa manusia merupakan puncak kesempurnaan dalam alam semesta. Dalam analogi yang digunakan, sungai digambarkan sebagai simbol yang mengumpulkan air hujan dari berbagai sumber sebelum mengalir kembali ke laut yang melambangkan Allah. *Insan Kamil* diibaratkan sebagai sungai yang memancarkan keberagaman sifat-sifat alam semesta.³⁰

Gagasan mengenai *Insan Kamil* yang dikemukakan oleh Hamzah Fanshuri memiliki kesamaan makna dengan konsep yang diajukan oleh al-Jili. Keduanya sepakat bahwa *Insan Kamil* adalah bentuk paling sempurna dalam mencerminkan citra Allah. Proses manifestasi tersebut, yang al-Jili sebut sebagai *tajali* dan Hamzah Fanshuri sebut sebagai *ta'ayyun*, terdiri dari empat tingkatan. Pertama, *ta'ayyun awal*, melibatkan penampakan Allah melalui citra Ilmu, wujud, dan Syuhud. Kedua, *ta'ayyun tsani*, melibatkan penampakan Allah melalui citra Prototipe alam semesta. Ketiga, *ta'ayyun tsalis*, melibatkan penampakan Allah melalui citra ruh manusia dan makhluk. Terakhir, *ta'ayyun rabi' wa khamis*, melibatkan penampakan

³⁰ Yusril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 184.

Allah melalui citra alam empiris. Setelah melewati tahap-tahap ini, proses penampakan terjadi tanpa batas yang tak terhingga.³¹

8) Muhammad Iqbal

Pandangan Muhammad Iqbal tentang *Insan Kamil* merupakan hasil penggabungan antara filosofi Barat dan Timur, menghasilkan pemahaman baru yang unik. Iqbal memandang *Insan Kamil* sebagai seorang mukmin yang memiliki kekuatan, pemahaman yang luas, tindakan yang bijaksana, dan kearifan yang tinggi. Sifat-sifat luhur ini merupakan manifestasi tertinggi dari akhlak nabawi, yang sangat mulia. Iqbal tidak hanya mengambil inspirasi dari konsep Nur Muhammad (cahaya Muhammad), tetapi juga mendasarkan pemikirannya pada konsep ego yang utuh, mandiri, dan bebas dengan potensi yang positif yang dimiliki oleh individu. Dengan demikian, Iqbal percaya bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan secara bertahap melalui perkembangan diri yang optimal.³²

Iqbal meyakini bahwa sifat-sifat luhur tersebut tercermin dalam akhlak nabawy, yaitu akhlak mulia yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad. Konsepsi *Insan Kamil* menurut Iqbal tidak hanya berdasarkan pada paham tentang Nur Muhammad (cahaya Muhammad), tetapi lebih pada doktrin tentang keberadaan ego (prinsip/individualitas) yang utuh, mandiri, dan

³¹ Abdul Hadi W.M, *Zinah al-Wahidin* (Bandung: Mizan, 1995), h. 84

³² Sri Mardiyah, *Konsep Insan Kamil: Telaah Atas Pemikiran Terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Respository: Iain Sunan Kalijaga, 2001), h. 135.

bebas dengan potensi baik yang terkandung dalam dirinya. Dalam perjalanan hidupnya, manusia secara bertahap dapat mengembangkan potensi ini untuk mencapai tingkat kesempurnaan.

Pandangan Iqbal tentang *Insan Kamil* terlihat sangat realistis dibandingkan dengan para filsuf sebelumnya. Ia menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara holistik, baik dalam aspek spiritual maupun moral. Iqbal menggabungkan pemikiran dari filsafat barat dan timur untuk membangun suatu konsep yang memperhatikan kebebasan individu, pengembangan pribadi, dan penghayatan nilai-nilai kebajikan. Dalam pandangannya, *Insan Kamil* adalah manusia yang mencapai puncak kemuliaan dan kesempurnaan, mampu memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan dunia secara luas.

9) Plato

Dalam pemikiran Plato, konsep manusia sempurna merujuk pada individu yang memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mencintai kebijaksanaan daripada hal-hal lainnya.³³ Meskipun manusia sempurna itu sendiri mungkin tidak termasuk dalam golongan orang yang bijaksana, ia memiliki kecenderungan yang kuat untuk mencari kebijaksanaan dan pengetahuan yang sejati. Plato meyakini bahwa kebijaksanaan

³³ Sayyed Mohsen Mihri, *Sang Manusia Sempurna, Antara Filsafat Islam Dan Hindu*, Terj., (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), h. 25.

dan pengetahuan yang sejati hanya dapat ditemukan dalam domain kebenaran dan ide, yang berada di luar jangkauan indra dan fenomena yang tampak. Konsep-konsep ini ada dalam realm yang terlindungi dan abadi, tidak terpengaruh oleh perubahan waktu atau kerusakan.

Menurut Plato, pengetahuan yang sejati melekat pada kebenaran yang hakiki dan tidak terpengaruh oleh perubahan atau penurunan nilainya seiring berjalannya waktu. Ini berarti bahwa manusia sempurna, dengan pengetahuannya yang mendalam tentang kebijaksanaan dan kebenaran, mampu melampaui keterbatasan dunia materi yang fana dan mengakses pemahaman yang lebih mendalam dan abadi. Dalam pandangan Plato, manusia sempurna mencari kebijaksanaan dan pengetahuan yang sejati sebagai tujuan hidup utama mereka, melepaskan diri dari keterikatan pada hal-hal duniawi yang sementara dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas yang lebih tinggi.³⁴

10) Aristoteles

Menurut Aristoteles, konsep kesempurnaan manusia terletak pada kehidupan nyata yang didasarkan pada aspek intelektualitasnya, yang dikenal sebagai kehidupan intelektual. Bagi Aristoteles, manusia mencapai kesempurnaan melalui pengembangan potensi intelektualnya dan kemampuan untuk

³⁴ Sayyed Mohsen Mihri, *Sang Manusia Sempurna, Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Terj., (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), h. 25.

menggunakan akal budi dalam memahami dan mempertimbangkan hal-hal yang bersifat teoritis.³⁵

Aristoteles menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir dan berpikir secara rasional. Kesempurnaan manusia terwujud dalam kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam dan memahami prinsip-prinsip yang mendasari alam semesta. Kehidupan intelektual, menurut Aristoteles, melibatkan refleksi, penalaran, dan pemikiran abstrak yang berfokus pada pengetahuan teoritis.³⁶

Namun, Aristoteles juga mengakui bahwa kehidupan intelektual saja tidak cukup untuk mencapai kesempurnaan manusia. Selain kecerdasan intelektual, Aristoteles juga menekankan pentingnya kearifan dan perilaku bijaksana dalam kehidupan nyata. Kesempurnaan manusia tidak hanya terletak pada pemahaman intelektual yang mendalam, tetapi juga pada kemampuan untuk menerapkan pengetahuan itu dalam tindakan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dalam pandangan Aristoteles, kesempurnaan manusia tercapai melalui kombinasi antara kecerdasan intelektual yang tinggi dan kemampuan untuk berperilaku bijaksana dalam kehidupan nyata. Hal ini

³⁵ Zuhri Istifaa Ilah Agus Purnomo Ali, *Manusia Sempurna Dalam Pandangan Confisius Dan Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Respository Uin Sunan Kalijaga, 2009), h. 5.

³⁶ Zuhri Istifaa, *Manusia Sempurna...*(Yogyakarta: Respository Uin Sunan Kalijaga, 2009), h. 5

menunjukkan bahwa manusia tidak hanya diukur oleh kecerdasan intelektualnya, tetapi juga oleh kemampuannya untuk mengaplikasikan pengetahuan dan kebijaksanaan dalam tindakan sehari-hari.

11) Kong Fu Tse

Menurut Kong Fu Tse (Konfusius), tingkat tertinggi manusia adalah menjadi seorang “manusia budiman” atau “superiorman”. Dalam pandangan Konfusius, terdapat empat aspek inti yang menjadi ciri khas manusia budiman: kemanusiaan, pribadi ideal, pola perilaku yang benar, dan kepemimpinan yang berlandaskan moralitas yang baik.³⁷

Konfusius mengajarkan bahwa manusia budiman adalah mereka yang memiliki sikap kemanusiaan yang tinggi, yaitu mampu memperhatikan dan peduli terhadap kesejahteraan sesama manusia. Mereka juga memiliki pribadi ideal, yang meliputi kesetiaan, integritas, dan dedikasi dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Selain itu, mereka mengikuti pola perilaku yang benar, yaitu menghormati tradisi, menghargai norma sosial, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi.

Dengan demikian, manusia budiman dalam pandangan Konfusius adalah mereka yang lebih banyak berbuat daripada berbicara, memiliki ketekunan dan ketabahan dalam

³⁷ Mukhamad Fathoni, *Hakikat Manusia Dan Pengetahuan* (Oku Timur: 2012), h. 8

menghadapi kegagalan, serta mampu menjalankan peran kepemimpinan dengan moralitas yang baik. Mereka menunjukkan sikap rendah hati, konsistensi dalam tindakan, dan sikap peduli terhadap sesama sebagai ciri khas dari manusia budiman.

2. Epistemologi Islam

a. Konsep Epistemologi Islam

Epistemologi, menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah cabang ilmu filsafat yang mengkaji dasar-dasar dan batasan-batasan pengetahuan. Kata ini berasal dari gabungan kata Yunani “episteme” yang berarti pengetahuan atau kebenaran, dan “logos” yang berarti pikiran atau ilmu.³⁸ Secara umum, epistemologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sifat dan karakteristik pengetahuan.

Dalam bukunya tentang Filsafat Ilmu pengetahuan, Jalaludin memberikan definisi epistemologi sebagai pengetahuan yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang proses perolehan dan penggunaan pengetahuan oleh manusia. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan seperti pemeriksaan dan penyelidikan.³⁹ Mukhtar Lathif mengemukakan pandangannya bahwa epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, dengan fokus pada pemahaman esensi

³⁸ KBBI *online* (Kbbi.web.id), diakses pada 11 Juni 2023

³⁹ Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 166.

pengetahuan.⁴⁰ Imam Al-Khanafie Al-Jauharie mengatakan bahwa epistemologi adalah teori yang menjelaskan sumber-sumber pengetahuan dan cara untuk memperolehnya. Epistemologi juga mempelajari ciri-ciri dan karakteristik pengetahuan tersebut. Menurut Amsal Bakhtiar dalam bukunya *Filsafat Islam*, epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji kodrat dan esensi pengetahuan. Epistemologi juga membahas lingkup pengetahuan, asumsi-asumsi yang digunakan, dasar-dasar yang mendasarinya, serta pertanggungjawaban atas asumsi-asumsi tersebut.⁴¹

Dalam upaya mencari dan mengembangkan pengetahuan yang benar, diperlukan refleksi filosofis yang substansial dan analitis. Beberapa pandangan menganggap epistemologi sebagai bagian dari psikologi manusia. Perbedaan pendapat di antara para filsuf yang memandang epistemologi sebagai bagian dari psikologi atau filsafat menunjukkan kompleksitasnya masalah epistemologi.

Epistemologi dianggap sebagai inti filsafat karena filsafat, sebagai bentuk berpikir kritis dan substansial, sering menghasilkan kontribusi epistemologi yang merumuskan metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan. Peran epistemologi dalam kehidupan manusia sangat penting. Epistemologi menentukan tingkat kesadaran manusia saat berinteraksi dengan lingkungan, makhluk lain, alam sekitar, dan terutama dengan diri sendiri. Epistemologi

⁴⁰ Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 197.

⁴¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 148.

juga memainkan peran dalam menentukan pola pikir manusia dan implikasi yang ditimbulkannya, meskipun sebagian besar manusia tidak menyadari konsekuensi dari pola pikir mereka.

Epistemologi berfokus pada proses pengetahuan secara keseluruhan, termasuk pada manusia, konsep kebenaran, dan pandangan objektivitas dalam pengetahuan, meskipun tidak dapat dilepaskan dari unsur subjektivitas.

Epistemologi, sebagai inti filsafat, merupakan jalur rasional yang diambil oleh manusia untuk memaksimalkan potensi kognitifnya dalam interaksi dengan lingkungan, manusia lain, dan pemahaman subjektif dirinya sendiri. Epistemologi memiliki sifat kritis, evaluatif, dan normatif. Dalam pendekatannya yang kritis, epistemologi mempertanyakan asumsi yang mendasari proses penalaran kognitif manusia. Sifat evaluatifnya berarti epistemologi menguji, menilai, dan mempertimbangkan apakah asumsi, pendapat, dan teori pengetahuan dapat dibenarkan atau tidak. Di sisi lain, sifat normatifnya membahas norma atau standar kebenaran dalam proses penalaran pengetahuan.⁴²

Epistemologi Islam membantu menegaskan kepastian dalam pemahaman agama. Islam adalah agama yang didasarkan pada keyakinan kuat terhadap wahyu Tuhan yang tertulis dalam Al-Quran dan hadis. Epistemologi membantu dalam memastikan bahwa pemahaman tentang wahyu tersebut benar, konsisten, dan bebas dari

⁴² J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Falsafah Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 18-19.

keraguan. Ini penting dalam mengukuhkan keimanan dan meyakinkan umat Islam tentang kebenaran ajaran agama.

Islam memiliki tradisi panjang dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama selama Zaman Keemasan Islam. Epistemologi berperan penting dalam memberikan kerangka kerja yang memungkinkan para cendekiawan untuk mengembangkan berbagai cabang ilmu, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filosofi. Pemahaman yang benar tentang sumber pengetahuan dan metode ilmiah menjadi landasan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam.

Epistemologi Islam juga berperan dalam penafsiran agama. Islam memiliki beragam aliran dan pandangan yang berbeda tentang berbagai aspek ajaran agama. Dalam konteks ini, epistemologi membantu dalam memahami dan menafsirkan teks-teks suci dengan benar. Ini mencakup metode penafsiran Al-Quran dan hadis, serta prinsip-prinsip yang digunakan dalam ijtihad (usaha untuk mencapai pemahaman yang benar).

Dalam dunia modern yang sering diwarnai oleh pemikiran sekuler, epistemologi memungkinkan Islam untuk mempertahankan identitas agama dan menjelaskan keyakinan agama dengan cara yang rasional dan ilmiah. Ini adalah bagian penting dalam menjawab tantangan intelektual dan mempromosikan pemahaman agama yang mendalam.

Dalam epistemologi Islam, wahyu memiliki peran sentral sebagai sumber pengetahuan dan panduan bagi umat Islam. Wahyu dianggap sebagai manifestasi langsung dari Tuhan, yang memberikan petunjuk, ajaran, dan pengetahuan tentang realitas, agama, moral, dan etika.

Wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan tertinggi dalam Islam. Al-Quran, kitab suci umat Islam, dianggap sebagai wahyu ilahi yang sempurna dan tidak tergantikan. Ini berisi petunjuk tentang cara hidup yang benar, ajaran tentang Tuhan, kisah para nabi, hukum-hukum agama, dan banyak lagi. Umat Islam menganggap Al-Quran sebagai sumber pengetahuan yang tidak dapat disamai oleh sumber-sumber lain.

Selain wahyu, dalam epistemologi Islam, terdapat beberapa aspek atau elemen yang juga menjadi perhatian penting dalam proses memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang agama dan dunia. Berikut adalah beberapa aspek utama yang diperhatikan dalam epistemologi Islam:

- 1) Akal (Reasoning)

Akal atau nalar dianggap sebagai alat penting dalam epistemologi Islam. Islam mendorong umatnya untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal sehat dalam mencari pemahaman tentang kebenaran agama dan fenomena alam. Rasionalitas dan penalaran dipandang sebagai sarana untuk memahami wahyu dan mencapai pemahaman yang lebih

dalam tentang Tuhan, keesaan-Nya, dan hukum-hukum agama.

2) Pengalaman Pribadi (Personal Experience)

Pengalaman pribadi, terutama dalam konteks pengalaman spiritual, juga menjadi elemen penting dalam epistemologi Islam. Banyak umat Islam mencapai pemahaman tentang agama dan Tuhan melalui pengalaman pribadi, seperti meditasi, doa, dan pengalaman mistis. Pengalaman seperti ini dianggap sebagai cara untuk mendekati Tuhan dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang-Nya.

3) Tradisi (Sunnah)

Sunnah, atau tindakan dan ucapan Rasulullah Muhammad SAW, juga merupakan sumber pengetahuan dan panduan penting dalam Islam. Tradisi ini ditransmisikan melalui hadis dan berperan dalam membentuk pemahaman agama, etika, dan tata cara ibadah. Penghormatan terhadap tradisi dan pengikutannya menjadi penting dalam praktik keagamaan.

4) Ilmu Pengetahuan (Knowledge)

Ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun ilmu pengetahuan umum, dianggap sebagai sarana untuk memahami ciptaan Tuhan dan keajaiban alam semesta. Islam mendorong pencarian pengetahuan dan pendidikan sebagai

bagian dari ibadah, sehingga umat Muslim diberi dorongan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

5) Hikmah (Wisdom)

Hikmah, atau kebijaksanaan, dianggap sebagai tujuan akhir dalam pencarian pengetahuan. Menggabungkan pengetahuan dengan hikmah adalah cita-cita dalam epistemologi Islam. Hikmah mencakup pemahaman tentang bagaimana menerapkan pengetahuan dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mencapai keseimbangan antara agama dan dunia.

Dalam epistemologi Barat modern, rasionalisme dan empirisme menjadi dua aliran utama yang tetap menjadi dasar bagi kegiatan ilmiah manusia hingga sekarang. Rasio dan pengalaman empiris dianggap sebagai patokan utama dalam metode ilmiah, dan pengetahuan yang tidak memenuhi kriteria ini dianggap tidak sah. Pada awalnya, persyaratan ini tampak masuk akal, tetapi jika dipertimbangkan lebih dalam, terdapat masalah serius ketika semua kegiatan ilmiah harus memenuhi persyaratan tersebut. Sebagai contoh, jika semua pengetahuan harus bergantung pada pengalaman empiris yang terbatas pada indra, maka manusia tidak akan pernah dapat memahami unsur-unsur yang transenden. Mata dan telinga manusia tidak mampu melihat hal-hal seperti alam ghaib, kubur, hari

kiamat, dan fenomena transenden lainnya karena keterbatasan indra manusia.⁴³

Terjadi kontradiksi yang jelas antara pengamatan empiris dan keyakinan umat Islam terhadap keberadaan hal-hal yang berada di luar alam nampak. Masalah lain yang timbul adalah adanya pertentangan antara teks agama dengan keterbatasan rasionalitas manusia. Terdapat aspek-aspek dalam agama yang tidak dapat dijelaskan secara rasional dan hanya membutuhkan iman umat Islam tanpa analisis mendalam. Sebagai contoh, mengapa shalat harus dilakukan lima kali sehari atau mengapa shalat dhuhur terdiri dari empat raka'at. Hal-hal semacam ini adalah contoh di mana akal tidak dapat merasionalkan mereka. Penggunaan metode yang hanya mengandalkan rasionalitas juga berpotensi mengurangi nilai wahyu sebagai kata-kata Tuhan, sehingga hanya dianggap sebagai cerita-cerita yang diceritakan oleh orang tua.

Berdasarkan situasi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi rasionalisme dan empirisme dalam konteks modern dianggap tidak memadai sebagai alat analisis untuk memahami ilmu pengetahuan Islam yang didasarkan pada wahyu ilahi. Oleh karena itu, diperlukan suatu epistemologi yang mencakup semua aspek ini agar proses memperoleh pengetahuan tidak direduksi. Epistemologi tersebut harus didasarkan pada nalar yang

⁴³ Ziauddin Sardar, *Exploration in Islamic Science*, (Albani, Sunny Press, 1989), h. 75

kuat, melibatkan pengalaman empiris, dan tetap berada dalam kerangka wahyu ilahi.

Al-Farabi, seorang filosof muslim terkenal, berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara rasio dan wahyu. Manusia memiliki alat yang disebut intelek yang mampu menggabungkan keduanya menjadi sumber pengetahuan yang utuh.⁴⁴ Ibnu Rusyd juga berpendapat serupa, dengan argumennya bahwa tidak ada kontradiksi antara rasio dan wahyu. Sebaliknya, keduanya saling melengkapi. Penggunaan rasio tanpa bimbingan wahyu akan mengarah pada penyimpangan, sementara hanya mengandalkan wahyu tanpa rasionalitas akan berujung kepada pemahaman tekstualis yang kaku.⁴⁵

b. Konsep Epistemologi Islam Menurut Berbagai Tokoh

1) Ilmu Ladunni

Konsep ilmu Ladunni dalam pemikiran Imam Ghazali mencerminkan pemahaman mendalamnya tentang dimensi spiritual dan pengalaman mistis dalam agama Islam. Ilmu Ladunni adalah pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu langsung dari Tuhan, yang bersifat sangat pribadi dan mendalam. Kata “Ladunni” berasal dari bahasa Arab, yang dapat diterjemahkan sebagai “datang dari sisi-Nya” atau

⁴⁴ Farabi, *Tahshil al-Sa`adah dalam Muhsin Mahdi* (tran & ed), Philosophy of Plato and Aristotle, (New York, The Free Press, 1962), h. 44

⁴⁵ Ibn Rusyd, *Falsafah Ibn Rusyd*, (Beirut, Dar al-Afaq, 1978), h. 117

“berasal dari Tuhan”.⁴⁶ Konsep ini menunjukkan bahwa ilmu ini tidak dapat diperoleh melalui akal budi atau studi konvensional, melainkan merupakan anugerah ilahi yang hanya diberikan kepada mereka yang telah mencapai tingkat tertentu dalam pencarian spiritual mereka.

Imam Ghazali menganggap ilmu Ladunni sebagai tingkat tertinggi pengetahuan yang dapat dicapai oleh manusia. Ini adalah pengetahuan yang mengungkapkan hakikat eksistensi dan esensi sesungguhnya. Menurut Ghazali, individu yang mencapai ilmu Ladunni memiliki pemahaman yang mendalam tentang alam semesta, Tuhan, dan diri mereka sendiri.⁴⁷

Pencarian ilmu Ladunni melibatkan disiplin diri, pengendalian hawa nafsu, dan kontemplasi yang mendalam. Individu harus mencapai tingkat spiritual yang sangat tinggi dan mencapai tahap kesucian batin untuk dapat menerima anugerah ilmu ini. Proses pencarian ilmu Ladunni sering kali melibatkan praktik-praktik sufi, seperti meditasi dan dzikir, untuk mencapai keheningan spiritual yang memungkinkan mereka untuk menerima wahyu ilahi.

Ghazali juga membedakan antara ilmu Ladunni dan ilmu konvensional yang diperoleh melalui pembelajaran dan akal

⁴⁶ Imam Ghazali, (penerjemah: Kaserun), *Terjemah Kitab Ar-Risalah Al-Laduniyyah*, (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2019), h. 3

⁴⁷ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 66

budi. Ilmu konvensional dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan pemecahan masalah dunia, tetapi ilmu Ladunni adalah tingkat pengetahuan yang jauh lebih tinggi, yang mengungkapkan dimensi spiritual dan metafisik yang melampaui pemahaman rasional.⁴⁸

Pentingnya konsep ilmu Ladunni dalam pemikiran Imam Ghazali menekankan dimensi spiritual dalam pencarian kebenaran dan eksistensi manusia. Ini juga menggarisbawahi keyakinan Ghazali bahwa manusia memiliki potensi untuk pengalaman langsung dengan Tuhan, dan melalui pengalaman ini, mereka dapat mencapai pemahaman yang mendalam tentang realitas yang lebih tinggi. Ilmu Ladunni merupakan salah satu pengetahuan tertinggi yang bisa dicapai manusia, dan hanya dapat diperoleh oleh mereka yang telah mencapai tahap spiritual tertentu dalam pencarian mereka menuju Tuhan.

2) Filsafat al-Mashriqiyyah

Konsep ini dikemukakan oleh Ibnu Sina. Filsafat al-Mashriqiyyah menggabungkan elemen-elemen filsafat Yunani klasik, terutama Aristoteles dan Plato, dengan tradisi intelektual Islam. Ini menciptakan sintesis yang unik antara warisan klasik Yunani dan pemikiran Islam, yang mengarah pada penemuan konsep-konsep penting dalam filsafat.⁴⁹

⁴⁸ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 67

⁴⁹ Yongki Sutoyo, *Kosmologi Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Diskursus Kosmologi Modern*, *Tasfiyah* 4, no. 2 (2020), h. 34

Salah satu aspek penting dari Filsafat al-Mashriqiyyah adalah pengembangan konsep tentang eksistensi. Ibn Sina membangun pemikirannya tentang eksistensi dengan merujuk pada pemikiran Aristoteles tentang potensi dan aktualitas. Bagi Ibn Sina, eksistensi adalah aktualitas dari potensi, yang menggambarkan perubahan dan perkembangan dalam alam semesta. Ini menciptakan konsep “wujud” (eksistensi) sebagai landasan untuk memahami realitas.⁵⁰

Filsafat al-Mashriqiyyah juga mengkaji masalah epistemologi dan etika. Ibn Sina mengembangkan konsep pengetahuan dan etika berdasarkan pemahaman tentang eksistensi. Ia mendefinisikan pengetahuan sebagai “pengetahuan yang benar tentang sesuatu yang eksis,” dan ini berhubungan dengan pemahaman tentang eksistensi sebagai konsep dasar dalam filsafatnya. Etika, menurutnya, berhubungan erat dengan pencarian kebahagiaan, yang merupakan upaya untuk mencapai persatuan dengan Tuhan melalui pemahaman eksistensi.

Epistemologi dalam pemikiran Ibnu Sina mencakup dua konsep utama: idrak (pemahaman) dan ilm (pengetahuan). Idrak adalah tahap awal pengetahuan yang melibatkan pengalaman sensorik dan pemahaman konsep-konsep dasar. Idrak dapat diperoleh melalui panca indera manusia, yang memberikan

⁵⁰ Mukhtar Gozali, *Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina* (Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam 1, no. 2, 2016), h. 24.

gambaran awal tentang dunia di sekitar kita. Proses ini melibatkan persepsi indrawi yang membentuk pemahaman awal tentang realitas.

Dalam pengembangan lebih lanjut, Ibnu Sina menyatakan bahwa ilmu adalah tahap tertinggi dari pengetahuan. Ilmu melibatkan penggunaan akal dan daya pikir intelektual untuk memahami prinsip-prinsip dasar dan kebenaran yang lebih abstrak. Akal memungkinkan manusia untuk melampaui pemahaman indrawi dan mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, yang bersifat universal dan abstrak.

Ibnu Sina menyatukan epistemologi dengan metafisika. Menurutnya, ilmu dapat mencapai tingkat tertinggi ketika seseorang memahami substansi dan realitas yang mendasari fenomena. Ini mencerminkan pandangan Aristoteles yang mengintegrasikan pengetahuan empiris dengan pengetahuan rasional.

Selain itu, Ibnu Sina menekankan pentingnya akal dalam memperoleh pengetahuan yang benar. Akal merupakan alat utama dalam proses penalaran dan pemahaman, memungkinkan manusia untuk memahami prinsip-prinsip yang lebih abstrak dan mendalam.

Secara keseluruhan, Filsafat al-Mashriqiyyah, khususnya melalui kontribusi Ibnu Sina, memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pemikiran filsafat, sains, dan

kedokteran dalam dunia Islam dan berperan penting dalam mengantarkan pengetahuan klasik Yunani kepada Eropa Barat pada Abad Pertengahan, membantu menciptakan landasan bagi Renaissans Eropa yang akan datang.

3) Filsafat Ishraq atau Iluminasi

Filsafat Ishraq, yang juga dikenal sebagai Iluminasi, adalah aliran filsafat yang lahir dari pemikiran dan karya seorang filsuf Persia terkemuka, Suhrawardi, pada abad pertengahan. Aliran filsafat ini mengejar pemahaman mendalam tentang realitas yang didasarkan pada konsep cahaya dan iluminasi.⁵¹ Dalam pandangan Suhrawardi, ada cahaya metafisik yang menjadi sumber pengetahuan yang unik. Ia menyebutnya “Nur Qudsi” atau “Cahaya Suci,” yang diterima oleh individu melalui iluminasi spiritual. Iluminasi ini melampaui akal budi dan pemikiran rasional, mengungkapkan dimensi spiritual yang lebih dalam.

Dalam konsep Suhrawardi, iluminasi (atau “ishraq” dalam bahasa Arab) mengacu pada pengalaman spiritual yang melibatkan pencerahan batin atau ilmu batin yang mendalam. Ini adalah pengalaman intelektual dan spiritual yang melampaui keterbatasan pemikiran rasional dan persepsi sensorik. Suhrawardi memandang iluminasi sebagai cara untuk mencapai

⁵¹ Fathurrahman, *Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul* (Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan 372, no. 2, 2018), h. 452.

pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan hakikat alam semesta.⁵²

Filsafat Ishraq juga membahas perjalanan rohani individu, yang mengarah pada kembali ke asal usul. Suhrawardi memandang manusia berasal dari dunia cahaya dan menjalani kehidupan fisik dalam dunia materi sebelum akhirnya kembali ke sumber cahaya yang asal. Iluminasi menjadi alat penting dalam perjalanan ini, membantu individu mencapai pemahaman mendalam tentang hakikat eksistensi dan mencapai persatuan dengan sumber cahaya tersebut.⁵³

Filsafat Ishraq memiliki dampak besar pada pemikiran mistik Islam. Konsep iluminasi dan pencarian cahaya ilahi dalam filsafat Suhrawardi memiliki pengaruh mendalam pada pemikiran mistik yang diajarkan oleh tokoh-tokoh sufi di kemudian hari. Selain itu, pemikiran Suhrawardi memberikan kontribusi penting dalam mempromosikan pemahaman tentang aspek-aspek universal dalam berbagai tradisi agama, yang menjembatani kesenjangan antara berbagai keyakinan dan pandangan dunia.

Iluminasi ini juga memiliki dimensi kosmologis yang kuat dalam filsafat ini. Suhrawardi memandang bahwa cahaya adalah prinsip yang menerangi seluruh alam semesta.

⁵² Fathurrahman, *Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul* (Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan 372, no. 2, 2018), h. 452.

⁵³ Fathurrahman, *Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul*, h., 450

Menurutnya, alam semesta diterangi oleh cahaya dan iluminasi Tuhan. Ini menciptakan landasan metafisik yang menyatukan semua eksistensi dalam satu kesatuan yang diterangi oleh cahaya ilahi.

Inti dari Filsafat Ishraq atau Iluminasi Suhrawardi adalah pemahaman tentang cahaya metafisik, yang berperan sebagai prinsip pengetahuan, kebijaksanaan, dan eksistensi dalam alam semesta. Iluminasi spiritual adalah cara untuk mencapai pengetahuan yang mendalam tentang realitas, dan simbolisme serta bahasa puitis digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep ini. Pemikiran ini menciptakan landasan pemahaman tentang eksistensi yang sangat mendalam dan penuh makna dalam filsafat ini.

4) Filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah

Filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah adalah aliran filsafat Islam yang sangat berpengaruh yang dikembangkan oleh Mulla Sadra, seorang filsuf besar Iran pada abad ke-17. Filsafat ini mengejar pemahaman yang mendalam tentang realitas, eksistensi, dan hubungan manusia dengan Tuhan melalui berbagai konsep intelektual dan metafisik yang kompleks.⁵⁴

Pusat pemikiran al-Hikmah al-Muta'aliyah adalah konsep “wujud” (eksistensi). Mulla Sadra mengembangkan

⁵⁴ Ahmad Trisno and Syaiful Bakri, *Model Penalaran Epistemologi Irfani; Filsafat Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra* (Journal of Islamic Thought and Philosophy 01, no. 02, 2022), h. 293.

gagasan bahwa wujud adalah prinsip dasar yang membentuk segala sesuatu. Baginya, wujud adalah satu-satunya realitas yang tetap dan abadi, sedangkan segala yang lain adalah manifestasi atau “tajalli” dari wujud ini. Ini berarti bahwa semua entitas dan eksistensi berasal dari wujud dan bergantung padanya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang wujud, manusia dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan dan realitas yang lebih tinggi.

Selain konsep wujud, al-Hikmah al-Muta'aliyah juga mengembangkan gagasan “hulul” atau “penyatuan.” Ini adalah konsep yang menyatakan bahwa manusia dapat mencapai penyatuan dengan Tuhan melalui pengenalan yang mendalam tentang wujud. Dalam keadaan tertinggi penyatuan ini, individu merasa satu dengan Tuhan dan mengalami hakikat eksistensi dalam segala kejelasannya. Ini adalah tujuan tertinggi dalam aliran ini, yang mengarah pada kesatuan antara manusia dan Tuhan.

Selain itu, al-Hikmah al-Muta'aliyah juga menggabungkan elemen-elemen filsafat dengan ajaran mistis sufi. Hal ini menghasilkan kombinasi unik antara rasionalitas dan pengalaman mistis dalam pencarian pengetahuan dan pemahaman. Filsuf yang mengikuti aliran ini sering berusaha

mencapai pemahaman mendalam tentang realitas melalui kontemplasi dan introspeksi yang mendalam.⁵⁵

Filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah telah mempengaruhi banyak bidang, termasuk teologi, metafisika, dan filsafat Islam. Pemikirannya telah menjadi dasar bagi banyak debat intelektual dan diskusi dalam dunia Islam dan melampaui batas-batas geografisnya. Dalam rangka mencapai pemahaman tentang eksistensi, aliran ini mengembangkan konsep-konsep yang kompleks dan mendalam, yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran dan wacana intelektual Islam dalam sejarah dan hingga saat ini.

5) Filsafat Perennial

Filsafat Perennial, yang dikembangkan oleh Frithjof Schuon, adalah suatu aliran pemikiran yang mencoba untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip universal dan kebenaran-kebenaran yang ada di belakang berbagai tradisi agama dan filsafat di seluruh dunia. Aliran ini menekankan kesatuan esensial dalam semua agama dan filsafat sebagai ekspresi dari kebijaksanaan ilahi yang sama. Salah satu konsep utama dalam Filsafat Perennial adalah “Tradisi Primordial,” yang menyatakan bahwa ada warisan spiritual universal yang telah ada sepanjang sejarah manusia dan menjadi dasar bagi semua ajaran agama dan filsafat. Tradisi ini dipandang sebagai sumber

⁵⁵ Ahmad Trisno and Syaiful Bakri, *Model Penalaran Epistemologi Irfani; Filsafat Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra* (Journal of Islamic Thought and Philosophy 01, no. 02, 2022), h. 297.

kebijaksanaan tertinggi yang mencerminkan pemahaman manusia tentang kebenaran absolut.⁵⁶

Filsafat Perennial juga menekankan pemahaman tentang alam semesta sebagai cermin realitas ilahi. Schuon memandang alam semesta sebagai manifestasi yang mencerminkan keindahan, kebenaran, dan kebaikan Tuhan. Oleh karena itu, dalam aliran ini, alam semesta bukan hanya objek fisik, melainkan juga sarana untuk menggali pemahaman tentang kebijaksanaan ilahi. Ini berarti bahwa pencarian kebenaran bukan hanya urusan akal budi, melainkan juga pengalaman kontemplatif dan spiritual.

Dalam pandangan Filsafat Perennial, semua agama dan filsafat memiliki akar yang sama, yang terhubung dengan sumber ilahi yang satu. Meskipun tampil dengan berbagai bentuk dan simbolisme, semua tradisi ini mencoba untuk mengekspresikan prinsip-prinsip universal yang sama tentang Tuhan, eksistensi, dan makna hidup. Schuon berpendapat bahwa kesatuan dalam keragaman ini mencerminkan kebijaksanaan ilahi yang sama yang tercermin dalam berbagai cara.⁵⁷

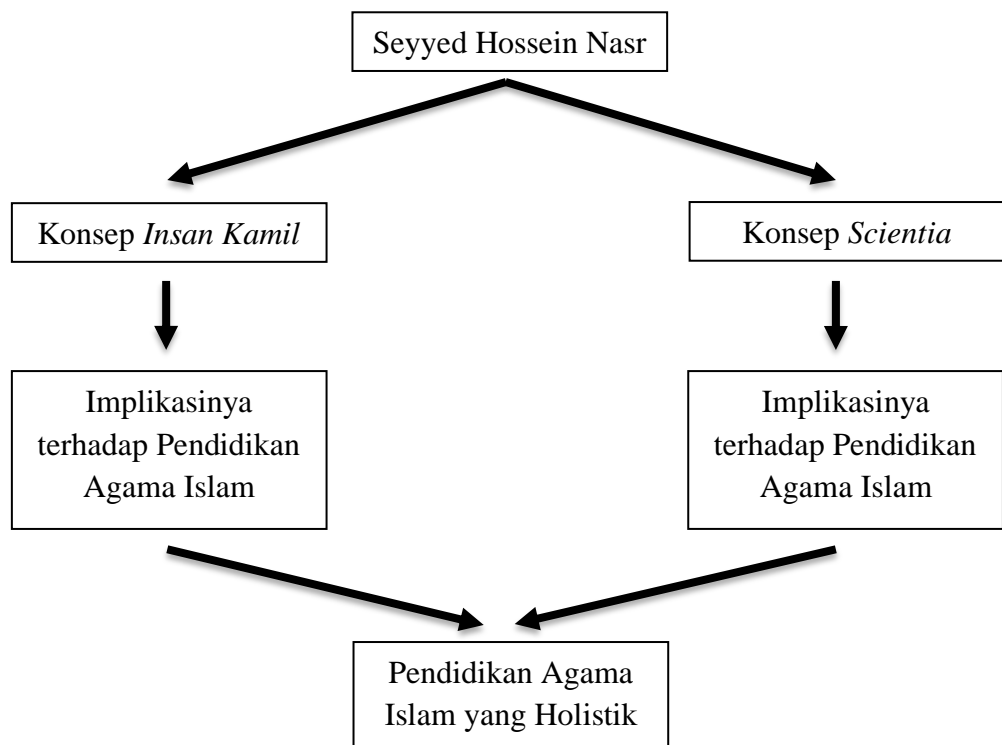
⁵⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Frithjof Schuon* (Library of Perennial Philosophy) (World Wisdom Inc., 2005), h. 67

⁵⁷ Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyu Nafis, *Agama dan Masa Depan Perspektif Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), h.2

B. Kerangka Berpikir

Penulis akan melakukan penelitian mengenai konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* beserta implikasi dari kedua konsep tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam. Kemudian penulis mengabstraksi data dari penelitian tersebut. Setelah itu penulis menganalisis kedua konsep tersebut beserta implikasinya dengan menggunakan teori-teori tokoh lain yang relevan dengan konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra*.

Secara sederhana, berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam metodologi. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji validitas suatu hipotesis tertentu, melainkan lebih menekankan pada penjelasan yang komprehensif tentang konsep, variabel, atau situasi yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lexy Moleong dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", yang menekankan pada sifat deskriptif penelitian kualitatif, terutama terkait dengan analisis data, serta menitikberatkan pada proses penelitian daripada hasil akhir.⁵⁸

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi pustaka. Dalam studi pustaka, peneliti melakukan review terhadap literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kerangka teoritis, mengidentifikasi penelitian terdahulu, mengevaluasi metodologi yang telah digunakan sebelumnya, dan merangkum temuan-temuan yang telah ada. Melalui studi pustaka yang teliti, peneliti dapat mengembangkan

⁵⁸ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2004), h. 8

pemahaman yang kuat terhadap konteks penelitian, membangun landasan teoritis yang kokoh, serta mengumpulkan data penelitian yang relevan.⁵⁹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam studi pustaka, peneliti secara aktif terlibat dalam mencari dan menghimpun literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan kegiatan membaca, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Peneliti secara khusus mengidentifikasi teori, kerangka konseptual, temuan penelitian sebelumnya, serta memahami konteks yang relevan dengan penelitian yang mereka lakukan.

C. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada akses ke sumber-sumber literatur yang relevan, seperti perpustakaan atau basis data online. Proses pencarian dilakukan dengan maksud menghimpun artikel, jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan topik penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data yang bersifat kualitatif tekstual, yang berarti data yang digunakan terdiri dari argumen dan pernyataan tertulis yang disampaikan oleh Seyyed Hossein Nasr mengenai konsep *scientia sacra* dan insan kamil.

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60

Dalam penelitian ini, terdapat dua klasifikasi sumber data, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada data utama yang menjadi bahan kajian utama dalam penelitian ini.

Berikut adalah sumber data primer dalam penelitian ini:

- a. Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Gifford Lectures) (New York: State University of New York Press, 1989).
- b. Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala books, 1976).
- c. Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: Harper One, 2007).
- d. Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968).
- e. Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London: Kegan Paul International, 1987).
- f. Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities in Islam* (Chicago: ABC International Group, Inc, 2000).

Sedangkan sumber sekunder yang dimanfaatkan dalam penelitian ini mencakup semua karya tulis ilmiah, seperti jurnal penelitian, buku, dan artikel ilmiah yang mendukung kajian pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dokumentasi merupakan metode yang dipakai untuk

mendapatkan informasi dan data dalam bentuk buku, arsip, catatan angka, gambar, laporan, dan keterangan lain yang bisa memberikan dukungan bagi penelitian.⁶⁰ Dengan menggunakan teknik ini, peneliti berupaya mengumpulkan data tekstual dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal penelitian, atau artikel ilmiah yang mendukung pembahasan penelitian.

Berikut beberapa langkah yang penulis lewati dalam mengumpulkan data penelitian:

a. Menentukan lokasi sumber data.

Dalam penelitian kepustakaan, terutama pada era globalisasi saat ini, data dapat diakses dari berbagai tempat melalui koneksi internet. Ada berbagai situs penyedia layanan buku dan jurnal penelitian, baik yang gratis maupun berbayar. Walaupun demikian, masih ada beberapa data yang memerlukan peneliti untuk melakukan pencarian langsung ke perpustakaan.

b. Mencari data yang diperlukan

Setelah menemukan lokasi dan sumber yang sesuai, peneliti melakukan pencarian data yang relevan dengan keperluan penelitian. Proses pencarian data dilakukan melalui kegiatan membaca. Namun, mengingat tidak mungkin bagi peneliti untuk membaca seluruh konten buku atau jurnal ilmiah yang terkait dengan penelitian, mereka melakukan pembacaan secara efektif dan selektif. Fokus diberikan pada data yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian, sehingga waktu penelitian dapat dimanfaatkan secara efisien.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2007), h.329.

c. Mencatat penggalan data yang penting

Dalam membaca data tekstual, terdapat data-data esensial yang perlu dicatat untuk mencegah potensi terlupakannya informasi penting. Oleh karena itu, peneliti mencatat data yang dianggap relevan dan substansial untuk penelitian ini.

Pencatatan data substansial dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik berupa perangkat elektronik maupun tulisan manual. Terkadang, penulis menggunakan *smartphone* dan laptop untuk mencatat data. Pencatatan pada media elektronik dianggap lebih praktis daripada menggunakan instrumen manual. Dengan cara ini, peneliti dapat dengan mudah mengambil gambar dari buku atau jurnal penelitian yang berisi data substansial tanpa perlu repot menulis secara manual. Meskipun demikian, pada beberapa waktu, peneliti juga seringkali mencatat data menggunakan catatan manual pada buku.

d. Mengkategorikan data

Setelah melalui berbagai tahap pengumpulan data yang telah disebutkan, data selanjutnya dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data berikutnya. Dengan data yang telah terkategori, peneliti dapat menggunakan data tersebut secara terstruktur tanpa harus mencari langsung ke sumber asal atau mencermati catatan yang telah dibuat sebelumnya.

Peneliti mengklasifikasikan data ke dalam beberapa kategori,

yaitu:

- 1) Data yang mencakup aspek filosofis
- 2) Data yang terkait dengan aspek keagamaan
- 3) Data yang memuat aspek nilai moral dan etika
- 4) Data yang memiliki dimensi epistemologis
- 5) Data yang mengandung aspek pendidikan

Setelah melewati rangkaian tahap tersebut, data mentah siap untuk dianalisis lebih lanjut.

F. Analisis Data

Secara esensial, salah satu fitur utama dari pendekatan kualitatif dalam analisis data adalah pendekatan deskriptif dan interpretatif. Pendekatan deskriptif mengacu pada kemampuan peneliti untuk menjelaskan data penelitian sebagaimana adanya, sementara pendekatan interpretatif menekankan upaya peneliti dalam memberikan penafsiran terhadap data yang diperoleh.⁶¹ Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menerapkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis menggunakan model ini dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif hingga seluruh data mencapai bentuk final, tanpa ada penambahan data baru di akhir proses. Terdapat dua tahap analisis yang harus dilalui peneliti dalam model ini: 1) Analisis yang dilakukan selama proses pengumpulan data untuk mendapatkan data

⁶¹ Andi Mappiare AT, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi* (Malang: Jenggala Pustaka Utama, 2009), h. 80

mentah penelitian; 2) Analisis data mentah yang telah terkumpul untuk mengeksplorasi hubungan antar data.

Awalnya, setelah semua data relevan terkumpul, peneliti melakukan pembacaan, penyortiran, pemilahan, pemilihan, dan seleksi data untuk memastikan bahwa data mentah yang diperoleh terkait dengan tema penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data mentah memiliki relevansi dengan pokok bahasan penelitian.

Kemudian, peneliti melakukan analisis terhadap data mentah yang telah melewati proses seleksi tersebut, menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini melibatkan beberapa fase, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data (*data reduction*)

Data mentah yang sudah terkumpul memiliki potensi besar untuk berupa informasi yang tidak sesuai dengan topik atau masih terlalu luas dalam cakupannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan proses filterisasi yang cermat untuk menyaring data tersebut. Tujuannya adalah agar data akhir yang terkumpul benar-benar merupakan informasi substansial yang sesuai dengan konteks pembahasan penelitian.

b. Penyajian data (*data display*)

Data yang telah melalui proses reduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang tersusun secara sistematis. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk mempermudah jalannya penelitian dan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus penelitian yang

sedang diteliti. Selain itu, penyajian data juga bertujuan untuk memfasilitasi peneliti dalam langkah berikutnya, yaitu menarik kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion withdrawal*)

Setelah melalui proses reduksi data dan pemahaman melalui penyajian data, peneliti kemudian menarik kesimpulan. Kesimpulan ini mencakup hasil dari fokus penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru berdasarkan serangkaian analisis data yang telah dilakukan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada penelitian ini, penjaminan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas, serta untuk menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan memenuhi standar keilmuan. Dalam konteks penelitian kualitatif, verifikasi keabsahan data melibatkan uji kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

a. Uji kredibilitas (*Credibility*)

Fungsi pokok dari uji kredibilitas adalah mengevaluasi validitas suatu penelitian dan menentukan sejauh mana hasilnya dapat diandalkan sebagai referensi bagi penelitian serupa. Suatu data dianggap kredibel ketika telah melewati proses verifikasi dengan subjek penelitian, memastikan keaslian data tersebut. Ada berbagai metode untuk menguji kredibilitas penelitian, seperti teknik triangulasi, verifikasi oleh pihak terkait, diskusi dengan rekan sejawat,

dan pengecekan kecukupan referensi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih triangulasi sebagai metode utama untuk menguji kredibilitas. Triangulasi melibatkan perbandingan dan verifikasi data penelitian dengan informasi dari luar penelitian, seperti literatur ilmiah dalam bentuk buku atau jurnal yang membahas topik serupa, sebagai langkah untuk memastikan kredibilitas data penelitian.⁶²

b. Uji kebergantungan (*Dependability*)

Uji kebergantungan bertujuan untuk menilai tingkat konsistensi peneliti dengan data penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya sebagai benar-benar berasal dari data yang dikumpulkan. Dengan memastikan konsistensi ini, dapat diukur sejauh mana penelitian dapat diandalkan. Dengan kata lain, kebergantungan menegaskan bahwa peneliti telah berhasil membaca, mengolah, dan menginterpretasikan data penelitian secara akurat, sehingga menghasilkan penelitian yang dapat diandalkan.

c. Uji kepastian (*Confirmability*)

Uji kriteria ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data penelitian dengan memeriksa keberadaan sumbernya. Ketersediaan dan keberlanjutan data penelitian dapat dipastikan secara jelas. Keabsahan atau objektivitas penelitian dapat diakui jika disetujui oleh sebagian besar pihak.

d. Uji keteralihan (*Transferability*)

⁶² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 330

Pada tahap uji ini, terdapat hubungan yang erat dengan penelitian berikutnya, baik yang dilakukan oleh peneliti yang sama maupun peneliti lainnya. Keteralihan dalam konteks ini merujuk pada kemampuan menerapkan hasil penelitian atau kerangka penelitian saat ini pada penelitian berikutnya, meskipun dengan lokasi dan subjek yang berbeda.

H. Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, perlu adanya prosedur yang terstruktur dan terorganisir agar proses penelitian berjalan dengan baik tanpa adanya tumpang tindih. Berikut adalah langkah-langkah atau prosedur yang akan dijalankan dalam penelitian ini:

1. Mengadakan pencarian sumber utama dan sekunder
2. Kategorisasi sumber berdasarkan format penelitian
3. Proses pengelolaan dan pencatatan data referensi
4. Penyajian informasi yang ditemukan
5. Penyusunan ringkasan data
6. Evaluasi dan analisis data
7. Penarikan kesimpulan

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep *Insan Kamil* Menurut Seyyed Hossein Nasr

Konsep manusia sempurna menurut Seyyed Hossein Nasr, yang dikenal dengan istilah “*Insan Kamil*,” membawa pemahaman yang dalam mengenai keutuhan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta dan penciptaan. *Insan Kamil* merupakan realisasi puncak dari potensi manusia yang mampu mencapai kesempurnaan spiritual, intelektual, dan moral.

Konsep *Insan Kamil* menurut Seyyed Hossein Nasr bukan hanya sebuah terminologi tunggal, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang keutuhan manusia. Nasr sering merujuk pada *Insan Kamil* dengan sebutan lain, yaitu ‘universal man’ dan ‘pontifical man’.

1. *Insan Kamil*

Konsep “*Insan Kamil*” menurut Seyyed Hossein Nasr adalah konsep dalam tradisi pemikiran Islam yang mengacu pada pencapaian kesempurnaan atau kelengkapan manusia dalam aspek spiritual dan moral.

Kata “*insan*” dalam bahasa Arab merujuk kepada manusia. Dalam konteks ini, insan merujuk kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, ruh, dan potensi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan hubungannya dengan Tuhan.⁶³

⁶³ Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 143.

Sedangkan kata “*kamil*” dalam bahasa Arab berarti “sempurna” atau “lengkap.” Dalam konteks konsep *Insan Kamil*, kamil merujuk kepada tingkat kesempurnaan atau kelengkapan yang telah dicapai oleh individu yang mengembangkan potensi spiritual dan moralnya sepenuhnya.⁶⁴

Jadi, “*Insan Kamil*” adalah manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan atau kelengkapan dalam aspek spiritual dan moral, mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan, dan hidup dalam keseimbangan dengan prinsip-prinsip etika dan moral dalam ajaran Islam. Konsep ini merupakan tujuan spiritual dalam tradisi pemikiran Islam dan menggambarkan individu yang mencapai tingkat spiritual yang tinggi serta hidup dalam ketaatan kepada ajaran agama mereka.

Insan Kamil, dalam pemahaman Seyyed Hossein Nasr, merupakan refleksi cermin dari sifat-sifat ketuhanan. Ini berarti bahwa *Insan Kamil* mencerminkan atau mencermati sifat-sifat Tuhan dalam sifat-sifat dan tindakan mereka sendiri. Konsep ini didasarkan pada gagasan bahwa manusia, sebagai makhluk yang diciptakan, memiliki potensi untuk memancarkan sifat-sifat ilahi dalam eksistensinya.⁶⁵

Insan Kamil mencoba untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual yang mencerminkan sifat-sifat ilahi Tuhan. Mereka berupaya untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kebijaksanaan, kasih sayang, dan kreativitas, yang semuanya mencerminkan sifat-sifat Tuhan

⁶⁴ Juraid Abdul Latief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 17.

⁶⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: Harper One, 2007), h. 21

yang dipahami dalam tradisi keagamaan.

Selain itu, *Insan Kamil* hidup dalam harmoni dengan alam semesta. Mereka memahami bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan dan merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan merawatnya. Mereka adalah pelindung alam dan memegang komitmen kuat untuk melestarikan lingkungan alam dengan cinta dan rasa hormat terhadap ciptaan Tuhan.⁶⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, *Insan Kamil* menjalani hidup mereka dengan kesadaran dan rasa syukur yang mendalam. Mereka tidak terjebak dalam nafsu duniawi dan memiliki kendali diri yang tinggi. Mereka memandang dunia ini sebagai ujian dan kesempatan untuk mengembangkan diri spiritual, serta menggapai kebahagiaan abadi dalam kehadiran Tuhan.⁶⁷

Insan Kamil juga merupakan pencari pengetahuan yang tak berkesudahan. Mereka selalu mencari pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan alam semesta. Mereka adalah pembelajar seumur hidup yang selalu berusaha untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan hikmah-hikmah spiritual.

Dalam pandangan Nasr, *Insan Kamil* adalah tujuan tertinggi dalam kehidupan manusia, dan pencapaian status *Insan Kamil* melibatkan komitmen yang kuat terhadap ajaran Islam dan praktik-praktik spiritual yang mendalam. Konsep *Insan Kamil* ini adalah sumber inspirasi bagi banyak individu yang mendalami ajaran Islam secara mendalam, dan

⁶⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968), h. 37

⁶⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968), h. 37

menjadi panutan bagi mereka yang berusaha mencapai kesempurnaan spiritual dan moral dalam hidup mereka.⁶⁸

Menurut Nasr, *Insan Kamil* memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

a. Memiliki Kesadaran Spiritual yang Mendalam

Dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr, kesadaran Spiritual yang Mendalam adalah ciri khas *Insan Kamil* yang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang realitas rohani dan hubungan erat dengan Tuhan. Kesadaran ini menjadi pondasi dari pencarian spiritual yang mendalam. Ini adalah pengalaman pribadi yang melampaui pemahaman teoretis tentang agama, menciptakan penghubung antara individu dan realitas rohani.

Dalam perspektif Nasr, kesadaran spiritual mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang keberadaan Tuhan. Individu yang mencapai status *Insan Kamil* memiliki keyakinan yang kuat mengenai eksistensi Tuhan dan mengalami kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Mereka menggabungkan pemahaman ini dengan pengalaman pribadi, merasakan Tuhan dalam meditasi, doa, dan bahkan dalam pengamatan ciptaan-Nya di alam semesta.⁶⁹

Pemahaman tentang realitas rohani, seperti yang dijelaskan Nasr, juga melibatkan pengakuan dimensi-dimensi kehidupan yang tidak dapat dilihat oleh mata kasar. *Insan Kamil* mampu memahami

⁶⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: Harper One, 2007), h. 35

⁶⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, h. 35

keberadaan dunia rohani, yang mencakup entitas seperti malaikat dan realitas gaib lainnya. Mereka memahami bahwa dunia ini dan dunia rohani saling berhubungan, membimbing mereka dalam menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip spiritual yang mendalam.⁷⁰

Kesadaran spiritual yang mendalam, dalam pandangan Nasr, membentuk dasar bagi pengambilan keputusan moral yang baik. Individu yang mencapai ciri ini cenderung menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi, seperti keadilan, kasih sayang, dan belas kasihan. Mereka merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik di hadapan sesama manusia maupun di hadapan Tuhan.⁷¹

Pentingnya pemahaman mendalam tentang realitas rohani dan kesadaran akan kehadiran Tuhan juga menginspirasi *Insan Kamil* untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Mereka melihat kehidupan sebagai kesempatan untuk berkembang dalam hubungan spiritual mereka, untuk mengembangkan cinta dan kasih, serta untuk berkontribusi pada kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Kesadaran spiritual yang mendalam, dalam pandangan Nasr, menjadi sumber inspirasi bagi perbuatan baik dan menciptakan pelayanan kepada sesama yang tulus.

b. Berperan sebagai Perantara Pesan-Pesan Ilahi dan Khalifatullah di

⁷⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, h. 51

⁷¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 251

Bumi

Menurut Nasr, pesan-pesan ilahi merujuk pada nilai-nilai, prinsip-prinsip etika, hukum, dan tujuan spiritual yang terkandung dalam agama dan tradisi spiritual. Manusia, menurut Nasr, memiliki potensi dan kemampuan memahami pesan-pesan ini dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan-pesan ilahi mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti etika yang mengatur perilaku moral, tata cara ibadah, prinsip-prinsip keadilan, hukum agama, dan pemahaman tentang makna eksistensial manusia. Mereka juga mencakup nilai-nilai universal seperti cinta, kasih sayang, perdamaian, dan kebijaksanaan yang dianggap sebagai landasan moral yang harus diikuti oleh manusia dalam menjalani kehidupannya.⁷²

Ajaran-ajaran agama seperti Kitab Suci, hadis, ajaran guru spiritual, dan tradisi-tradisi keagamaan adalah sumber pesan-pesan ilahi. Manusia, menurut Nasr, memiliki kemampuan untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan pesan-pesan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka dianggap sebagai perantara atau pelaksana pesan-pesan ilahi ini di dunia.⁷³

Pesan-pesan ilahi ini membentuk kerangka moral dan etis yang membimbing tindakan manusia dalam hubungannya dengan

⁷² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 66

⁷³ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, h. 30

Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Mereka juga menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, perdamaian yang lebih berkelanjutan, dan hubungan yang lebih harmonis antarmanusia dan alam. Dengan memahami dan menjalankan pesan-pesan ilahi ini, manusia dianggap dapat memenuhi perannya sebagai khalifatullah atau wakil Tuhan di bumi, serta menjadi pembawa pesan cinta, keadilan, dan kebijaksanaan dalam dunia ini.⁷⁴

Manusia juga bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan pesan-pesan ini kepada sesama manusia. Mereka harus menjadi teladan bagi orang lain, memandu masyarakat menuju kesadaran spiritual, dan menginspirasi kebaikan dalam diri orang lain. Dengan melakukan ini, manusia membantu menyebarkan pesan-pesan ilahi dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang ketuhanan di kalangan umat manusia.⁷⁵

Sebagai khalifatullah, manusia juga harus mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan perdamaian di antara sesama manusia. Mereka harus memerangi ketidakadilan sosial, penindasan, dan eksploitasi, serta berusaha menciptakan masyarakat yang lebih adil. Tanggung jawab ini melibatkan keterlibatan dalam masalah sosial dan politik, untuk memastikan bahwa nilai-nilai pesan-pesan ilahi tercermin dalam tindakan mereka dalam masyarakat.

c. Memiliki Pemahaman yang Mendalam tentang Realitas

⁷⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, h. 22

⁷⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 222

Pemahaman Mendalam tentang Realitas, menurut Seyyed Hossein Nasr, adalah salah satu aspek penting dalam konsep *Insan Kamil*. Ini mencerminkan cara pandang yang mendalam terhadap dunia dan eksistensi yang melebihi sekadar pemahaman kasat mata. Nasr mengajarkan bahwa *Insan Kamil* memiliki wawasan yang lebih dalam tentang realitas, yang mencakup dimensi yang tidak dapat dilihat oleh mata kasar.⁷⁶

Nasr berpendapat bahwa realitas tidak terbatas pada apa yang dapat dilihat dan diukur oleh indera manusia atau metode ilmiah konvensional. Sebaliknya, realitas, menurut pandangannya, mencakup eksistensi yang lebih tinggi, yang melebihi pemahaman dan persepsi kasat mata. Ini adalah dimensi kehidupan yang melibatkan hubungan dengan Tuhan, pemahaman tentang realitas rohani, dan pengakuan atas adanya makna yang lebih dalam dalam ciptaan.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, pemahaman mendalam tentang realitas melibatkan pengenalan atas adanya dimensi-dimensi eksistensial yang lebih dalam dan gaib. *Insan Kamil* mengakui bahwa dunia ini bukan semata-mata materi yang dapat diamati, melainkan juga mencakup realitas rohani yang lebih luas. Mereka memiliki kesadaran tentang keberadaan entitas-entitas seperti malaikat dan roh-roh yang melingkupi dunia ini.⁷⁷

⁷⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968), h. 37

⁷⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, h. 30

Nasr adalah seorang cendekiawan yang sangat tertarik pada tradisi metafisika dalam Islam. Pemikiran Ibn Arabi, terutama dalam pemahaman tentang hierarki realitas dan hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia, menyediakan landasan yang kuat untuk pemahaman metafisika Islam. Nasr memandang pemikiran Ibnu ‘Arabi sebagai salah satu titik awal dalam tradisi metafisika Islam yang sangat berharga.

Ibnu ‘Arabi mengembangkan konsep hierarki realitas yang mencakup lima tingkatan atau “Hadirat Ilahi” dalam pemikiran metafisiknya. Hierarki ini mencerminkan cara ia memahami hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan individu. Kelima tingkatan dalam hierarki realitas menurut Ibn Arabi adalah:

1) Hahut

Hahut adalah tingkat tertinggi dalam hierarki dan mencerminkan hadirat ilahi yang paling murni. Hahut merujuk pada esensi Tuhan yang tidak terbatas dan tidak memiliki atribut yang dapat dipahami oleh akal manusia. Hahut adalah kehadiran Ilahi yang paling dekat dengan Tuhan sendiri.⁷⁸

2) Lahut

Lahut adalah tingkat yang lebih rendah dalam hierarki dan mencerminkan atribut dan sifat ilahi Tuhan. Ini adalah tingkat di mana Tuhan mengungkapkan diri-Nya melalui Nama-Nama dan sifat-sifat-Nya. Lahut melibatkan aspek-aspek seperti

⁷⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 175

kebijaksanaan, kasih sayang, dan keadilan Tuhan.⁷⁹

3) Jabarut

Jabarut adalah alam ketiga dalam hierarki, yang merupakan dunia para malaikat. Di Jabarut, para malaikat memiliki peran penting dalam menjalankan tugas-tugas ilahi dan menjaga harmoni alam semesta.⁸⁰

4) Malakut

Malakut adalah alam keempat dalam hierarki, yang mencerminkan dunia halus dan psikis. Di sini, individu mungkin mengalami pengalaman spiritual, mimpi, dan berinteraksi dengan realitas spiritual.⁸¹

5) Mulk

Mulk adalah alam terendah dalam hierarki dan mencakup dunia fisik yang kita kenal, termasuk alam semesta, bumi, dan segala sesuatu yang ada dalam dunia materi.⁸²

Pemahaman Ibn Arabi tentang hierarki realitas ini memperlihatkan cara pandanginya tentang bagaimana Tuhan menciptakan alam semesta dan mengungkapkan diri-Nya melalui berbagai tingkatan eksistensi. Kelima tingkatan ini merujuk pada tingkatan eksistensi yang semakin rendah dan lebih terkait dengan materi saat kita turun dari Hahut ke Mulk, dan setiap tingkatan mencerminkan aspek-aspek keberadaan Tuhan yang berbeda.

⁷⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 175

⁸⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 175

⁸¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 175

⁸² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 175

Hierarki ini adalah inti pemikiran metafisik Ibn Arabi dan pandangan Sufi tentang alam semesta dan hubungan dengan Tuhan.

d. Keselarasan dengan Alam Semesta

Keselarasan dengan Alam Semesta, menurut Seyyed Hossein Nasr, adalah ciri penting yang mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab *Insan Kamil* terhadap hubungannya dengan alam dan ciptaan Tuhan. Dalam pandangan Nasr, *Insan Kamil* hidup dalam harmoni dengan alam semesta, mengakui bahwa mereka adalah bagian integral dari keseluruhan penciptaan dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawatnya.⁸³

Menurut Seyyed Hossein Nasr, keselarasan dengan alam semesta mencerminkan pemahaman bahwa alam adalah tanda dari kehadiran Tuhan, dan bahwa setiap elemen alam memiliki nilai intrinsik dalam desain ilahi. *Insan Kamil*, dalam pandangan Nasr, tidak melihat alam semesta sebagai entitas terpisah yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai ekspresi dari kebijaksanaan ilahi yang memerlukan perlindungan dan penghargaan.⁸⁴

Dalam pemikiran Nasr, *Insan Kamil* merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam semesta, karena mereka menyadari bahwa eksploitasi dan kerusakan lingkungan adalah bentuk ingkar terhadap kebijaksanaan Tuhan. Mereka berusaha untuk menjaga keberlanjutan alam dan menghormati nilai-nilai

⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968), h. 340

⁸⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, h. 340

lingkungan. Ini mencakup praktik-praktik seperti penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, pelestarian keanekaragaman hayati, dan menghindari perilaku yang merusak lingkungan.

Dalam pandangan Nasr, keselarasan dengan alam semesta juga mencerminkan penghargaan terhadap keindahan dan kompleksitas ciptaan Tuhan. *Insan Kamil* mengamati keajaiban alam dan merasa kagum oleh keindahan yang ada di sekitar mereka. Mereka merenung tentang makna dan tujuan di balik keberadaan alam semesta dan merasa terhubung dengan realitas rohani yang terwujud dalam alam.⁸⁵

Keselarasan dengan alam semesta juga mencakup sikap penghormatan terhadap makhluk hidup dan ekosistem. *Insan Kamil* tidak hanya peduli terhadap manusia, tetapi juga pada semua makhluk hidup yang mendiami bumi. Mereka mengakui bahwa setiap makhluk memiliki tempat dan peran dalam ekosistem yang rumit, dan mereka berupaya untuk menjaga keseimbangan alam.⁸⁶

Selain itu, keselarasan dengan alam semesta, menurut Nasr, menciptakan perasaan keterikatan yang mendalam dengan alam. *Insan Kamil* merasa bahwa mereka adalah bagian dari alam semesta, bukan entitas yang terpisah. Mereka merasakan kehadiran Tuhan dalam alam dan menghormati hubungan yang kompleks antara manusia dan ciptaan-Nya.

⁸⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968), h. 341

⁸⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, h. 261

e. Memiliki Pengetahuan yang Mendalam

Memiliki Pengetahuan Yang Mendalam, menurut Seyyed Hossein Nasr, adalah salah satu ciri utama *Insan Kamil* yang mencerminkan hasrat dan komitmen untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan alam semesta. Dalam pandangan Nasr, *Insan Kamil* didefinisikan oleh upaya mereka untuk menjalani kehidupan yang didorong oleh pengetahuan dan pemahaman yang terus berkembang.

Dalam pemikiran Nasr, pengetahuan yang mendalam mencakup pencarian ilmu yang melampaui sekadar pemahaman konvensional. *Insan Kamil* merasa dorongan untuk menjelajahi pemahaman agama dan spiritualitas yang lebih dalam. Mereka tidak puas dengan pemahaman yang sederhana, melainkan terus mencari wawasan yang lebih mendalam dalam ajaran agama dan filsafat spiritual.⁸⁷

Pengetahuan yang mendalam juga mencakup pemahaman tentang alam semesta. *Insan Kamil* memiliki semangat tanya yang kuat tentang eksistensi dan tujuan kehidupan. Mereka memperdalam pengetahuan mereka tentang alam semesta, sains, dan filsafat untuk memahami realitas yang lebih besar. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan filosofis dan eksistensial tentang hakikat kehidupan.

Menurut Nasr, pengetahuan yang mendalam bukan hanya

⁸⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968), h. 349

sekadar kumpulan informasi atau fakta. Ini adalah pencarian yang mendalam dan bermakna untuk memahami makna dan tujuan eksistensi. *Insan Kamil* mencari pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Mereka berusaha untuk menyelami aspek-aspek eksistensi yang lebih dalam, termasuk dimensi rohani dan metafisik.⁸⁸

Pengetahuan yang mendalam menciptakan dasar bagi pertumbuhan spiritual. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan realitas rohani, *Insan Kamil* dapat mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Pengetahuan yang mendalam juga membentuk dasar bagi tindakan moral yang baik, karena pemahaman yang lebih dalam tentang etika dan moralitas mendorong perilaku yang sesuai.

Selain itu, pengetahuan yang mendalam menciptakan landasan bagi pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat. *Insan Kamil* yang berpengetahuan luas tidak hanya menggunakan pengetahuannya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga untuk memperbaiki dunia dan membantu orang lain. Mereka berbagi cinta, pengetahuan, dan pengalaman spiritual mereka dengan komunitas.

f. Mendapat Ketenangan Batin dan Pikiran yang Tidak Didapat Manusia Modern

Ketenangan dan kedamaian pikiran dalam konteks Nasr

⁸⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968), h. 349

bukan sekadar ketiadaan konflik fisik, melainkan lebih kepada keseimbangan batin dan pikiran. *Insan Kamil* mampu mengendalikan kebisingan mental dan emosional, menjalani hidup dengan kesadaran penuh tentang eksistensi, dan hidup dalam harmoni dengan alam semesta. Mereka memiliki ketenangan batin yang memungkinkan mereka untuk merenungkan makna eksistensi dan tujuan hidup.⁸⁹

Namun, mengapa manusia modern seringkali kesulitan mencapai tingkat ketenangan dan kedamaian pikiran seperti yang dijelaskan oleh Nasr? Ada beberapa alasan yang menjelaskan fenomena ini. Pertama, dunia modern diwarnai oleh kebisingan dan gangguan yang tak pernah henti. Teknologi, media sosial, informasi yang berlebihan, dan tuntutan hidup yang sibuk menciptakan lingkungan yang penuh gangguan. Manusia modern sering terjatuh dalam hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari, membuat mereka sulit merenung dan mencari makna eksistensi.

Kedua, perubahan dalam hubungan manusia modern dengan alam juga berdampak. Urbanisasi cepat, hilangnya keseimbangan dengan alam, serta kurangnya waktu yang dihabiskan di alam terbuka mengakibatkan manusia modern merasa terasing dari alam. Padahal, alam semesta adalah sumber inspirasi dan kedamaian yang mendalam.

Ketiga, budaya konsumerisme yang mendominasi dunia

⁸⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, h. 119

modern mempromosikan pencapaian materi dan kenikmatan instan. Manusia modern terbiasa dengan stimulus cepat, yang membuat kesabaran dan ketenangan sulit dicapai. Kebiasaan mencari kenikmatan segera seringkali menghambat pencarian makna dan kedamaian dalam kehidupan.

Terakhir, pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam pemikiran modern dapat mengakibatkan kehilangan aspek spiritual dalam eksistensi manusia. Spiritualitas sering diabaikan atau dikecilkan dalam konteks modern. Ini membuat individu merasa terasing dari dimensi spiritual dalam diri mereka sendiri, yang merupakan elemen penting untuk mencapai ketenangan.⁹⁰

Namun, konsep *Insan Kamil* dalam pemikiran Nasr menawarkan pandangan bahwa manusia modern tetap dapat mencapai ketenangan dan kedamaian pikiran dengan praktik-praktik spiritual, pengendalian diri, dan kesadaran mendalam. Ini melibatkan perubahan dalam pandangan tentang eksistensi, penghargaan terhadap alam, serta kesadaran akan dimensi spiritual dalam kehidupan. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep *Insan Kamil*, manusia modern dapat mendekati pencarian ketenangan batin dengan lebih baik dalam menghadapi hiruk-pikuk kehidupan modern, dan dengan demikian, menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan kedamaian dalam masyarakat yang sering kali

⁹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, h. 119

penuh dengan hiruk-pikuk.⁹¹

2. Manusia Universal

Seyyed Hossein Nasr menggunakan istilah “manusia universal” untuk merujuk pada konsep bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi spiritual yang mendalam dan kemampuan untuk mencapai pemahaman yang lebih luas tentang eksistensi. Ketika Nasr menyebut manusia sebagai “universal,” artinya adalah bahwa manusia memiliki kapasitas untuk memahami dan merasakan aspek-aspek yang lebih luas dan mendalam dari eksistensi. Manusia tidak terbatas pada batasan fisik dan material semata, melainkan memiliki potensi untuk terhubung dengan kebenaran universal, nilai-nilai spiritual, dan makna yang bersifat lintas budaya dan agama.⁹²

Dalam konteks pemikiran Nasr, “universal” juga mengacu pada ide bahwa manusia adalah refleksi dari keberadaan Ilahi atau Realitas Transendental. Manusia adalah mikrokosmos yang mencerminkan makrokosmos, dan dalam pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan eksistensinya, manusia dapat merasakan aspek-aspek yang bersifat universal dan mengalami kesatuan dengan penciptanya. Dengan kata lain, manusia universal adalah mereka yang memahami bahwa hakikat manusia melampaui batasan-batasan fisik dan temporal, dan mencari makna yang lebih luas dalam eksistensi mereka.

Nasr menganggap bahwa manusia universal mampu mengatasi

⁹¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, h. 119

⁹² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 149

batasan fisik dan material untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat eksistensi dan penciptaannya. Ia menekankan pentingnya pencarian makna, kebijaksanaan, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan manusia. Manusia universal adalah individu yang menjalani kehidupan yang berpusat pada nilai-nilai spiritual dan etika, yang menghormati alam semesta dan mencari harmoni dengan alam.⁹³

Pandangan Nasr tentang manusia universal sangat dipengaruhi oleh tradisi kebijaksanaan Timur dan pemikiran metafisik Islam. Ia berpendapat bahwa untuk mencapai keutamaan sejati, manusia harus memahami dan merangkul dimensi spiritual dalam kehidupannya, dan melihat dirinya sebagai bagian integral dari penciptaan Ilahi.

Konsep Manusia Universal Seyyed Hossein Nasr dapat dipahami dengan poin-poin sebagai berikut:

a. *Archetype* Semua Keberadaan

Menurut Nasr, Istilah “arketipe” dalam konteks konsep “Manusia Universal” menunjukkan pemahaman bahwa Manusia Universal adalah citra fundamental atau model yang mencakup seluruh keberadaan dan menjadi referensi utama untuk segala yang ada dalam penciptaan. Istilah “arketipe” berasal dari kata-kata Yunani “arché” yang berarti “awal” dan “typos” yang berarti “model” atau “contoh”. Dalam hal ini, Manusia Universal dianggap sebagai arketipe karena dia adalah manifestasi terpenuhi dari seluruh spektrum realitas yang ada dalam kosmos.⁹⁴

⁹³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 149

⁹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 148

Sebagai arketipe, Manusia Universal adalah citra fundamental yang merefleksikan asal usul dan prinsip-prinsip dasar seluruh eksistensi. Dia adalah model yang mencerminkan universalitas dalam arti yang paling mendalam dan luas. Artinya, dia bukan hanya mewakili satu aspek tertentu dari keberadaan, tetapi mencakup seluruh rentang eksistensi, dari dimensi yang paling halus hingga yang paling kasar.⁹⁵

Dalam konteks konsep ini, Manusia Universal menjadi suatu pola yang merentang dari dimensi yang paling subtil hingga yang paling kasar dalam penciptaan. Dia mencerminkan “keberadaan dalam bentuknya yang paling lengkap.” Sebagai arketipe, dia mewakili semua aspek eksistensi yang ada, sehingga menjadi titik referensi yang mencakup seluruh spektrum realitas dalam kosmos.

b. Manusia sebagai Logos

Dalam pandangan Nasr, Manusia Universal dianggap sebagai manifestasi ilahi yang mengandung semua sifat dan nama ilahi. Ini menghubungkan dirinya dengan konsep Logos dalam pemikiran agung, yang memiliki signifikansi dalam tradisi Islam. Dalam tradisi sufi dan filsafat Islam, Logos adalah ekspresi ilahi, yang mencerminkan esensi ilahi dan menghubungkan segala sesuatu dalam penciptaan.⁹⁶

Logos dalam pemahaman Nasr mencerminkan ide bahwa Manusia Universal adalah “penanda” dari prinsip-prinsip dasar yang

⁹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 152

⁹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, h. 340

ada dalam penciptaan. Dalam dirinya, seluruh Nama dan Sifat Tuhan tercermin, menciptakan hubungan yang dalam antara Manusia Universal dan Sang Pencipta. Ia adalah jendela yang memungkinkan manusia untuk merenungkan dan memahami manifestasi ilahi dalam segala aspek keberadaan.⁹⁷

Logos mengacu pada akal budi ilahi atau kebijaksanaan ilahi yang menjadi dasar dari struktur dan makna alam semesta. Ini adalah ide tentang pemikiran atau kata ilahi yang membentuk dasar kreativitas dan keberadaan segala sesuatu.

Pemahaman tentang Manusia Universal sebagai Logos mencerminkan keyakinan bahwa ia adalah perantara yang primer antara realitas manusia dan realitas ilahi. Ia adalah pusat dari segala sifat dan aspek ilahi, sehingga melalui dirinya, manusia dapat merasakan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Konsep logos dalam konteks Manusia Universal, mengajak manusia untuk memahami esensi ilahi dan mencapai kesatuan dengan-Nya.⁹⁸

Namun, perlu dicatat bahwa, dalam pandangan Nasr, Manusia Universal bukanlah Tuhan itu sendiri. Ia adalah wujud yang lebih rendah dari Tuhan, meskipun merupakan manifestasi puncak dari-Nya. Ini menegaskan perbedaan yang penting antara Manusia Universal dan Tuhan, sementara pada saat yang sama menyoroti peran pentingnya dalam membantu manusia mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas ilahi.

⁹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, h. 340

⁹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, h. 340

c. Pusat Theophany

Menurut Nasr, Manusia Universal menjadi tempat yang paling signifikan di mana segala Nama dan Sifat Ilahi mengalir dan tercermin. Ia adalah cermin yang memantulkan kemuliaan Tuhan, dan melalui dirinya, manusia dapat merasakan penampakan ilahi dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang realitas Tuhan.

Dalam konteks pemikiran Seyyed Hossein Nasr, “theophany” mengacu pada penampakan ilahi atau manifestasi Tuhan dalam dunia manusia. Dalam konteks ini, menurut Nasr Theophany terjadi melalui Manusia Universal, di mana segala aspek ilahi tercermin dan diwakili. Theophany adalah pengungkapan ilahi yang memungkinkan manusia untuk merasakan kehadiran Tuhan, memahami sifat dan nama-Nya, dan mendekati realitas ilahi. Dengan demikian, theophany adalah manifestasi Tuhan dalam kehidupan manusia melalui Manusia Universal.⁹⁹

Pemahaman tentang “Pusat Theophany” ini juga mengarah pada gagasan bahwa Manusia Universal adalah titik fokus atau pusat kehadiran ilahi di dunia ini. Ia adalah tempat di mana Tuhan, melalui berbagai aspek-Nya, menampakkan diri kepada manusia. Dalam hal ini, Manusia Universal adalah cermin yang memantulkan kemuliaan dan keagungan Tuhan kepada seluruh alam semesta.¹⁰⁰

Konsep “Pusat Theophany” juga menggambarkan bagaimana Manusia Universal berperan sebagai perantara antara

⁹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, h. 158

¹⁰⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, h. 158

manusia dan Tuhan. Ia adalah jembatan yang menghubungkan penciptaan dengan Pencipta. Melalui kesadaran dan pemahaman tentang Manusia Universal, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas ilahi dan merasakan kedekatan dengan Tuhan.

Namun, sekali lagi penting untuk dicatat bahwa meskipun Manusia Universal adalah cermin Tuhan dan menjadi pusat theophany, ia bukan Tuhan itu sendiri. Ia adalah penciptaan Tuhan yang paling sempurna dan merupakan wujud yang lebih rendah dari Tuhan. Konsep ini menegaskan perbedaan yang jelas antara Manusia Universal dan Tuhan, tetapi juga menggambarkan hubungan yang erat antara keduanya.

d. Asal Mula dan Sumber Eksistensi

Menurut Nasr, Manusia Universal berperan sebagai akar dan sumber utama segala keberadaan dalam pemikiran sufi dan kebatinan Islam. Dalam pandangan Nasr, Manusia Universal dianggap sebagai puncak penciptaan Tuhan yang menjadi sumber dari semua yang ada.

Konsep ini menekankan bahwa Manusia Universal adalah titik awal eksistensi manusia dan penciptaan secara keseluruhan. Ia menjadi asal mula dari segala keberadaan, membawa dengan dirinya potensi yang mendalam untuk memahami hubungan antara manusia dan Tuhan. Sebagai sumber eksistensi, Manusia Universal menjadi perwakilan tertinggi dari potensi manusia dalam mencapai

pemahaman tentang akar yang lebih tinggi, yaitu Tuhan.¹⁰¹

Nasr terinspirasi dari konsep Nur Muhammad. Nur Muhammad adalah konsep dalam tradisi sufi Islam yang menggambarkan Muhammad sebagai “Nur” atau “Cahaya” pertama yang diciptakan oleh Tuhan sebelum penciptaan seluruh eksistensi. Pemahaman ini adalah bagian dari teologi mistik Islam yang mendasarkan diri pada pemikiran penyingkapan atau iluminasi spiritual yang diakses melalui pengalaman mistik dan kontemplasi.¹⁰²

Pandangan ini muncul dari pemahaman sufi bahwa Tuhan adalah Sumber Kebenaran, dan seluruh eksistensi berasal darinya. Nur Muhammad, sebagai “Cahaya Muhammad” dipandang sebagai manifestasi pertama dari cahaya ilahi atau penyingkapan Tuhan. Dalam pemahaman ini, Nur Muhammad adalah penciptaan pertama yang diberikan oleh Tuhan, dan seluruh eksistensi kemudian diciptakan sebagai manifestasi dari cahaya ilahi ini.¹⁰³

Selain itu, konsep ini juga mencerminkan bagaimana manusia dapat mengamati dan merenungkan perjalanan eksistensi mereka. Manusia Universal memandu manusia untuk mengenali sumber dan tujuan eksistensi mereka, menciptakan pengertian yang lebih dalam tentang makna keberadaan dan eksistensi manusia

¹⁰¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: Harper One, 2007), h. 21

¹⁰² Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968), h. 347

¹⁰³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 150

dalam alam semesta.

e. Rasa Simpati terhadap Kosmos

Kosmos, dalam konteks pemahaman umum, mengacu pada seluruh alam semesta yang mencakup segala benda, ruang, waktu, dan semua entitas fisik serta fenomena yang ada di dalamnya. Dalam pandangan ini, kosmos adalah gambaran luas tentang seluruh realitas fisik yang dapat diobservasi dan dipelajari oleh ilmu pengetahuan alam, astronomi, fisika, dan bidang ilmu lainnya yang mempelajari alam semesta.

Sedangkan menurut pemikiran Seyyed Hossein Nasr, “kosmos” merujuk pada seluruh tatanan alam semesta yang mencakup alam material dan spiritual. Konsep ini mencerminkan pemahaman yang dalam tentang hubungan antara alam semesta, manusia, dan realitas ilahi dalam tradisi sufi dan kebatinan Islam.

Nasr memandang kosmos sebagai suatu entitas yang memiliki orde dan harmoni yang mendalam. Dalam pandangan sufi, kosmos diatur oleh Tuhan dan mencerminkan prinsip-prinsip ilahi. Setiap elemen dalam kosmos, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, adalah bagian dari keteraturan yang berasal dari realitas ilahi. Dalam hal ini, kosmos adalah wujud dari pemahaman sufi tentang penciptaan yang indah dan sempurna yang mencerminkan kebijaksanaan dan kekuasaan Tuhan.¹⁰⁴

Konsep ini berbicara tentang keselarasan antara manusia dan

¹⁰⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968), h. 340

alam semesta sebagai akibat dari peran Manusia Universal. Manusia Universal dianggap sebagai titik persatuan antara makhluk dan Tuhan, yang memfasilitasi kepedulian antara manusia dan alam semesta. Ini adalah simpati yang mendalam, di mana manusia mengenali akar ilahi mereka dalam eksistensi dan merasa keterhubungan dengan seluruh penciptaan.

Menurut Nasr, Manusia Universal adalah jembatan antara dunia yang tampak dan dunia gaib. Melalui pemahaman tentang sumber eksistensi, Manusia Universal memberikan manusia kesadaran yang lebih dalam tentang bagaimana mereka adalah bagian integral dari alam semesta yang penuh makna.¹⁰⁵

Nasr juga menggarisbawahi bahwa simpati dengan kosmos membantu manusia untuk merenungkan peran mereka dalam menjaga harmoni dalam alam semesta. Manusia Universal memegang peran yang penting dalam memelihara keseimbangan, menginspirasi manusia untuk menjadi *khalifah* (wakil) Tuhan di bumi. Dalam pandangan ini, pemahaman tentang simpati dengan kosmos mengajak manusia untuk menjalankan tugas spiritual mereka dalam menjaga kelestarian alam semesta.¹⁰⁶

Manusia Universal, sebagai figur spiritual dan moral yang memiliki pemahaman mendalam tentang hubungan dengan Tuhan, dapat berfungsi sebagai model etika lingkungan. Dengan mempraktikkan nilai-nilai etika lingkungan, seperti keadilan sosial,

¹⁰⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 152

¹⁰⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 152

tanggung jawab terhadap alam semesta, dan keberlanjutan, Manusia Universal dapat menginspirasi manusia lainnya untuk menghormati dan menjaga alam semesta.

Manusia Universal dapat memainkan peran dalam pendidikan dan kesadaran lingkungan. Dengan memberikan pengajaran tentang pentingnya menjaga alam semesta dan memberikan wawasan spiritual, ia dapat memengaruhi generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai keberadaan alam semesta.

f. Peran Kosmik

Menurut Seyyed Hossein Nasr, peran kosmik manusia menggambarkan bagaimana Manusia Universal adalah pusat tatanan kosmik yang memfasilitasi harmoni dan keseimbangan dalam alam semesta. Ia berfungsi sebagai poros yang menghubungkan segala sesuatu dalam satu kesatuan yang harmonis.¹⁰⁷

Manusia Universal menjadi inti penyatuan antara dimensi fisik dan spiritual dalam alam semesta. Perannya sebagai pusat tatanan kosmik memungkinkan manusia untuk merenungkan keterhubungan mereka dengan segala aspek penciptaan. Ini membawa manusia ke pemahaman yang lebih dalam tentang kesatuan dan interdependensi seluruh eksistensi.

Dalam pemikiran Nasr, peran kosmik Manusia Universal juga menggambarkan konsep “khalifah,” atau wakil Tuhan di bumi.

¹⁰⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, h. 340

Ia bertindak sebagai penjaga tatanan kosmik dan menjaga keseimbangan dalam alam semesta. Manusia Universal, sebagai perantara antara manusia, alam semesta, dan Tuhan, mengajak manusia untuk menjalankan tugas spiritual dalam menjaga tatanan kosmik dan menjaga kelestarian alam semesta. Dalam pemikiran Nasr, ini menciptakan tanggung jawab moral manusia untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam dunia yang lebih luas.¹⁰⁸

Peran kosmik juga menciptakan hubungan yang mendalam antara manusia dan Tuhan. Manusia Universal membawa manusia lebih dekat kepada pemahaman tentang realitas ilahi dan bagaimana mereka adalah bagian yang tak terpisahkan dari tatanan kosmik yang dipelihara oleh Tuhan. Dengan memahami peran kosmik, manusia diingatkan akan pentingnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etis yang mendorong keselarasan dan harmoni dalam alam semesta.

g. Transendensi dan Kesadaran

Menurut Nasr, transendensi mengacu pada ide bahwa Manusia Universal adalah pintu gerbang menuju realitas ilahi yang lebih tinggi. Ia adalah perantara yang menghubungkan manusia dengan realitas transendental, membantu mereka melampaui keterbatasan dunia fisik dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan. Manusia Universal, dalam pandangan ini, adalah sumber inspirasi untuk mencari kebenaran spiritual dan melampaui

¹⁰⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: Harper One, 2007), h. 22

realitas yang tampak.¹⁰⁹

Penting untuk diingat bahwa transendensi ini bukanlah pemahaman yang abstrak atau teoritis. Dalam pemikiran Nasr, ia menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam. Manusia Universal membawa individu ke dalam kesadaran yang lebih tinggi, di mana mereka merasakan kehadiran ilahi dengan cara yang lebih langsung. Hal ini mengarah pada pengalaman mistik yang mendalam, di mana individu merasa bersatu dengan Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya dalam diri mereka sendiri dan dalam alam semesta.¹¹⁰

Konsep kesadaran dalam pemikiran Nasr juga sangat penting. Manusia Universal membantu individu mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Dengan merenungkan peran kosmik dan transendensi, manusia dapat memahami makna eksistensi mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas ilahi. Kesadaran manusia menjadi identik dengan pengetahuan tentang realitas ilahi, dan ini menciptakan hubungan yang mendalam antara manusia dan Tuhan.¹¹¹

Intinya, Manusia Universal berperan penting dalam menciptakan pengalaman transendental dan mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi. Ini membantu individu dalam mencapai kesatuan dengan Tuhan, mengalami pengalaman mistik, dan

¹⁰⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 7

¹¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: Harper One, 2007), h. 140

¹¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 7

merasakan keterhubungan yang mendalam dengan alam semesta. Konsep ini menciptakan landasan spiritual yang mendalam dalam pemahaman tentang Manusia Universal dan peran pentingnya dalam pencarian spiritual manusia.

h. Sumbangan bagi Pemahaman Gnosis

Dalam tradisi sufi, Gnosis didefinisikan sebagai pemahaman yang mendalam tentang hakikat eksistensi dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini mencakup pengalaman mistik, pengenalan diri, dan kesatuan dengan Tuhan. Manusia Universal, dalam pemikiran Nasr, memegang peran penting dalam memfasilitasi pemahaman Gnosis.¹¹²

Manusia Universal dianggap sebagai pintu gerbang ke Gnosis yang lebih dalam. Perannya sebagai perantara antara dunia manusia dan realitas ilahi menciptakan pengalaman mistik yang mendalam bagi individu. Manusia Universal adalah contoh hidup dari bagaimana seseorang dapat mencapai tingkat kesatuan dengan Tuhan, dan ini memengaruhi praktik spiritual individu dalam pencarian Gnosis.¹¹³

Selain itu, Manusia Universal juga memainkan peran dalam menyampaikan ajaran-ajaran Gnosis kepada manusia. Ia adalah guru spiritual yang membimbing individu dalam pencarian mereka untuk memahami realitas ilahi. Melalui pemahaman tentang peran dan

¹¹² Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, h. 26

¹¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, h. 27

ajaran Manusia Universal, manusia belajar tentang konsep-konsep Gnosis, metode meditasi, dan praktik spiritual yang memungkinkan mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan.

Pentingnya peran Manusia Universal dalam pemahaman Gnosis juga menciptakan semangat pencarian spiritual yang mendalam. Manusia dipanggil untuk merenungkan makna eksistensi dan hubungan mereka dengan Tuhan, dan hal ini menciptakan dorongan yang mendalam untuk mencari pengetahuan spiritual yang lebih tinggi. Gnosis menjadi pendorong bagi manusia untuk memperdalam pemahaman mereka tentang realitas ilahi dan pengalaman mistik.

Selain itu, pemikiran Nasr menekankan bahwa Gnosis bukanlah pengetahuan teoritis semata. Ia adalah pengalaman spiritual yang mendalam, yang memungkinkan manusia untuk merasakan kehadiran Tuhan secara langsung. Manusia Universal memainkan peran penting dalam membimbing individu menuju pengalaman mistik ini, memfasilitasi pencapaian tingkat kesatuan dengan Tuhan.¹¹⁴

3. Manusia Pontifical

Manusia pontifical, menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr, adalah konsep yang mencakup pemahaman mendalam tentang hakikat manusia dalam kerangka pandangan tradisional dan spiritual. Dalam

¹¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 145

konteks ini, manusia dianggap sebagai makhluk theofanis atau memiliki sifat-sifat ilahi yang mencerminkan asal-usul ilahi mereka. Mereka menyadari bahwa manusia memiliki potensi spiritual yang tinggi untuk mengembangkan kesadaran tentang hubungan mereka dengan Tuhan dan realitas vertikal yang melampaui dunia fisik.¹¹⁵

Manusia pontifical juga dikenal karena integrasi kepribadian mereka. Mereka menggabungkan akal budi (kepala), perasaan (hati), dan kehendak (tubuh) mereka menjadi satu kesatuan yang utuh. Pemisahan antara pemikiran, perasaan, dan tindakan dihindari, dan ini menciptakan keseimbangan dalam kehidupan mereka.¹¹⁶

Tubuh manusia diberi nilai spiritual yang tinggi oleh manusia pontifical. Mereka menghargai tubuh sebagai instrumen suci yang mencerminkan Kehadiran Ilahi, dan ini mendorong pemahaman mendalam tentang seksualitas manusia sebagai bagian dari realitas kosmis yang lebih besar.

Selain itu, manusia pontifical sering menjadi pemimpin spiritual dalam pemikiran dan tindakan mereka. Mereka mengakses pengetahuan mendalam dan merasa bertanggung jawab untuk membimbing orang lain dalam perjalanan mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual. Dalam pandangan mereka, wahyu dan ajaran agama sering disampaikan dalam bahasa dan simbol yang sesuai dengan pemahaman manusia, tetapi hakikatnya tetap murni dan di atas segala bentuk.

¹¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 145

¹¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 145

Secara umum, konsep manusia pontifical menggambarkan manusia yang mencari makna spiritual dalam kehidupan mereka, berusaha untuk mengembangkan kesadaran spiritual, dan memiliki tanggung jawab untuk membimbing orang lain dalam perjalanan spiritual mereka. Mereka menghargai keragaman dalam berbagai bentuk dan memahami bahwa keragaman ini mencerminkan aspek-aspek berbeda dari realitas theomorphic.

Berikut adalah beberapa ciri-ciri manusia pontifical menurut Seyyed Hossein Nasr:

a. *Theomorphic Being*

Konsep Manusia yang *Theomorphic*, sebagaimana dijelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr, adalah gagasan yang berkaitan dengan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemiripan dengan Yang Ilahi, yang pada dasarnya mencerminkan atribut dan kualitas dari ranah ilahi. Konsep ini mengakui bahwa manusia memiliki dimensi spiritual yang menghubungkannya dengan realitas yang lebih tinggi dan transenden, melampaui batasan eksistensi fisiknya.¹¹⁷

Pengertian “theomorphic” menurut Seyyed Hossein Nasr merujuk pada sifat dasar manusia yang memiliki potensi untuk mencerminkan aspek-aspek Ilahi dan ketuhanan. Konsep ini berasal dari kata-kata “theo” yang berarti Tuhan dan “morph” yang berarti bentuk atau rupa. Dalam konteks pandangan Nasr, “theomorphic”

¹¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 145

menggambarkan sifat manusia sebagai makhluk yang mencerminkan kemampuan untuk mencapai kesatuan dengan Yang Ilahi dan mencerminkan sifat-sifat ilahi.¹¹⁸

Inti dari sifat *theomorphic* manusia adalah gagasan bahwa manusia diciptakan menurut gambaran Sang Ilahi. Gagasan ini tidak eksklusif untuk satu tradisi agama tertentu, tetapi merupakan konsep fundamental yang ada dalam berbagai ajaran spiritual dan agama. Ini mengimplikasikan bahwa manusia dianugerahi dengan kualitas seperti kesadaran, kecerdasan, kehendak bebas, dan kemampuan untuk pemahaman spiritual, yang mencerminkan atribut ilahi. Menurut perspektif ini, akal budi manusia memiliki potensi untuk mengenali dan memahami kebenaran yang mutlak dan tidak terkondisikan, mencerminkan atribut ilahi pengetahuan.

b. Pemahaman akan Dimensi Vertikal

Pemahaman akan Dimensi Vertikal mencerminkan gagasan tentang hirarki dalam eksistensi dan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang mendiami berbagai tingkatan atau tingkatan realitas. Ini melibatkan kesadaran bahwa dunia ini adalah bagian dari tatanan yang lebih luas yang mencakup realitas yang lebih tinggi dan lebih ilahi. Dalam pemahaman ini, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk menghubungkan dirinya dengan dimensi vertikal ini melalui tindakan spiritual, pemikiran kontemplatif, dan upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih

¹¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 149

dalam tentang realitas ilahi.¹¹⁹

Dalam dimensi vertikal, terdapat pemahaman bahwa realitas tidak hanya terbatas pada dimensi materi atau dunia fisik yang kita alami. Sebaliknya, terdapat hierarki eksistensi yang mencakup berbagai tingkatan, mulai dari yang paling kasar hingga yang paling halus, dan bahkan hingga tingkatan yang lebih tinggi yang mencakup alam spiritual atau ketuhanan.¹²⁰

Dalam konteks ini, Pemahaman akan Dimensi Vertikal adalah pemahaman yang menekankan bahwa eksistensi manusia jauh lebih kaya dan kompleks daripada apa yang terlihat dalam realitas fisik semata. Manusia adalah makhluk yang mencerminkan realitas yang lebih tinggi, dan dia memiliki potensi untuk merasakannya dan berhubungan dengannya. Ini juga menekankan pentingnya praktik spiritual dan pencarian pemahaman yang mendalam tentang dimensi vertikal ini sebagai bagian dari perjalanan manusia menuju pemahaman dirinya yang sejati dan hubungannya dengan Yang Ilahi.

c. Integrasi Kepribadian

Integrasi Kepribadian mencerminkan gagasan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari beragam dimensi, termasuk dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini juga mengakui bahwa manusia hidup dalam dunia yang dipenuhi oleh berbagai pengaruh dan tantangan yang dapat mengaburkan

¹¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 151

¹²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 151

pemahamannya tentang diri sendiri dan hubungannya dengan realitas yang lebih tinggi.¹²¹

Integrasi Kepribadian mencakup berbagai aspek, antara lain:

1) Kesatuan Tubuh dan Jiwa

Integrasi ini menekankan pentingnya kesatuan antara tubuh dan jiwa. Manusia harus merawat tubuhnya sebagai tempat kediaman jiwa, yang memungkinkan dirinya untuk mencapai pemahaman spiritual yang lebih dalam. Dalam tradisi tradisional, tubuh dilihat sebagai “temple of God,” yang perlu dijaga dan dijaga dengan baik.¹²²

2) Keselarasan Intelektual dan Emosional

Manusia adalah makhluk yang memiliki pemikiran, emosi, dan rasa ingin tahu. Integrasi kepribadian mengharuskan manusia untuk menyelaraskan pemikiran dan perasaannya sehingga mereka dapat bekerja bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan kebenaran. Ini melibatkan kontrol emosi dan pengembangan intelektual yang seimbang.¹²³

3) Pencarian Spiritual

Konsep ini menggarisbawahi pentingnya pencarian spiritual dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk yang mencari makna dan tujuan yang lebih tinggi dalam

¹²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 153

¹²² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 153

¹²³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 154

hidupnya. Integrasi kepribadian mencakup upaya untuk mencapai keselarasan spiritual yang memungkinkan manusia untuk merasakan koneksi dengan realitas yang lebih tinggi.¹²⁴

4) Keseimbangan Antara Dunia Fisik dan Dunia Spiritual

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam dunia fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang penting. Integrasi kepribadian mencerminkan pentingnya mencapai keseimbangan yang sehat antara dunia fisik dan dunia spiritual. Ini memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna.¹²⁵

Dalam konteks ini, Integrasi Kepribadian adalah upaya manusia untuk menjadi “whole” dan menyelaraskan berbagai aspek dalam dirinya, sehingga dia dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan hubungannya dengan realitas yang lebih tinggi. Ini melibatkan pengembangan disiplin diri, pencarian pemahaman spiritual, dan upaya untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pemahaman Mendalam tentang Tubuh

Konsep ini menyoroti pentingnya manusia memahami tubuhnya sebagai sesuatu yang jauh lebih dalam daripada sekadar entitas fisik yang kasar. Pemahaman ini melibatkan pandangan manusia tentang tubuhnya dalam dimensi yang lebih luas, termasuk

¹²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 153

¹²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 153

dimensi spiritual, simbolis, dan metaphysis.¹²⁶ Dalam hal ini, ada beberapa poin penting yang perlu ditekankan:

1) Tubuh sebagai Manifestasi Kehadiran Ilahi

Pemahaman mendalam tentang tubuh mencakup gagasan bahwa tubuh manusia bukan sekadar konstruksi biologis yang terpisah dari dimensi spiritual. Sebaliknya, tubuh dipandang sebagai manifestasi kehadiran ilahi. Ini berarti bahwa tubuh adalah bagian integral dari penciptaan ilahi, dan melalui tubuh, manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan di dunia ini.¹²⁷

2) Tubuh sebagai Simbolisme dan Metafora

Dalam pemahaman ini, tubuh manusia dipandang sebagai simbol yang penuh dengan makna. Setiap aspek tubuh, mulai dari hati, mata, tangan, hingga kaki, memiliki makna simbolis yang mendalam. Sebagai contoh, hati mewakili pusat kesadaran dan spiritualitas, mata mewakili pandangan dan pengetahuan, tangan mewakili tindakan dan karya, dan kaki mewakili perjalanan dan langkah-langkah dalam pencarian ilahi.¹²⁸

3) Tubuh sebagai Alat Pencapaian Kesempurnaan

Pemahaman mendalam tentang tubuh juga menekankan bahwa tubuh adalah alat untuk mencapai kesempurnaan,

¹²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 153

¹²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 154

¹²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 154

terutama dalam konteks pencarian spiritual. Manusia menggunakan tubuhnya untuk beribadah, merenung, dan mencapai keselarasan dengan realitas yang lebih tinggi. Dalam hal ini, tubuh adalah alat yang mampu membawa manusia lebih dekat ke pencapaian tujuannya.

4) Keselarasan Tubuh dan Jiwa

Dalam tradisi pemikiran “manusia pontifical,” penting untuk menyelaraskan tubuh dan jiwa. Ini mencerminkan pemahaman bahwa ketika tubuh dan jiwa bekerja bersama dan seimbang, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan realitas. Kontemplasi, meditasi, dan latihan tubuh seperti yoga adalah cara-cara untuk mencapai keselarasan ini.¹²⁹

5) Kehormatan terhadap Tubuh

Pemahaman mendalam tentang tubuh juga mencakup pentingnya menghormati dan merawat tubuh dengan baik. Tubuh adalah “temple of God,” dan oleh karena itu harus diperlakukan dengan hormat. Ini mencakup aspek-aspek seperti menjaga kesehatan fisik, menjaga kebersihan, dan menghindari tindakan yang merusak tubuh.¹³⁰

Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang tubuh adalah upaya manusia untuk melihat tubuhnya sebagai sesuatu yang lebih dalam dan bermakna daripada sekadar entitas biologis. Ini

¹²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 153

¹³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 153

melibatkan pandangan yang lebih simbolis, spiritual, dan filosofis tentang tubuh, serta penghargaan terhadap peran penting tubuh dalam pencarian kesempurnaan dan pemahaman diri. Pemahaman ini merupakan bagian integral dari pemikiran “manusia pontifical” yang menekankan bahwa manusia mendekati kesempurnaan ilahi melalui pemahaman mendalam tentang diri dan hubungannya dengan realitas yang lebih tinggi.

e. Pemahaman Seksualitas

Menurut Nasr, seksualitas manusia dipandang sebagai aspek alamiah dan ilahi yang penting dalam pencarian kesempurnaan. Seksualitas dipahami sebagai sebuah anugerah dan juga ujian bagi manusia, yang mengharuskan manusia untuk mengatur dan mengarahkan energi seksualnya ke arah yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual.¹³¹

Pemahaman ini menegaskan bahwa seksualitas adalah bagian alamiah dari kodrat manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia diberikan kebebasan untuk mengelola energi seksualnya dan mengarahkannya ke dalam bentuk-bentuk yang menghormati nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam hal ini, seksualitas dianggap sebagai salah satu jalan menuju kesucian dan kesempurnaan. Ini melibatkan pengendalian diri dan pengembangan etika seksual yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan tradisi spiritual.

Peran masing-masing antara laki-laki dan perempuan serta

¹³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 156

kodratnya adalah konsep yang telah lama diperdebatkan dan didefinisikan dalam berbagai budaya dan tradisi di seluruh dunia. Saya akan menjelaskan konsep ini dengan mengacu pada pandangan yang mencerminkan pemahaman tradisional dan spiritual, seperti yang dapat ditemui dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang telah dibahas sebelumnya.¹³²

1) Kodrat Laki-laki dan Perempuan

Dalam pandangan tradisional, laki-laki dan perempuan dianggap memiliki kodrat yang berbeda. Kodrat tersebut berkaitan dengan perbedaan biologis yang eksis antara keduanya. Laki-laki dan perempuan diberkati dengan ciri-ciri fisik dan emosi yang berbeda, yang menciptakan peran yang khas dalam kehidupan manusia. Laki-laki memiliki kodrat sebagai sosok yang kuat, pelindung, dan pemimpin, sedangkan perempuan memiliki kodrat sebagai pendukung, pengasuh, dan pemelihara kehidupan.

2) Peran dalam Pernikahan

Dalam konteks pernikahan, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang saling melengkapi. Laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga, sementara perempuan adalah ibu dan pengasuh keluarga. Kedua peran ini dianggap sama-sama penting dan saling mendukung dalam membentuk keluarga yang seimbang. Dalam pernikahan,

¹³² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 156

keduanya mengambil peran yang berbeda sesuai dengan kodrat masing-masing.

3) Peran Spiritual

Dari perspektif spiritual, laki-laki dan perempuan dianggap memiliki peran khusus dalam pencarian kesempurnaan dan hubungan dengan Tuhan. Pemikiran Nasr mencerminkan bahwa keduanya memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan spiritual, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Laki-laki dan perempuan dipandang memiliki akses yang sama terhadap jalan spiritual, dengan cara yang sesuai dengan kodrat mereka masing-masing. Hal ini menghormati hak individu untuk mengejar kesempurnaan spiritual sesuai dengan keberagaman kodrat mereka.

4) Keseimbangan dan Kesetaraan

Meskipun peran masing-masing laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik khusus, penting untuk diingat bahwa konsep peran ini tidak harus diartikan sebagai ketidaksetaraan. Peran-peran ini harus dipahami sebagai peran yang berbeda, tetapi tidak lebih atau kurang berharga. Keseimbangan, saling pengertian, dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Pemahaman peran laki-laki dan perempuan serta kodratnya

dapat bervariasi dari budaya ke budaya dan antar tradisi. Namun, dalam banyak pandangan spiritual dan tradisional, peran keduanya dipandang sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar untuk mencapai kesempurnaan dan harmoni dalam kehidupan manusia.

f. Pemahaman tentang Perbedaan

Pemahaman tentang perbedaan adalah konsep yang mencerminkan pandangan filosofis dan spiritual yang mendalam tentang keragaman dalam kehidupan manusia. Pemikiran tentang perbedaan ini sering kali dihubungkan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan pandangan-pandangan tradisional yang melibatkan aspek-aspek seperti perbedaan agama, budaya, dan individualitas manusia.¹³³

Dalam konteks pemahaman tentang perbedaan, keragaman dianggap sebagai bagian integral dari rencana ilahi dan manifestasi dari Kebijakan Ilahi. Pemahaman ini melibatkan beberapa aspek penting:¹³⁴

Perbedaan Agama adalah pandangan tradisional mencakup pengakuan akan keberadaan banyak agama di dunia ini. Perbedaan agama dipandang sebagai cara berbeda bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan mendekati Tuhan. Meskipun ajaran-ajaran agama berbeda, pemahaman ini menekankan pentingnya menghormati dan berdampingan dengan penganut agama lain serta mengakui esensi kebenaran yang ada dalam setiap

¹³³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 158

¹³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 158

ajaran agama.

Perbedaan Budaya adalah cerminan dari kekayaan kreatif manusia di berbagai belahan dunia. Pemahaman tentang perbedaan budaya mencakup pengakuan akan keberagaman tradisi, bahasa, seni, dan adat istiadat di seluruh dunia. Perbedaan budaya dianggap sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Individualitas Manusia: Pemahaman tentang perbedaan juga mencakup pengakuan akan keunikan dan individualitas setiap manusia. Setiap individu memiliki potensi unik, bakat, dan peran dalam hidup yang harus dihormati. Ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan individu.

Tujuan Akhir: Dalam pemahaman ini, perbedaan di dunia ini adalah bagian dari ujian manusia untuk mencapai kesempurnaan dan mengembangkan hubungan spiritual dengan Tuhan. Meskipun terdapat perbedaan dalam agama, budaya, dan individualitas, tujuan akhir manusia adalah satu, yaitu mendekati Tuhan dan mencapai kesempurnaan spiritual.

Toleransi dan Kerjasama: Pemahaman tentang perbedaan mendorong sikap toleransi, pengertian, dan kerjasama antara individu, kelompok, dan bangsa. Ini menekankan pentingnya berdampingan secara damai dalam keragaman dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Pemahaman tentang perbedaan adalah konsep yang mendalam dan melibatkan kesadaran akan keragaman dalam

kehidupan manusia. Ini mengajarkan pentingnya menghormati, merayakan, dan bekerja bersama dalam keragaman untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yakni mendekati Tuhan dan mencapai kesempurnaan spiritual.

g. Hubungan dengan Wahyu

Dalam pemahaman Nasr, wahyu adalah komunikasi ilahi yang diberikan kepada manusia sebagai panduan. Wahyu ini melibatkan pengungkapan rahasia ilahi dan kebijaksanaan supranatural yang tidak dapat dicapai melalui akal atau pengalaman manusiawi biasa. Wahyu adalah sarana komunikasi antara manusia dan Tuhan, yang memberikan petunjuk tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta dan penciptanya.

Wahyu ini biasanya diberikan melalui para nabi, rasul, atau orang-orang suci yang memiliki kemampuan khusus untuk menerima pesan ilahi. Mereka adalah perantara antara manusia dan Tuhan, dan wahyu yang mereka sampaikan adalah pedoman moral dan spiritual bagi manusia.

Dalam pandangan Nasr, pemahaman yang mendalam tentang wahyu adalah kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Manusia perlu meresapi wahyu dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencakup pengamalan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam wahyu.

Pentingnya hubungan dengan wahyu adalah bahwa ini membantu manusia mengenali tempatnya dalam alam semesta dan tujuan akhir eksistensinya. Dengan meresapi wahyu dan mengikuti petunjuk ilahi, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya sendiri, alam semesta, dan Tuhan.

Selain itu, pemahaman tentang wahyu juga mempromosikan sikap kerendahan hati dan tawakal, di mana manusia menyadari keterbatasan akal manusiawi dan bergantung sepenuhnya pada petunjuk ilahi. Ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti cinta, kasih sayang, kebaikan, dan perdamaian dalam hubungan antarmanusia.

Perbedaan utama antara ketiga konsep ini (*Insan Kamil*, Manusia Universal, dan Manusia Pontifikal) adalah tingkat pemahaman dan kesempurnaan yang dicapai oleh individu, serta peran dan fokus mereka dalam konteks spiritual, intelektual, dan moral. *Insan Kamil* mencapai tingkat kesempurnaan spiritual, Manusia Universal memiliki pemahaman yang luas tentang hakikat manusia, dan Manusia Pontifikal memiliki tanggung jawab moral dan etis dalam membimbing orang lain menuju kebaikan dan kebijaksanaan. Semua konsep ini menggambarkan tingkat yang tinggi dalam pemahaman dan peran manusia dalam alam semesta, tetapi dengan penekanan yang berbeda sesuai dengan perjalanan spiritual dan peran individu tersebut.

B. Konsep *Scientia Sacra* Menurut Seyyed Hossein Nasr

1. Definisi *Scientia Sacra*

Scientia Sacra, jika kita mengkaji asal-usulnya dari segi etimologi, berasal dari bahasa Persia. Kata *Scientia* mengacu pada ilmu pengetahuan atau sains, sementara *sacra* merujuk pada yang suci atau sakral. Dalam berbagai terjemahan buku-buku karya Nasr ke dalam bahasa Indonesia, istilah *Scientia Sacra* tetap dipertahankan. Secara terminologis, *Scientia Sacra* adalah pengetahuan mengenai hakikat dari segala sesuatu. Ini sering diartikan sebagai pengetahuan tentang Zat Yang Maha Absolut, yang juga merupakan sumber dari segala pengetahuan.¹³⁵ *Scientia Sacra* mencapai puncak ilmu pengetahuan, di mana realitas yang dipelajari bukan hanya entitas rasional-empiris, tetapi telah mencapai Yang Maha Kuasa. Ini bukanlah hasil dari pemikiran manusia semata, melainkan sebuah proses pemberian ilham dari Tuhan kepada manusia. Ini adalah pengetahuan suci yang tertanam dalam inti setiap wahyu, yang juga menjadi dasar dari tradisi. Pengetahuan seperti ini dapat diperoleh oleh manusia melalui berbagai instrumen yang dimilikinya, seperti wahyu, intuisi intelektual, dan akal budi.

Scientia Sacra bukanlah hasil dari spekulasi otak manusia tentang pengalaman spiritual yang terpisah dari karakter intelektual. Sebaliknya, pengetahuan ini diperoleh dalam bentuk ilham yang bersifat intelektual, yang berisi pengetahuan suci yang datang langsung dari Tuhan.

¹³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 104

Pengetahuan dalam pengalaman tersebut disadari oleh intelektual sebagai instrumen pengetahuan yang terbaik. Intelektual ini menjadi penghubung utama antara manusia dan Tuhannya.

Scientia Sacra melibatkan iluminasi hati dan pikiran manusia yang suci, dan kehadiran ilmu pengetahuan yang dialami langsung oleh individu. Dengan memahami *Scientia Sacra*, manusia dapat memahami realitas Absolut. Setelah memahami realitas ini, manusia dapat menjelajahi cabang ilmu pengetahuan lainnya seperti ilmu alam seperti biologi, kimia, fisika, yang tetap terkait dengan realitas Absolut.¹³⁶

Dalam gambaran, terdapat satu elemen sentral dalam *Scientia Sacra*, yaitu realitas Absolut itu sendiri. Dari realitas ini, pengetahuan lain bermunculan. Alam dipahami sebagai pantulan atau manifestasi dari sifat kasih sayang Tuhan. Pengetahuan tentang substansi adalah dasar dari semua pengetahuan, dan ini adalah sumber segala pengetahuan. Pengetahuan yang datang kepada manusia bukanlah hasil dari kemampuan intelektual manusia, melainkan pemberian Tuhan.

Tidak semua manusia memiliki kapasitas intuisi intelektual yang memadai untuk memahami *Scientia Sacra*. Namun, beberapa orang, setelah melewati tahapan-tahapan tertentu, mungkin memiliki akses ke pengetahuan ini. Ini tidak mengurangi nilai agama bagi mereka yang tidak memiliki kapasitas intuisi intelektual yang memadai. Bagi yang memiliki kapasitas tersebut, ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan suci, terutama melalui wahyu objektif, yang juga dikenal

¹³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present-Philosophy in the Land of Prophecy* (New York: State University of New York Press, 2006), h. 41

sebagai wahyu mikrokosmik. Wahyu ini memungkinkan akses ke *Scientia Sacra* yang berisi pengetahuan tentang Zat Yang Maha Hakiki, yang membedakan antara kenyataan dan ilusi.

Menurut Nasr, *Scientia Sacra* dipahami sebagai metafisika. Meskipun istilah metafisika mungkin kurang populer dalam masyarakat modern, sebenarnya ini adalah ilmu dan kebijaksanaan fundamental yang ada sebelum ilmu pengetahuan fisika dan merupakan inti dari semua filsafat. Perbedaan pandangan mengenai metafisika disebabkan oleh kebiasaan budaya Barat yang menganggapnya sebagai cabang filsafat, sementara dalam budaya lain, istilah-istilah seperti prajna, jnana, ma'rifah, atau hikmah digunakan untuk menggambarkan konsep yang sama seperti *Scientia Sacra*. Ini adalah pengetahuan tentang Yang Ilahi atau ilmu tentang Yang Maha Nyata dalam pemikiran Nasr.¹³⁷

Dalam Islam, terdapat terminologi yang menggambarkan tingkatan ilmu, yaitu *ilmul yaqin*, *ainul yaqin*, dan *haqqul yaqin*. *Scientia Sacra* masuk dalam kategori *haqqul yaqin*, karena untuk memahaminya, seseorang harus melalui pengalaman spiritual pribadi. Sekedar pengetahuan teoritis atau keyakinan saja tidak cukup.¹³⁸

Scientia Sacra dapat dijelaskan secara rinci dari berbagai budaya dan tradisi, tidak hanya terbatas pada Islam. Ini dapat membahas tentang Tuhan atau ketuhanan, Allah, Tao, atau bahkan konsep nirvana. Tuhan bisa dilihat sebagai objek tertinggi dan subjek inti, karena sifat transenden-Nya. Namun, Tuhan juga dapat dipahami sebagai zat yang

¹³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 65

¹³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 268

imanen setelah diberi atribut sebagai yang transenden. Hanya Tuhan yang mampu memosisikan diri sebagai wujud yang memungkinkan manusia untuk mengaktifkan potensi ilahi dalam diri mereka. Pandangan ini melihat dunia sebagai bukan entitas terpisah dari Tuhan, melainkan sebagai manifestasi atau pantulan Tuhan melalui ciptaan-Nya, tanpa mengurangi keagungan sifat transendensinya.¹³⁹

Menurut Nasr, pada awalnya, realitas dalam dunia ini terdiri dari tiga elemen: wujud, pengetahuan, dan kebahagiaan, atau dalam bahasa Arabnya, *qudrah*, hikmah, dan rahmah. Pada kondisi awal atau primordial, ilmu pengetahuan hadir bersama dengan wujud dan kebahagiaan. Realitas internal dan eksternal hadir bersamaan, dan tidak ada pemisahan antara yang sakral dan yang profan. Ini merupakan posisi ideal ilmu pengetahuan menurut Nasr. Namun, dalam era modern, kedua aspek ini, yaitu wujud dan kebahagiaan, dipisahkan dan dihilangkan karena dianggap bertentangan dan kontradiktif. Hal ini terjadi karena semangat antroposentris yang mendominasi masyarakat modern, yang ingin membebaskan diri dari segala hal yang dianggap bersifat metafisik dan dianggap menghambat kebebasan. Namun, pemisahan antara yang sakral dan yang profan serta pemisahan antara wujud dan kebahagiaan telah menyebabkan krisis spiritual, yang pada gilirannya menjadi akar dari banyak krisis dan kerusakan dalam masyarakat modern.¹⁴⁰

Untuk mengembalikan keseimbangan antara wujud dan kebahagiaan dalam ilmu pengetahuan, Nasr menciptakan konsep *Scientia*

¹³⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 37

¹⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 37

Sacra dengan mengacu pada berbagai tradisi budaya, khususnya dalam konteks Islam, yang merupakan agamanya sendiri.

Dalam *Scientia Sacra*, eksistensi realitas berada dalam hierarki dan komprehensif. Hierarkis berarti ada urutan dan tingkatan. Allah berada pada tingkat tertinggi karena Dia adalah Zat Yang Maha Absolut yang menjadi sumber dari segala pengetahuan. Realitas lainnya adalah manifestasi atau pantulan dari Allah, dan semua realitas ini bersifat relatif. Dalam perspektif tasawuf, Allah adalah wajibul wujud, sementara an-nissa (alam semesta) dan realitas lainnya adalah mungkin wujudnya. Dengan adanya Allah, hierarki ini menjadi ada, dan Allah adalah penyebab utama dari eksistensi realitas.

Sebagai Zat Yang Maha Absolut, Allah adalah mutlak dalam dirinya sendiri, sedangkan manifestasi-Nya adalah relatif. Meskipun tingkat kesakralannya berbeda antara Allah yang Maha Sakral dan alam semesta yang merupakan manifestasinya, Nasr menentang pemisahan profan dan sakral serta memahaminya sebagai pelanggaran terhadap hukum alam.¹⁴¹

Konsep *Scientia Sacra* diwujudkan dalam pengembangan sains oleh cendekiawan Muslim tradisional yang mengikuti semangat anti-sekularisme. Semangat ini didasarkan pada doktrin Islam yang mendorong aktivitas ilmiah dalam pencarian realitas yang sejati.

Nasr terpengaruh oleh pemikiran beberapa tokoh filsuf, terutama Rene Guenon dan Frithjof Schuon, yang menggeluti bidang metafisika,

¹⁴¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 10

mistisisme, dan filsafat perennial.¹⁴² Mereka memiliki gagasan sejalan dengan *Scientia Sacra* dalam pemahaman mereka tentang pengetahuan metafisika yang mendasari semua agama dan tradisi. Dalam pandangan Nasr, tradisi bukanlah sekadar adat atau budaya turun-temurun, melainkan merupakan manifestasi dari *Scientia Sacra*. Ini adalah usaha untuk menghidupkan kembali semangat ilmu pengetahuan yang berakar dalam spiritualitas dan transendensi.

2. Sumber *Scientia Sacra*

Sumber dari pengetahuan *Scientia Sacra* menurut pandangan Nasr berasal dari dua sumber utama, yaitu wahyu dan intuisi intelektual. Intuisi yang dimaksud oleh Nasr berbeda dengan konsep intuisi dalam pemikiran filosofis umumnya. Bagi Nasr, intuisi berkaitan dengan hati, yang menurut pandangan tasawuf merupakan tempat kediaman Tuhan. Hati yang suci adalah sumber kebenaran, dan intelektualitas membantu dalam menggali pemahaman ini. Nasr sering menggunakan istilah inteleksi, yang menggabungkan intelektual dan intuisi, untuk menjelaskan konsep ini.¹⁴³

Dalam pandangan Nasr, istilah Arab al-'aql (intelekt) dalam Alquran memiliki arti yang lebih dalam, tidak selalu terbatas pada akal rasio, tetapi seringkali mengacu pada kemampuan intelektual yang sejati¹⁴⁴. Alquran juga menggunakan istilah seperti *Ulil albab* untuk menggambarkan kelompok orang yang menggunakan intuisi mereka

¹⁴² Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Frithjof Schuon* (Library of Perennial Philosophy) (World Wisdom Inc., 2005), h. 5-6

¹⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 10

¹⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 131

untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tanpa meninggalkan akal budi mereka. Oleh karena itu, salah satu sumber *Scientia Sacra* adalah wahyu, yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal rasio, tetapi memerlukan intuisi yang bersumber dari hati yang bersih.

Kata al-'aql dalam Alquran, jika ditelusuri, memiliki makna yang berkaitan dengan kata ad-din (agama), yaitu keduanya mengandung konsep pengikatan. Artinya, akal rasio dan agama seharusnya saling terikat kepada sumber yang sama, yaitu Allah. Ketidakseimbangan dalam pengikatan ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam hidup, seperti dominasi berlebihan akal rasio yang mengarah pada sekularisme atau fanatisme dalam agama. Hubungan antara intelek (intuisi) dan akal rasio sebagaimana dijelaskan oleh Nasr adalah mirip dengan seseorang yang berjalan ke suatu tempat. Akal rasio adalah panduan yang menunjukkan arah tujuan, sedangkan intelek adalah alat atau kaki yang membantu seseorang berjalan dan mencapai tujuannya. Hati yang hidup dan suci menjadi penghubung antara keduanya dalam pemahaman *Scientia Sacra*.¹⁴⁵

Namun, dalam masyarakat modern, seringkali intelek ini direduksi hanya sebagai akal rasio, tanpa mempertimbangkan peran hati sebagai pemimpin. Oleh karena itu, Nasr menganggap bahwa intelek yang sesungguhnya harus dihidupkan kembali. Bagi Nasr, masalah yang muncul dalam masyarakat modern adalah kurangnya intelek yang sesungguhnya, bukan akal rasio yang berlebihan. Dia percaya bahwa

¹⁴⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 132

menghidupkan intelek adalah kunci untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat modern, dan bahwa manusia memiliki berbagai alat bawaan yang kompleks untuk menangkap pengetahuan, salah satunya adalah intelek, sehingga potensi ini harus dimaksimalkan untuk menjembatani pemahaman *Scientia Sacra*.

Pemahaman ini memberikan perspektif yang berbeda dalam mengatasi tantangan pemikiran modern dan menekankan pentingnya hati, intelek, dan akal rasio yang seimbang dalam mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas.

Seyyed Hossein Nasr sering merujuk kepada wahyu dalam bentuk teks-teks agama sebagai al-wahyu al-kulli (wahyu universal), sedangkan intelek dijuluki al-wahyu al-juz'i (wahyu partikular). Nasr menggunakan istilah ini untuk menekankan bahwa keduanya memiliki asal-usul ilahi, berasal dari Allah. Wahyu universal mencakup wahyu yang diturunkan kepada para nabi dan berwujud dalam peraturan-peraturan agama, sementara wahyu partikular merujuk pada intelek atau ilham, yang juga berasal langsung dari Allah dan diberikan kepada manusia.¹⁴⁶

Nasr juga menggunakan istilah makrokosmik intelek untuk wahyu dan mikrokosmik intelek untuk intelek. Wahyu memiliki sifat yang lebih luas dan universal, sedangkan intelek lebih fokus pada pemahaman individu. Meskipun demikian, mengapa manusia masih perlu berpegang pada wahyu? Jawabannya adalah karena wahyu

¹⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 14

berfungsi sebagai panduan praktis, seperti peta. Dengan mengikuti wahyu, manusia dapat mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan. Wahyu memberikan pedoman yang memaksimalkan potensi manusia dalam menggunakan intuisi dan intelek. Manusia tidak perlu mencari petunjuk dari Tuhan secara eksklusif, yang mungkin memakan waktu lama. Wahyu memberikan kerangka kerja yang jelas untuk meningkatkan dan memaksimalkan kapasitas intelek manusia.

Penekanan Nasr pada pentingnya wahyu sebagai panduan praktis mencerminkan keyakinannya bahwa wahyu adalah instrumen yang membantu manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Wahyu menjadi landasan moral dan etika yang membimbing tindakan manusia. Intelek, atau ilham, tetap penting karena membantu manusia dalam memahami dan merenungkan makna yang lebih dalam dari wahyu dan mengaitkannya dengan konteks pribadi mereka. Dalam pandangan Nasr, hubungan harmonis antara wahyu dan intelek menciptakan keselarasan dalam hidup manusia dan membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas dan tujuan eksistensial mereka.

3. Filsafat Perennial sebagai Dasar *Scientia Sacra*

Filsafat Perennial merupakan kerangka dasar dalam epistemologi *Scientia Sacra* yang dianut oleh Nasr. Filsafat Perennial ini tidak boleh disamakan dengan konsep perennialisme dalam konteks pendidikan. Filsafat Perennial adalah pandangan bahwa terdapat pengetahuan ilahiyah yang bersifat fundamental, universal, dan mengandung kebenaran yang

melintasi agama, budaya, tradisi, serta sejarah.¹⁴⁷ Pengetahuan ini memiliki karakteristik pasti, lintas ruang dan waktu. Meskipun pengetahuan universal ini dapat diinterpretasikan dengan beragam cara sesuai konteks ruang dan waktu, substansinya tetap tidak berubah.

Salah satu kesalahan yang sering dilakukan oleh Barat adalah terlalu terfokus pada keragaman dan melupakan akar dari keragaman tersebut, yaitu pengetahuan suci yang bersifat Perennial. Mereka cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari akarnya, sehingga ilmu-ilmu yang mereka kembangkan cenderung beroperasi secara terpisah satu sama lain. Padahal, menurut Nasr, semua ilmu pengetahuan memiliki akar yang sama, yaitu pengetahuan suci.¹⁴⁸

Keterpisahan antara ilmu pengetahuan dan akar Perennial juga dapat ditemui dalam ranah ilmu agama. Meskipun agama-agama yang muncul dalam berbagai periode waktu, tempat, dan budaya memiliki wajah yang berbeda, esensi inti agama tetap sama. Esensi ini mencakup kepercayaan kepada Tuhan yang satu, ajaran moral untuk berbuat baik dan melarang kejahatan. Akar dari agama adalah esensi yang tetap konstan. Dengan pandangan ini, Nasr sering dianggap sebagai pendukung pluralisme agama.

Namun, hal ini tidak menghilangkan pentingnya agama formal dan ritual dalam setiap agama. Ritual dan agama formal adalah cara untuk meneruskan dan mewujudkan pengetahuan suci yang bersifat

¹⁴⁷ Frithjof Schuon, *The Essential Frithjof Schuon* (Library of Perennial Philosophy) (World Wisdom Inc., 2005), h. 35

¹⁴⁸ Frithjof Schuon, *The Essential Frithjof Schuon*, h. 47

Perennial ini. Mereka adalah manifestasi dari pengetahuan suci tersebut dan tetap memiliki nilai penting dalam praktik keagamaan. Kesalahan muncul ketika individu atau penganut agama melepaskan diri dari akar Perennial ini, sehingga agama dan ritualnya menjadi hampa makna. Dengan menjaga koneksi dengan akar Perennial, manusia dapat menghindari kesalahan tersebut dan tetap memiliki pedoman yang kokoh dalam menjalani kehidupan spiritual mereka.

Dalam konteks agama pada zaman modern, Nasr mengidentifikasi sebuah permasalahan kritis yang berkaitan dengan pendekatan historisisme.¹⁴⁹ Manusia modern sering terjebak dalam menganalisis agama berdasarkan sejarah dan perkembangannya. Fokus yang terlalu mendalam pada sejarah ini menyebabkan manusia cenderung terlalu memperhatikan perbedaan-perbedaan yang muncul dalam perkembangan sejarah agama-agama. Mereka gagal melihat akar dan esensi bersama yang ada di balik berbagai agama yang muncul dalam konteks berbeda. Akibatnya, perhatian berlebih pada perbedaan ini seringkali menjadi pemicu konflik antarumat beragama. Terlebih lagi, makna transendental dan universalitas agama sering kali terabaikan.

Nasr menggunakan istilah esoterik dan eksoterik untuk menggambarkan dua lapisan pemahaman agama. Esoterik merujuk pada pemahaman yang lebih dalam dan universal, yang mencapai inti spiritualitas.¹⁵⁰ Di sini, kesadaran manusia mendekati dimensi spiritual

¹⁴⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 37

¹⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: Harper One, 2007), h. 105

yang bersama, yang tidak hanya terpaku pada ritual dan perbedaan eksoterik. Sebaliknya, eksoterik adalah pemahaman yang lebih eksternal, yang sering menekankan perbedaan dan ritual dalam beragama. Semakin seseorang berfokus pada dimensi esoterik, semakin mungkin ia akan menemukan kesamaan dalam pengalaman spiritual dengan individu lain, tanpa memandang perbedaan agama.

Namun, perlu dipahami bahwa spiritualitas memiliki perbedaan mendasar dengan agama. Salah satu perbedaan kunci adalah bahwa spiritualitas cenderung menyatukan individu, sementara agama seringkali memiliki unsur pemisahan antara pemeluk agama yang berbeda. Spiritualitas bersifat inklusif, sementara agama bisa bersifat eksklusif. Meskipun agama-agama memiliki esensi spiritual yang mirip, khususnya pada tingkat esoterik, mereka seringkali memperlihatkan perbedaan dalam tataran eksoterik, seperti peraturan ritual dan tata ibadah.¹⁵¹

Spiritualitas menekankan pengalaman pribadi dan hubungan langsung dengan Tuhan atau keagungan, bukan hanya teori-teori keagamaan yang hanya diucapkan di atas kertas. Pengalaman spiritual ini memainkan peran penting dalam pemahaman mendalam tentang agama. Sebaliknya, konflik dalam agama seringkali dipicu oleh perbedaan dalam tafsiran teks atau masalah eksoterik, sementara pengalaman spiritualitas pribadi sering kali bersifat mendamaikan dan universal. Dalam konteks ini, pengalaman spiritualitas adalah jalan menuju pemahaman esoterik

¹⁵¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 99

yang lebih dalam, sementara agama dan peribadatan merupakan ekspresi eksoterik yang beraneka ragam.

4. Langkah-Langkah Untuk Meraih *Scientia Sacra*

Menurut Nasr, untuk mencapai *Scientia Sacra*, terdapat delapan tahapan yang harus dijalani oleh seorang individu. Tahapan-tahapan ini membentuk perjalanan spiritual yang bertujuan untuk mendekati pengetahuan suci. Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai setiap tahapan tersebut:

a. Tubuh Fana (*Earthly body*)

Tubuh fana adalah salah satu tahap awal dalam perjalanan spiritual menuju pencapaian *Scientia Sacra* menurut pemikiran Nasr. Pada tahap ini, seorang individu diminta untuk memahami dan menjalani aspek fisik dan duniawi kehidupan mereka. Ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar tubuh, seperti makanan yang sehat, pakaian yang layak, dan tempat tinggal yang nyaman. Nasr menekankan bahwa memenuhi kebutuhan dasar ini sangat penting sebelum melanjutkan ke tahap-tahap spiritual yang lebih tinggi, karena kebutuhan fisik yang tidak terpenuhi dapat menjadi penghalang bagi pencarian spiritual.¹⁵²

Tahap ini mengajarkan individu untuk tidak mengabaikan atau mengesampingkan dunia fisik dan duniawi, tetapi sebaliknya, untuk menghormati dan merawat tubuh mereka sebagai wadah yang memungkinkan mereka menjalani perjalanan spiritual. Dengan

¹⁵² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 20

memenuhi kebutuhan dasar ini, seseorang dapat mencapai kondisi fisik yang memadai untuk mengejar tujuan spiritualnya dengan penuh konsentrasi dan ketenangan. Pada tingkat ini, kesederhanaan dalam pemenuhan kebutuhan fisik juga ditekankan sebagai cara untuk menghindari godaan duniawi yang berlebihan yang dapat menghambat pencarian spiritual.

Penting untuk diingat bahwa tubuh fana hanyalah awal dari perjalanan spiritual yang lebih mendalam, dan individu harus melewati tahap-tahap berikutnya, termasuk pemurnian jiwa dan peningkatan pengetahuan, sebelum mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas ilahiah. Tahap ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan fisik dan duniawi dengan pencarian spiritual yang mendalam.

b. Gerakan Vital (*vital motion*)

Tahap kedua dalam perjalanan menuju *Scientia Sacra* yang dijelaskan oleh Nasr adalah Gerakan Vital. Pada tahap ini, individu diminta untuk membiasakan tubuh mereka dengan tindakan dan gerakan yang baik serta menghindari perbuatan yang tidak perlu atau tidak bermakna. Ini merupakan tahap awal yang penting dalam pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual.¹⁵³

Gerakan vital mencerminkan bagaimana individu berinteraksi dengan dunia fisik dan sosial di sekitarnya. Ini mencakup tindakan

¹⁵³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 20

sehari-hari seperti makan, tidur, berbicara, bekerja, dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam konteks spiritualitas, Nasr menekankan bahwa perbuatan individu adalah cerminan dari tingkat spiritualitas mereka. Dengan kata lain, tindakan dan gerakan yang dilakukan oleh individu harus mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Melalui tindakan-tindakan yang baik dan positif, individu dapat membentuk karakter yang lebih baik dan mendekati diri kepada realisasi *Scientia Sacra*.

Pentingnya tahap Gerakan Vital adalah untuk memastikan bahwa individu memulai perjalanan spiritual mereka dengan dasar yang kuat dalam tindakan dan perilaku yang baik. Ini adalah tahap awal yang membantu individu memahami bahwa spiritualitas bukan hanya tentang pikiran atau keyakinan, tetapi juga tentang tindakan dan hubungan dengan dunia sekitarnya. Dengan membiasakan diri dengan gerakan vital yang baik, individu dapat melangkah menuju tingkatan berikutnya dalam perjalanan mereka menuju pencarian pengetahuan suci, intuisi, dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual.

c. Pengendalian Indra (*sense-perceptions*)

Tahap ketiga dalam perjalanan menuju *Scientia Sacra* yang diuraikan oleh Nasr adalah Pengendalian Indra.¹⁵⁴ Pada tahap ini, individu diharapkan untuk menjaga dan mengendalikan panca indra mereka. Panca indra terdiri dari lima indera manusia: penglihatan,

¹⁵⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 20

pendengaran, penciuman, perasaan, dan perasaan. Nasr mengingatkan bahwa indera-ini adalah pintu gerbang kebaikan dan dosa. Oleh karena itu, menjaga indera-ini dalam kondisi baik dan memastikan bahwa mereka tidak terlibat dalam tindakan negatif sangat penting dalam perjalanan spiritual.

Pengendalian indra merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa individu tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa atau godaan duniawi yang dapat mengganggu pencarian kebenaran dan makna spiritual. Ini melibatkan disiplin diri dan kesadaran tentang apa yang kita pilih untuk melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan merasa. Dengan menjaga panca indra dengan baik, individu dapat menjaga jiwa mereka tetap murni dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menghambat pencarian mereka terhadap pengetahuan suci.¹⁵⁵

Tahap Pengendalian Indra mengingatkan individu tentang pentingnya kesadaran dan pemilihan tindakan sehari-hari mereka. Ini membantu individu untuk menjaga kualitas spiritualitas mereka dan memastikan bahwa indera mereka digunakan dengan bijak, mendekati diri kepada Tuhan, dan menghindari godaan dunia yang sementara. Dengan begitu, individu dapat melanjutkan perjalanan spiritual mereka ke tingkat berikutnya dalam pencarian pengetahuan suci dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual.

d. Penggunaan Akal

¹⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 20

Tahap keempat dalam perjalanan menuju *Scientia Sacra* yang diterangkan oleh Nasr adalah Penggunaan Akal. Pada tahap ini, individu diminta untuk menggunakan akal mereka dengan bijak dan hanya untuk tujuan yang baik. Nasr menekankan pentingnya menjaga akal agar tidak tersesat dalam usaha mencapai kebenaran spiritual. Meskipun akal memiliki peran penting dalam memahami realitas, jika tidak dikendalikan dengan benar, itu dapat menjadi sumber kesesatan.¹⁵⁶

Penggunaan akal yang bijak melibatkan penggunaannya dalam konteks wahyu dan intuisi, bukan sebagai alat untuk mencari kebenaran yang hanya didasarkan pada akal semata. Dalam konteks epistemologi *Scientia Sacra*, akal harus selaras dengan koridor wahyu dan intuisi untuk mencapai pengetahuan yang benar. Ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara akal dan intuisi serta memastikan bahwa akal digunakan untuk mengenali dan memahami hakikat spiritualitas, bukan untuk mengganggu atau menggantikan realitas yang lebih tinggi.

Penggunaan akal dengan bijak adalah langkah penting untuk memastikan bahwa individu tetap dalam koridor kebenaran spiritual dan tidak tersesat dalam spekulasi atau konsep-konsep yang bertentangan dengan wahyu. Dengan menjaga kendali atas akal mereka dan menjadikannya alat yang mendukung perjalanan spiritual mereka, individu dapat terus bergerak maju dalam pencarian mereka

¹⁵⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 20

menuju pengetahuan suci dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual.

e. Pendayagunaan Pengetahuan

Poin kelima dalam tahapan perjalanan menuju *Scientia Sacra* yang ditekankan oleh Nasr adalah Penggunaan Pengetahuan. Dalam konteks ini, Nasr menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki individu dengan cara yang benar dan hanya untuk tujuan yang baik. Pengetahuan yang dimaksud mencakup berbagai bidang, mulai dari ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, hingga ilmu agama. Nasr meyakini bahwa pengetahuan sejati harus membawa individu lebih dekat kepada pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan atau realitas spiritual yang lebih tinggi.¹⁵⁷

Penggunaan pengetahuan yang benar adalah penggunaan yang menghubungkan individu dengan dimensi spiritualnya. Dalam pandangan Nasr, setiap bentuk pengetahuan memiliki potensi untuk membantu manusia mendekati pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan. Oleh karena itu, pengetahuan tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan atau untuk kepentingan pribadi yang egois. Sebaliknya, penggunaan pengetahuan yang benar mencakup sikap rendah hati, kerendahan diri, dan penghormatan terhadap pengetahuan yang lebih tinggi, terutama pengetahuan yang diterima melalui wahyu atau intuisi. Ini menciptakan keselarasan antara upaya intelektual manusia dan penerimaan ilmu suci,

¹⁵⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 20

memungkinkan individu untuk terus mengembangkan pemahaman spiritual mereka dengan bimbingan Tuhan.

Tujuan inti dari mencapai *Scientia Sacra* adalah memahami bahwa ilmu sejati berasal dari Allah. Ini menciptakan kesadaran tentang hierarki yang tegas antara Tuhan dan manusia serta menghilangkan hierarki yang memisahkan manusia dari alam semesta. Dalam pandangan Nasr, seseorang yang terlibat dalam peradaban tradisional akan mengalami transformasi dalam hidupnya. Mereka akan selalu berusaha untuk meningkatkan tingkat spiritualitas mereka sejalan dengan perolehan ilmu pengetahuan. Namun, jika terjadi ketidaksesuaian antara pengetahuan dan perilaku, ini menjadi tanda bahwa ada yang perlu diperbaiki dalam mekanisme ilmu pengetahuan mereka.¹⁵⁸

Bagi Nasr, masalah mendasar dalam peradaban modern adalah ketidaksesuaian antara perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dan kerusakan yang semakin meluas di alam semesta. Dia percaya bahwa gagasan peradaban tradisional dapat membantu memperbaiki situasi ini dengan mengarahkan transformasi positif melalui ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Dengan mengintegrasikan pandangan teosentris dan aspek esoteris ke dalam masyarakat modern, Nasr berharap bahwa manusia dapat menjalin kembali hubungan yang seimbang dengan alam semesta, menjaga lingkungan, dan menciptakan harmoni antara manusia dan ciptaan

¹⁵⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 20

Tuhan. Dengan demikian, *Scientia Sacra* dapat menjadi jembatan antara tradisi kuno dan dunia modern yang kompleks, membawa solusi untuk tantangan-tantangan global yang dihadapi manusia saat ini.

f. Kebijakan (wisdom)

Poin keenam dalam perjalanan menuju *Scientia Sacra* yang ditekankan oleh Nasr adalah Kebijakan. Kebijakan dalam konteks ini mengacu pada pemahaman yang mendalam tentang cara berperilaku, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual yang benar. Menurut Nasr, memiliki pengetahuan dan pemahaman spiritual hanyalah langkah awal, sedangkan kebijakan adalah tahap yang lebih tinggi dalam pengembangan jiwa manusia.¹⁵⁹

Kebijakan melibatkan kemampuan individu untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam situasi sehari-hari. Ini mencakup kemampuan untuk mengatasi godaan, menjalani hidup dengan integritas moral, dan mempertimbangkan konsekuensi spiritual dari setiap tindakan. Dalam pandangan Nasr, memiliki kebijakan sangat penting untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan memaksimalkan potensi manusia dalam mencapai *Scientia Sacra*. Kebijakan juga memungkinkan individu untuk menjalani hidup dengan penuh makna dan tujuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual, bukan

¹⁵⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 20

sekadar menjalani rutinitas dunia yang duniawi semata. Ini adalah langkah kunci dalam perjalanan spiritual yang membantu individu mencapai kebahagiaan dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual.

g. Persiapan Jiwa

Langkah ketujuh dalam perjalanan menuju *Scientia Sacra* yang ditekankan oleh Nasr adalah Persiapan Jiwa. Dalam konteks ini, persiapan jiwa merujuk pada upaya untuk mempersiapkan jiwa individu agar siap menerima pengetahuan dan pemahaman spiritual yang lebih dalam. Persiapan jiwa mencakup berbagai praktik dan usaha spiritual yang membantu membersihkan jiwa dari pengaruh negatif, membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, dan memperkuat hubungan individu dengan realitas spiritual.¹⁶⁰

Persiapan jiwa mencakup berbagai praktik seperti meditasi, doa, dzikir, refleksi, dan lainnya. Ini adalah cara untuk membantu individu meresapi kehadiran spiritual dan menghilangkan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi pemahaman yang lebih dalam. Selain itu, persiapan jiwa juga mencakup upaya untuk menjaga keseimbangan dan kesehatan jiwa, menghindari godaan-godaan yang dapat mengganggu perjalanan spiritual, dan merawat kebersihan batin. Ini adalah tahap penting dalam memastikan bahwa jiwa individu dalam keadaan terbaiknya untuk menerima pengetahuan spiritual yang lebih dalam.

¹⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 20

Persiapan jiwa juga melibatkan kerja sama individu dengan seorang guru spiritual atau mursyid yang dapat membimbing mereka dalam perjalanan spiritual mereka. Guru spiritual dapat memberikan bimbingan, dukungan, dan wawasan yang diperlukan untuk membantu individu meraih pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual. Dengan mempersiapkan jiwa mereka, individu dapat mencapai tahap kesadaran yang lebih tinggi dan meresapi makna yang lebih dalam dalam perjalanan menuju *Scientia Sacra*.

h. Pemurnian Jiwa

Langkah terakhir dalam perjalanan menuju *Scientia Sacra* yang ditekankan oleh Nasr adalah Pemurnian Jiwa. Pemurnian jiwa adalah langkah penting dalam persiapan individu untuk menerima pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual. Pemurnian jiwa mencakup upaya untuk membersihkan jiwa dari segala bentuk noda, sifat-sifat negatif, dan pengaruh material yang dapat menghalangi pemahaman spiritual yang lebih dalam.¹⁶¹

Dalam konteks tasawuf dan filsafat Nasr, pemurnian jiwa adalah tentang menjalani proses transformasi batin yang mendalam. Ini melibatkan upaya untuk melepaskan diri dari sifat-sifat buruk seperti keegoisan, kebencian, nafsu, dan lainnya. Selain itu, pemurnian jiwa juga mencakup usaha untuk memperkuat sifat-sifat positif seperti kasih sayang, belas kasihan, ketulusan, dan kebaikan. Pemurnian jiwa tidak hanya sekadar menghilangkan noda-noda

¹⁶¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 20

moral, tetapi juga tentang mencapai kesadaran yang lebih tinggi tentang realitas spiritual dan keberadaan Tuhan.

Proses pemurnian jiwa seringkali memerlukan dukungan dan bimbingan seorang guru spiritual atau mursyid. Guru spiritual dapat membantu individu mengatasi hambatan-hambatan dalam perjalanan pemurnian jiwa dan memberikan arahan yang diperlukan. Dengan menjalani proses pemurnian jiwa, individu dapat mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi, meresapi realitas spiritual, dan mempersiapkan diri untuk menerima *Scientia Sacra* dengan jiwa yang bersih dan siap menerima pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan Tuhan.

Melalui delapan tahapan ini, seseorang berusaha mencapai pengetahuan suci (*Scientia Sacra*) dan mendekati Tuhan. Ini adalah perjalanan spiritual yang memerlukan dedikasi dan usaha yang tinggi serta pengembangan karakter yang baik.

5. Manifestasi Nyata dan Tujuan *Scientia Sacra*

Setelah mencapai tahap pemurnian jiwa, langkah berikutnya dalam konsep sains sakral adalah manifestasi nyata dari apa yang telah dipelajari dan dialami. Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya tradisi dalam konteks sains sakral. Tradisi yang dimaksud oleh Nasr bukan hanya mengacu pada adat istiadat atau kebiasaan lokal, melainkan pada kebenaran-kebenaran atau prinsip-prinsip mendasar yang bersumber dari Tuhan dan diwahyukan kepada para nabi. Tradisi ini memiliki sifat yang sakral karena berasal dari yang Maha Suci. Nasr

meyakini bahwa tradisi-tradisi ini adalah kunci untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat modern yang cenderung terpengaruh oleh sekularisme.¹⁶²

Salah satu wujud nyata dari tradisi dalam konsep Nasr adalah seni-seni tradisional Islam yang memiliki dimensi religius. Nasr memiliki minat mendalam terhadap seni-seni tradisional Islam, seperti kaligrafi, seni musik Islam, dan seni religius lainnya. Bagi Nasr, seni-seni ini bukan hanya ekspresi budaya, tetapi juga sarana untuk meningkatkan spiritualitas manusia. Seni yang muncul dari inspirasi wahyu ilahi memiliki tujuan untuk mencerminkan prinsip keesaan Tuhan, menunjukkan ketergantungan manusia kepada Tuhan, menggambarkan sifat sementara dunia, dan menggambarkan aspek positif dari eksistensi kosmos.

Nasr juga mencatat bahwa dalam dunia modern, terjadi pemisahan yang semakin meningkat antara seni dan pemikiran, intelektualitas dan sensualitas, serta logika dan syair. Hal ini disebabkan oleh dampak revolusi industri dan perubahan budaya di Barat. Namun, Nasr menggarisbawahi bahwa gagasan-gagasan tradisional yang mengikat syair dan logika dengan satu realitas masih memiliki relevansi dan universalitas, bukan hanya dalam peradaban Timur tetapi juga dalam pemikiran Barat, seperti dalam karya-karya Plato dan Dante. Ini menunjukkan bahwa konsep tradisionalisme dalam pandangan Nasr memiliki nilai universal yang berlaku di berbagai konteks kultural. Seni

¹⁶² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 75

religius yang berasal dari spiritualitas, dengan fokus pada aspek-aspek universal keberadaan, menjadi manifestasi dari sains sakral dalam pandangan Nasr.

Peradaban tradisional, menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr, adalah suatu bentuk peradaban yang memiliki karakteristik khusus dalam pandangan terhadap alam semesta, manusia, dan Tuhan.¹⁶³ Dalam konteks ini, peradaban tradisional mendasarkan pandangannya pada hierarki yang jelas. Pertama-tama, dalam pandangan ini, dunia fisik dianggap sebagai realitas yang paling rendah, berbeda dengan pandangan umum masyarakat modern yang sering mengagungkan dunia fisik sebagai satu-satunya realitas yang berharga. Pandangan ini mencerminkan teosentrisme, di mana manusia bukanlah pusat alam semesta, dan oleh karena itu, tidak memiliki hak sewenang-wenang atau hak eksklusif untuk mengeksploitasi alam semesta. Sebaliknya, manusia dianggap sebagai bagian integral dari alam semesta dan tidak ada hierarki yang menempatkan manusia di atas alam semesta.

Ciri lain dari peradaban tradisional adalah penekanan pada ranah esoteris daripada eksoteris. Meskipun masyarakat tradisional dapat memiliki beragam keyakinan, tradisi, dan praktik, mereka tetap hidup dalam harmoni. Hal ini disebabkan oleh fokus mereka pada dimensi esoteris yang melampaui perbedaan-perbedaan permukaan. Dalam pandangan esoteris, inti atau hakikat dari kebenaran spiritual diakui sebagai satu, dan perbedaan eksoteris hanyalah kerangka eksternal yang

¹⁶³ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968), h. 25

bisa bervariasi. Konflik yang mungkin timbul dari perbedaan eksoteris ini cenderung diminimalkan karena perspektif esoteris menunjukkan bahwa semua perjalanan menuju kebenaran hakiki memiliki tujuan yang sama.¹⁶⁴

Seyyed Hossein Nasr melihat bahwa peradaban modern telah menjauh dari pandangan tradisional ini, dan salah satu tujuan sains sakral adalah untuk mengembalikan pandangan dan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Dia percaya bahwa pandangan teosentris dan penekanan pada aspek esoteris dapat membawa solusi untuk banyak masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern, termasuk isu-isu lingkungan dan disonansi antara perkembangan ilmu pengetahuan dan moralitas. Oleh karena itu, konsep peradaban tradisional ini menjadi penting dalam pemahaman Nasr tentang sains sakral dan upayanya untuk membawa harmoni antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional ini, sains sakral dapat memainkan peran penting dalam membawa keseimbangan kembali ke dunia yang semakin modern dan materialistik. Dengan mengintegrasikan pandangan ini dalam masyarakat modern, mungkin ada harapan untuk mengatasi tantangan-tantangan global yang dihadapi manusia saat ini, menjaga lingkungan alam, dan menciptakan harmoni antara manusia dan alam semesta. Nasr juga menekankan bahwa pandangan tradisional ini tidak hanya terbatas pada budaya Timur, tetapi dapat ditemukan dalam pemikiran klasik Barat, seperti Plato dan Dante,

¹⁶⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: Harper One, 2007), h. 105

menunjukkan bahwa konsep peradaban tradisional memiliki relevansi universal yang dapat membantu masyarakat saat ini dalam menemukan kembali keseimbangan dan makna dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, sains sakral dapat menjadi jembatan antara tradisi kuno dan dunia modern yang kompleks.

C. Implikasi Konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* pada Pendidikan Agama Islam

Konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* bukan hanya sebatas teori di atas kertas belaka, tetapi juga dapat berimplikasi secara relevan dan signifikan terhadap Pendidikan Agama Islam. Berikut adalah beberapa dampak yang relevan yang diberikan oleh konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* terhadap Pendidikan Agama Islam:

1. Pendidikan Holistik sebagai Mode dari Pendidikan Agama Islam

Konsep insan kamil Seyyed Hossein Nasr memberikan landasan yang kuat bagi pendekatan pendidikan holistik dalam Pendidikan Agama Islam. Insan kamil menggambarkan ideal manusia yang sempurna atau lengkap, tidak hanya dalam aspek fisik dan intelektual, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan, hal ini menekankan pentingnya mengembangkan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga dalam aspek-aspek lain seperti moralitas, spiritualitas, dan keterampilan sosial. Pendidikan holistik ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan berdaya guna dalam kehidupan mereka, dengan memperhatikan keseluruhan keberadaan manusia.¹⁶⁵

Konsep *scientia sacra* lebih menekankan pada pemahaman bahwa ada entitas ketuhanan yang menjadi dasar dari semua ilmu pengetahuan.¹⁶⁶ Dalam konteks pendidikan, hal ini menyiratkan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan ilmiah secara terpisah, tetapi juga disadarkan akan keberadaan asal-usul ketuhanan yang mendasari semua pengetahuan tersebut. Dengan demikian, pendidikan dalam kerangka *scientia sacra* tidak hanya memperluas pengetahuan tentang dunia material, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mengakui dan menghormati dimensi spiritual yang melandasi ilmu pengetahuan. Dalam Pendidikan Agama Islam, hal ini berarti bahwa siswa harus memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya merupakan alat untuk

¹⁶⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 161

¹⁶⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 33

memahami realitas fisik, tetapi juga merupakan jendela menuju pemahaman yang lebih dalam tentang keagungan Tuhan dan keterkaitannya dengan penciptaan. Dengan demikian, pendidikan dalam kerangka *scientia sacra* bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang realitas dan menghargai peran agama dalam memahaminya.

Dalam perpaduan konsep insan kamil dan *scientia sacra*, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan menyeluruh siswa, baik secara intelektual, spiritual, maupun moral. Melalui pendidikan holistik ini, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai Islam serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, mereka juga ditekankan bahwa dalam Pendidikan, khususnya PAI, keberhasilan bukan diukur dari berapa tingginya nilai kognitif atau intelektual semata, melainkan juga mempertimbangkan aspek-aspek lainnya. Dengan demikian, pendidikan holistik dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan berkomitmen terhadap nilai-nilai moral Islam dalam tindakan mereka sehari-hari.¹⁶⁷

2. Pendidikan Agama Islam yang Berfokus kepada Aspek Spiritual

Aspek spiritual merupakan aspek vital dalam konsep Insan Kamil. Pendidikan spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam bukan

¹⁶⁷ Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. *Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami* (Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2021), h. 5

hanya tentang mengajarkan ritual atau dogma, melainkan juga tentang membimbing siswa dalam pengalaman spiritual yang mendalam, pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, dan praktik-praktik spiritual yang relevan. Siswa diajarkan untuk memahami hubungan mereka dengan Tuhan, merenungkan makna hidup, dan mengembangkan kesadaran spiritual yang kuat.¹⁶⁸

Di samping itu, konsep *scientia sacra* juga memberikan landasan yang penting bagi pengembangan pendidikan spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam dengan menekankan bahwa ada entitas ketuhanan yang menjadi dasar dari semua ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, hal ini memperkuat pentingnya memahami dimensi spiritual dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman. Pendidikan spiritualitas dalam kerangka *scientia sacra* mengajarkan siswa untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekati pemahaman tentang hakikat keberadaan dan keterkaitannya dengan Tuhan.

Siswa diajarkan untuk mencari kebijaksanaan spiritual dalam pengetahuan mereka, menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mendekati kebenaran spiritual.¹⁶⁹ Dengan demikian, pendidikan spiritualitas dalam kerangka *scientia sacra* bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan ilmiah yang luas, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Dalam pendekatan ini, pendidikan

¹⁶⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 161

¹⁶⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 20

spiritualitas tidak hanya melibatkan pengembangan aspek intelektual, tetapi juga menggali dimensi spiritual yang melandasi pengetahuan dan pengalaman manusia. Siswa diajarkan untuk menemukan kedalaman batin mereka dan menghubungkan diri dengan aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pemahaman ini, pendidikan spiritualitas bertujuan untuk mempersiapkan siswa tidak hanya untuk sukses dalam kehidupan akademis dan profesional, tetapi juga untuk menjadi individu yang sadar secara spiritual dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral yang diilhami oleh ajaran agama.¹⁷⁰

Pendidikan spiritual dapat membantu siswa dalam pengembangan kesadaran diri yang lebih mendalam. Dengan memahami hubungan mereka dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya, siswa dapat menemukan kedamaian batin dan kebermaknaan dalam hidup mereka. Ini membantu mereka menghadapi tantangan dan kesulitan dengan lebih baik, serta mengembangkan rasa ketenangan dan keberanian di tengah kesibukan dunia.

Pendidikan spiritual juga memberikan siswa landasan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan penuh tujuan. Dengan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup mereka berdasarkan nilai-nilai spiritual, siswa dapat merencanakan dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka, yang membawa kebahagiaan dan kepuasan yang lebih besar.

¹⁷⁰ Amka, *Filsafat Pendidikan* (In Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2014), (Vol. 1, Issue 2).

Selain itu, pendidikan spiritual juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan orang lain dan lingkungan sekitar mereka. Dengan memahami bahwa kita semua berbagi ikatan spiritual, siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat, serta berkontribusi pada perdamaian dan harmoni antarmanusia.¹⁷¹ Dengan demikian, pendidikan spiritual memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan individu yang lebih berempati, peduli, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Siswa dapat diajak untuk membaca dan mengkaji Al-Qur'an secara bersama-sama dalam kelas PAI. Selain membantu meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, kegiatan ini juga memiliki dimensi spiritual yang kuat karena membawa siswa lebih dekat dengan firman Allah SWT dan memberi mereka kesempatan untuk merenungkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Guru PAI dapat mengadakan kegiatan zikir dan doa bersama di sekolah seperti istighosah, di mana peserta didik dapat berzikir dan berdoa secara kolektif untuk memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah SWT. Kegiatan ini membantu menciptakan atmosfer yang penuh ketenangan dan kesucian di lingkungan sekolah, serta membantu siswa merasakan kehadiran spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Shalat berjamaah juga merupakan praktik spiritual yang sangat penting dalam Islam. Peserta didik dapat diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama di sekolah, baik sebagai bagian dari

¹⁷¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, h. 164

pembelajaran PAI maupun sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Melalui shalat berjamaah, siswa tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT, tetapi juga membangun solidaritas dan kebersamaan di antara sesama muslim di lingkungan sekolah.

3. Keterkaitan antara Ilmu Pengetahuan dan Agama

Nasr menegaskan bahwa agama memiliki peran yang penting dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan atau insan kamil. Oleh karena itu, memisahkan ilmu agama dari ilmu sains akan menghasilkan pemahaman yang terbatas tentang kemanusiaan.¹⁷² Baginya, ilmu pengetahuan modern sering kali gagal memperhitungkan dimensi spiritual ini, sehingga mengakibatkan kehilangan keselarasan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam pemahaman manusia secara utuh.

Dalam kerangka konsep *scientia sacra*, Nasr menyoroti bahwa ilmu pengetahuan modern seringkali gagal memahami atau mengakui dimensi spiritualitas dalam eksplorasi mereka tentang realitas fisik. Baginya, ada kesalahan dalam pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan agama berada dalam domain yang terpisah satu sama lain. Sebaliknya, ilmu pengetahuan dan agama harus dipandang sebagai dua sudut pandang yang saling melengkapi dalam upaya manusia untuk memahami hakikat eksistensi. Dengan demikian, memisahkan ilmu pengetahuan dan agama akan menghasilkan kesenjangan dalam pemahaman manusia tentang realitas secara menyeluruh, mengurangi kemampuan manusia

¹⁷² Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 27

untuk memahami tujuan sejati keberadaannya dan tempatnya dalam alam semesta yang kompleks ini.

Ketika terjadi pemisahan atau dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains dalam konteks Pendidikan Agama Islam, siswa atau individu dapat mengalami beberapa kerugian yang berdampak pada pemahaman dan pengembangan diri mereka. Salah satu kerugiannya adalah ketidakmampuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang realitas dan makna kehidupan.¹⁷³ Pendidikan Agama Islam yang terpisah dari ilmu sains mungkin cenderung hanya memberikan pengetahuan tentang aspek-aspek agama dan spiritualitas, tanpa memperhatikan pemahaman tentang realitas fisik dan sosial yang diberikan oleh ilmu sains.¹⁷⁴ Akibatnya, siswa mungkin tidak dapat memahami keterkaitan yang dalam antara ajaran agama dengan dunia nyata yang mereka hadapi setiap hari.

Selain itu, pemisahan ini juga dapat menyebabkan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kritis dan analitis yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami dan menafsirkan berbagai fenomena, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Tanpa integrasi ini, siswa mungkin kesulitan dalam memahami kompleksitas dunia dan menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang muncul dengan cara yang sistematis dan terinformasi secara baik.

¹⁷³ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, h. 118

¹⁷⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, h. 118

Dengan demikian, pemisahan atau dikotomi ilmu agama dan ilmu sains dapat menghambat kemampuan siswa dalam memperoleh pemahaman yang holistik tentang diri mereka, agama, dan dunia di sekitar mereka, yang merupakan tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam.

Pendekatan sains yang bebas nilai (*value-free*) cenderung mengabaikan pertimbangan etika dan moral, yang dapat mengarah pada penyalahgunaan ilmu pengetahuan untuk tujuan yang merugikan umat manusia. Sebagai contoh, penciptaan senjata pemusnah massal seperti bom nuklir, senjata kimia, atau biologi, meskipun didasarkan pada kemajuan teknologi dan pengetahuan ilmiah yang tinggi, telah menyebabkan penderitaan yang luar biasa dan melanggar norma-norma kemanusiaan. Tanpa bimbingan moral dan etika yang diberikan oleh ajaran agama, sains dapat digunakan dengan cara yang destruktif, yang tidak hanya mengancam keberlanjutan hidup manusia tetapi juga merusak tatanan moral masyarakat.¹⁷⁵ Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai agama dalam ilmu sains sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan ilmiah diarahkan untuk kebaikan bersama, bukan untuk kehancuran.

Ketika sains berdampingan dengan agama, maka akan tercipta kesinambungan yang harmonis antara nilai-nilai agama dan praktik ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menginternalisasi bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam konteks ilmiah, dan sebaliknya, siswa dapat menggabungkan landasan moral dan etika

¹⁷⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London: Kegan Paul International, 1987), h. 115

yang kuat dalam aktivitas ilmiah serta dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pengembangan individu yang memiliki pemahaman komprehensif tentang dunia, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab dan memiliki empati yang mendalam terhadap sesama.¹⁷⁶

Integrasi antara ilmu agama dan sains dapat memperkaya keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Dengan mempelajari cara menggabungkan dua perspektif ini, siswa diajak untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan mengevaluasi informasi secara lebih menyeluruh. Pendekatan ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks dan menjadi pengambil keputusan yang lebih bijak.

Selain itu, integrasi ilmu agama dan sains berpotensi mengurangi konflik dan ketegangan antara pandangan agama dan ilmiah dalam masyarakat. Dengan memahami bahwa kedua perspektif ini saling melengkapi daripada bertentangan, individu dapat mengembangkan cara pandang yang holistik dan inklusif terhadap dunia. Pendekatan ini dapat mendorong terciptanya harmoni dan kerja sama yang lebih baik dalam masyarakat, mengatasi perpecahan yang sering terjadi akibat dikotomi antara iman dan rasionalitas.¹⁷⁷

4. Peningkatan Kematangan Akhlak (Mencakup Etika dan Moral)

¹⁷⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 159

¹⁷⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, h. 310

Konsep insan kamil dan scientia sacra menekankan bahwa pengembangan moral dan etika, atau akhlak dalam konteks Islam, adalah bagian tak terpisahkan dari pembentukan manusia yang sempurna. Dalam konteks PAI, konsep ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengejar pengetahuan intelektual, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama.¹⁷⁸

Pendidikan Agama Islam, dalam kerangka insan kamil dan scientia sacra, harus berfokus pada pembentukan karakter yang kuat dan sikap moral yang kokoh. Artinya, siswa perlu diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, konsep insan kamil menuntut agar pendidikan moral dan etika tidak terpisah dari pendidikan intelektual, melainkan diintegrasikan secara mendalam dalam seluruh proses pendidikan.

Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan pada konsep insan kamil dan scientia sacra akan mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran moral yang kuat dan mampu mengarahkan perilaku mereka berdasarkan nilai-nilai etika yang luhur.¹⁷⁹ Contohnya, siswa diajarkan untuk selalu mempertimbangkan dampak moral dari setiap tindakan mereka dan untuk bertindak dengan integritas, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Pembentukan individu dengan karakter moral yang kuat ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih

¹⁷⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, h. 83

¹⁷⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, h. 84

beradab, di mana etika dan moralitas menjadi landasan utama dalam interaksi sosial.

Kematangan akhlak dan moral sangat penting bagi peserta didik dalam ranah PAI, karena tujuan utama pendidikan agama itu sendiri adalah pembentukan karakter atau akhlak yang baik serta kehidupan yang bermakna. Kematangan akhlak mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat, dan empati, yang semuanya membantu membentuk individu yang berintegritas dan dapat diandalkan. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi kehidupan yang harmonis dan produktif dalam masyarakat. Akhlak yang matang memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa dalam membuat keputusan yang benar dan adil, yang menjadi pedoman dalam menghadapi situasi yang membutuhkan penilaian etis.

Akhlak atau moral sangat penting karena berfungsi sebagai kompas yang membimbing perilaku siswa dalam berbagai situasi. Tanpa landasan moral yang kuat, siswa bisa saja tergelincir dalam tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.¹⁸⁰ Akhlak yang baik juga merupakan cerminan dari pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, penanaman akhlak yang baik akan membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak

¹⁸⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, h. 84

secara etis, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Pentingnya akhlak juga terletak pada kemampuannya untuk membentuk identitas dan karakter siswa yang kokoh. Siswa yang memiliki moralitas tinggi akan lebih mampu menavigasi kompleksitas kehidupan modern tanpa kehilangan prinsip-prinsip fundamental yang menjadi inti dari kemanusiaan. Akhlak yang matang membantu siswa memahami tanggung jawab mereka tidak hanya kepada diri sendiri, tetapi juga kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, akhlak yang kuat menjadi pondasi bagi kehidupan yang bermakna dan berkontribusi pada pembentukan tatanan sosial yang adil dan beradab.

Pendidikan Agama Islam yang efektif harus mengajarkan siswa untuk memiliki kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab terhadap sesama, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan alam, sesuai dengan ajaran Islam tentang khalifah atau pemelihara bumi.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan insan kamil mendorong pengembangan karakter yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual, sementara *scientia sacra* memastikan bahwa setiap pengetahuan yang dipelajari juga mengandung nilai-nilai ketuhanan dan moralitas yang tinggi, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki etika dan moral yang kuat.¹⁸¹

¹⁸¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, h. 84

5. Penghargaan terhadap Kebudayaan dan Tradisi

Nasr menggunakan "tradisi" untuk merujuk pada prinsip-prinsip abadi dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang berakar pada kebijaksanaan ilahi atau transenden. Ini mencakup ajaran-ajaran agama, praktik-praktik spiritual, filsafat perennial (filsafat abadi), serta simbolisme dan ilmu yang terkait dengan kosmos dan kehidupan manusia.¹⁸²

Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai spiritual, moral, intelektual, dan budaya yang terpadu dalam suatu masyarakat. Ini bukan hanya soal kebiasaan sehari-hari, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang eksistensi dan hubungan manusia dengan yang transenden.

Penghargaan terhadap kebudayaan dan tradisi merupakan aspek penting dalam Pendidikan Agama Islam, dan konsep insan kamil memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan mengapresiasi warisan budaya serta tradisi. Dalam konteks PAI, ini berarti siswa diajarkan untuk tidak hanya menghargai nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi juga memahami dan meresapi kekayaan budaya dan tradisi Islam yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini penting karena identitas budaya yang kuat dapat membantu individu menemukan tempat mereka dalam sejarah dan masyarakat, memberikan mereka rasa bangga dan tanggung jawab untuk melanjutkan dan melestarikan warisan ini.¹⁸³

¹⁸² Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, h. 110

¹⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, h. 160

Lebih lanjut, insan kamil mengajarkan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari kesempurnaan manusia. Dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya dan tradisi, siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat dan seimbang yang mencerminkan kebijaksanaan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Pendidikan yang menekankan insan kamil akan mendorong siswa untuk melihat budaya dan tradisi bukan hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai sumber inspirasi yang terus hidup yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi tantangan kontemporer.¹⁸⁴

Konsep *scientia sacra*, di sisi lain, menekankan bahwa semua ilmu pengetahuan dan hikmah yang benar berasal dari Tuhan, dan bahwa penghargaan terhadap kebudayaan dan tradisi adalah bagian dari pengakuan atas kebijaksanaan ilahi yang tercermin dalam sejarah dan peradaban manusia.¹⁸⁵ Dalam PAI, pengajaran yang berlandaskan *scientia sacra* akan mengajak siswa untuk melihat kebudayaan dan tradisi sebagai manifestasi dari kebijaksanaan ilahi yang telah diberikan kepada umat manusia. Ini mencakup pemahaman bahwa tradisi-tradisi Islam, termasuk seni, sastra, arsitektur, dan praktik-praktik sosial, adalah ekspresi dari pengetahuan dan kebijaksanaan yang lebih tinggi yang harus dihormati dan dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Selain itu, *scientia sacra* menekankan pentingnya memelihara dan melestarikan tradisi sebagai cara untuk menjaga hubungan yang kontinu

¹⁸⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, h. 110

¹⁸⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam - Enduring Values for Humanity*, (New York: Harper One, 2007), h. 5

dengan sumber kebijaksanaan ilahi.¹⁸⁶ Dalam konteks pendidikan, ini berarti siswa didorong untuk tidak hanya belajar tentang tradisi dan kebudayaan mereka, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam melestarikannya. Ini dapat mencakup kegiatan seperti studi mendalam tentang sejarah Islam, partisipasi dalam upacara dan festival keagamaan, serta upaya untuk menjaga bahasa dan seni tradisional. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan *scientia sacra* memastikan bahwa penghargaan terhadap kebudayaan dan tradisi tidak hanya menjadi aspek teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap warisan budaya.

Beberapa contoh tradisi dan budaya yang relevan dengan PAI di sekolah antara lain seperti kegiatan Istighosah, Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW., dan Seni Musik Shalawat Al-Banjari. Istighosah dalam konteks PAI di sekolah dapat membantu peserta didik memahami pentingnya tawakal (berserah diri kepada Allah) dan kekuatan doa dalam kehidupan mereka. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk selalu mengandalkan pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, istighosah dapat mempererat ikatan spiritual antar siswa dan guru, serta menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas sekolah. Kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai kesabaran, keteguhan iman, dan kepasrahan kepada kehendak Allah. Merayakan Maulid Nabi di sekolah dapat memperdalam pemahaman siswa tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai yang

¹⁸⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, h. 62

diajarkannya. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad, seperti kejujuran, kasih sayang, kesederhanaan, dan keadilan.

Peringatan Maulid Nabi juga bisa menjadi sarana untuk menguatkan rasa cinta kepada Nabi dan memperkuat komitmen siswa untuk mengikuti ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini dapat mendorong siswa untuk lebih mendalami ilmu agama dan memahami pentingnya peran Nabi Muhammad dalam sejarah Islam.

Sedangkan Mengintegrasikan seni musik Islami Shalawat al Banjari dalam kegiatan PAI di sekolah dapat membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengekspresikan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW melalui seni dan budaya. Selain itu, shalawat al Banjari dapat menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa. Kegiatan ini juga dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bidang seni musik Islami, serta memperkuat rasa kebersamaan dan kerja sama di antara mereka.

Hal tersebut menegaskan bahwa implikasi dari konsep insan kamil dan scientia sacra, PAI dapat membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga apresiasi yang tinggi terhadap kebudayaan dan tradisi mereka. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang seimbang, yang mampu

menghargai masa lalu sambil berkontribusi positif terhadap masa depan. Sebagai hasilnya, penghargaan terhadap kebudayaan dan tradisi menjadi bagian tak terpisahkan dari pembentukan akhlak dan karakter siswa, yang mendukung tujuan utama PAI dalam menciptakan manusia yang holistik dan beradab.¹⁸⁷

6. Pendidikan Agama Islam yang Mencintai dan Memelihara Alam dan Lingkungan

Konsep insan kamil dan *scientia sacra* menegaskan bahwa manusia harus memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam pemahaman ini, manusia dianggap sebagai *khalifah* di bumi, yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan keberlanjutan alam. Manusia sebagai insan kamil harus mampu menjaga keselarasan antara dirinya, alam, dan penciptanya, sehingga membentuk hubungan harmonis dan seimbang dengan lingkungan sekitarnya.¹⁸⁸

Pendekatan insan kamil dan *scientia sacra* juga menyoroti pentingnya cinta dan pemeliharaan terhadap alam dalam konteks spiritual dan keagamaan. Konsep ini menegaskan bahwa alam semesta ini merupakan manifestasi dari kebesaran dan kebijaksanaan ilahi, dan oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawatnya. Dalam pemahaman ini, pemeliharaan alam bukan hanya kewajiban etis, tetapi juga ekspresi dari rasa cinta dan pengabdian kepada

¹⁸⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, h. 19

¹⁸⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, h. 19

Allah SWT. Dengan memelihara alam, manusia menunjukkan rasa syukur atas karunia-Nya dan menghormati penciptaan-Nya.

Menurut Nasr, pandangan terhadap alam haruslah dipandang sebagai hubungan yang kudus dan terhormat. Nasr menyampaikan analogi bahwa alam seharusnya diperlakukan seperti istri, bukan sebagai prostitusi.¹⁸⁹ Dalam pandangan ini, Nasr menegaskan bahwa manusia harus menjaga kesucian dan integritas alam serta merawatnya dengan penuh kasih sayang dan hormat, seperti halnya dalam hubungan suami-istri yang didasarkan pada cinta, kesetiaan, dan penghargaan.

Dengan menggambarkan alam sebagai istri, Nasr menyoroti pentingnya menjaga hubungan yang penuh rasa hormat dan tanggung jawab antara manusia dan lingkungannya. Seperti hubungan pernikahan yang memerlukan komitmen dan pengabdian, manusia diharapkan untuk merawat dan menjaga alam dengan penuh kesungguhan, serta bertanggung jawab atas keberlangsungan dan kesejahteraannya. Dalam hubungan yang saling membutuhkan ini, manusia diingatkan untuk tidak mengeksploitasi atau merusak alam semata-mata demi keuntungan pribadi atau kesenangan sesaat, tetapi untuk memperlakukannya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.¹⁹⁰

Jika manusia hanya memperlakukan alam sebatas sebagai prostitusi, hal itu akan mengakibatkan konsekuensi yang merugikan baik bagi manusia maupun lingkungan secara keseluruhan. Pertama-tama,

¹⁸⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala books, 1976), h. 18

¹⁹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*, h. 18

pemikiran semacam itu mencerminkan pandangan yang sangat sempit dan egois terhadap alam, di mana alam hanya dilihat sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi demi kepentingan manusia tanpa memperhitungkan dampak jangka panjangnya. Hal ini sering kali mengarah pada eksploitasi yang berlebihan, degradasi lingkungan, dan kerusakan ekosistem.¹⁹¹

Ketika alam hanya diperlakukan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan semata, manusia cenderung mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan keseimbangan ekologis. Praktek-praktek seperti deforestasi, penangkapan ikan berlebihan, dan polusi lingkungan menjadi lebih umum karena manusia hanya melihat alam sebagai sumber daya yang harus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya.

Melalui Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan konsep insan kamil dan scientia sacra, siswa diajarkan untuk mengembangkan hubungan yang mendalam dengan alam dan menyadari pentingnya menjaga keseimbangan ekologi.¹⁹² Mereka dipersiapkan untuk menjadi khalifah yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan, serta memiliki kesadaran akan dampak dari perilaku manusia terhadap alam. Pembelajaran ini tidak hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga praktik-praktik konkret yang mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi, penghijauan, dan pengelolaan lingkungan.

¹⁹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*, h. 72

¹⁹² Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*, h. 3

Siswa dapat belajar tentang konsep-konsep lingkungan dalam ajaran Islam, seperti konsep *khalifah* (pengelola bumi) dan hadis Rasulullah SAW., bagaimana kebiasaan dan kecintaan beliau dalam memperlakukan tumbuhan dan lingkungan serta merawat alam.¹⁹³ Mereka dapat mengaplikasikan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari dengan menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, dan menghindari pemborosan sumber daya alam.

Integrasi konsep *scientia sacra* dalam pendidikan agama juga memperkuat pemahaman siswa tentang keterkaitan antara spiritualitas dan alam semesta. Mereka dipersiapkan untuk melihat alam sebagai tempat untuk merenungkan kebesaran Allah SWT dan menemukan kedekatan spiritual dengan-Nya melalui keindahan dan keanekaragaman ciptaan-Nya. Pembelajaran ini tidak hanya memberi siswa pemahaman tentang nilai-nilai lingkungan dalam Islam, tetapi juga menginspirasi mereka untuk bertindak sebagai agen perubahan yang aktif dalam memelihara dan melestarikan alam demi kesejahteraan bersama.

¹⁹³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*, h. 14

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Konsep *Insan Kamil* Seyyed Hossein Nasr

Berikut penulis sajikan tentang hasil analisis konsep *Insan Kamil* Seyyed Hossein Nasr dengan menggunakan perspektif konsep *Insan Kamil* milik tokoh-tokoh lain, yaitu Imam Ghazali, Ibnu ‘Arabi, Jalaludin Rumi, Ibnu Bajjah, Ibnu Miskawaih, Ahmad Tafsir, Hamzah Fansuri, Muhammad Iqbal, Aristoteles, dan Plato.

1. Analisis Konsep *Insan Kamil* Seyyed Hossein Nasr dalam Perspektif Imam Ghazali

Nasr menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan spiritual dalam perjalanan mencapai *Insan Kamil*, sehingga seseorang dapat mencapai pemahaman holistik tentang keberadaan dan Tuhan.¹⁹⁴ Bagi Ghazali, *Insan Kamil* adalah individu yang telah melepaskan diri dari segala bentuk ketidaktahuan dan penyimpangan moral. Pencapaian *Insan Kamil* menurut Ghazali melibatkan perjalanan batin yang mendalam, di mana individu mencari pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan tujuan hidup mereka dalam konteks keberadaan Tuhan.¹⁹⁵

Perbedaan mendasar antara konsep *Insan Kamil* Nasr dan Ghazali terletak pada pendekatan epistemologinya. Nasr menawarkan

¹⁹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 33

¹⁹⁵ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 66

pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah, dengan menggabungkan pengetahuan dunia fisik dan metafisik. Sementara itu, Ghazali menekankan lebih banyak pada pendekatan mistik dan eksperimental, di mana pencarian kebenaran dilakukan melalui pengalaman batin dan kontemplasi spiritual.¹⁹⁶

Nasr menekankan pencapaian *Insan Kamil* melalui pendekatan holistik dan integratif terhadap pengetahuan dan spiritualitas, Ghazali menekankan praktik-praktik khusus, seperti zuhud (meninggalkan dunia materi) dan tafakkur (kontemplasi). Meskipun keduanya berusaha mencapai tujuan yang sama, yakni mencapai *Insan Kamil*, perbedaan dalam pendekatan dan penekanan memberikan dimensi yang berbeda dalam pemahaman konsep tersebut.¹⁹⁷

Pentingnya memahami konteks filosofis dan sosio-kultural juga mencuat sebagai perbedaan antara Nasr dan Ghazali. Nasr, sebagai pemikir kontemporer, menghadapi realitas dunia modern dan tantangan ilmiahnya dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional Islam dengan pemikiran rasional. Di sisi lain, Ghazali, hidup pada abad ke-11, merespon konteks sosio-kultural dan filosofis yang berbeda, terutama dalam menanggapi perdebatan antara filsafat dan teologi di masa itu. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana konsep *Insan Kamil* disesuaikan dengan perjalanan spiritual individu dalam konteks waktu dan budaya yang berbeda.

¹⁹⁶ Imam Ghazali, (penerjemah: Kaserun), *Terjemah Kitab Ar-Risalah Al-Laduniyyah*, (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2019), h. 3

¹⁹⁷ Imam Ghazali, *Terjemah Kitab Ar-Risalah Al-Laduniyyah*, h. 112

Meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan dan pendekatan, Nasr dan Ghazali sejalan dalam keyakinan akan pentingnya mencapai ilmu yang hakiki (*Scientia Sacra* dan ilmu ladunny). Keduanya meyakini bahwa pencarian ilmu sejati tidak hanya mencakup pemahaman eksternal, tetapi juga membutuhkan pemahaman internal yang mendalam.¹⁹⁸ Ilmu yang hakiki (*Scientia Sacra* dan ilmu ladunny), menurut keduanya, merupakan ilmu yang membawa seseorang menuju kesadaran spiritual, pengenalan diri, dan pemahaman yang mendalam tentang hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, baik Nasr maupun Ghazali memandang ilmu sebagai sarana untuk mencapai pemahaman eksistensial yang lebih tinggi dan mencapai *Insan Kamil* melalui peningkatan spiritual dan kebijaksanaan.

2. Analisis Konsep *Insan Kamil* Seyyed Hossein Nasr dalam Perspektif Ibnu Arabi

Nasr menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas dalam mencapai kesempurnaan. Baginya, *Insan Kamil* mencapai kesempurnaan melalui pemahaman dan penerapan pengetahuan yang holistik, yang mencakup aspek-aspek spiritual dan intelektual. Sebaliknya, Ibnu Arabi menekankan dimensi transendental dan ketidak-diri dalam pencapaian *Insan Kamil*. Bagi Ibnu Arabi, kesempurnaan manusia terletak dalam pemahaman akan hakikat keberadaan dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan.¹⁹⁹

¹⁹⁸ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 66

¹⁹⁹ William C. Chittick (ed.). *Imaginal Worlds: Ibn al- 'Arabī and the Problem of Religious Diversity*. h. 34-35

Nasr menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam perjalanan mencapai *Insan Kamil*. Menurutnya, kesempurnaan manusia tidak hanya melibatkan pemahaman intelektual, tetapi juga penerapan nilai-nilai moral yang benar. Sebaliknya, Ibnu Arabi, sementara tidak mengabaikan etika, memfokuskan pada aspek-aspek transendental dan pengalaman batin dalam mencapai *Insan Kamil*. Bagi Ibnu Arabi, hubungan yang erat dengan Tuhan dapat membimbing manusia menuju kesempurnaan.²⁰⁰

Konsep waktu dalam pencapaian *Insan Kamil* juga menjadi perbedaan antara Nasr dan Ibnu Arabi. Nasr menekankan kebutuhan untuk konsistensi dan kesabaran dalam perjalanan menuju kesempurnaan, sementara Ibnu Arabi memandang dimensi transendental sebagai melebihi batasan waktu, memandang pencapaian *Insan Kamil* sebagai sesuatu yang dapat terwujud di luar keterbatasan waktu linier.

3. Analisis Konsep *Insan Kamil* Seyyed Hossein Nasr dalam Perspektif Jalaludin Rumi

Bagi Nasr, *Insan Kamil* mencapai kesempurnaan melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan hubungannya dengan alam semesta. Nasr menekankan pentingnya akan cinta kebijaksanaan dan kebenaran sebagai langkah menuju kesempurnaan.²⁰¹

Di sisi lain, konsep *Insan Kamil* versi Jalaludin Rumi, seorang

²⁰⁰ Su'ād al-Hakīm, al-Mu'jam al-Šūfi: al-Ḥikmah fī Ḥudūd al-Kalimah (Beirut: Dandarrah, 1981), h. 160-161

²⁰¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 15

sufi dan penyair besar, menekankan aspek cinta dan pengalaman mistis. Bagi Rumi, *Insan Kamil* adalah individu yang mencapai kesempurnaan melalui cinta dan penyatuan dengan Tuhan. Cinta bagi Rumi bukan hanya konsep emosional, tetapi juga pintu menuju pemahaman yang mendalam tentang hakikat keberadaan. *Insan Kamil* dalam visi Rumi adalah mereka yang mencapai penyatuan sepenuhnya dengan keberadaan ilahi melalui cinta yang mendalam dan total.²⁰²

Perbedaan kedua konsep tersebut tercermin dalam pendekatan mereka terhadap pengetahuan dan pengalaman. Nasr lebih cenderung menuju kebijaksanaan dan pengetahuan rasional sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan, sementara Rumi mengarahkan perhatiannya pada pengalaman mistis dan cinta sebagai pintu menuju kesempurnaan.

Selain itu, Nasr seringkali merujuk pada tradisi filosofis dan intelektual Islam dalam mengembangkan konsep *Insan Kamilnya*, sementara Rumi lebih sering menggunakan bahasa metafora dan simbolisme dalam karya-karyanya. Ini mencerminkan perbedaan dalam cara mereka menyampaikan pesan spiritual dan konsep *Insan Kamil* kepada pembaca atau penganutnya.

Kesimpulannya, konsep *Insan Kamil* dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Jalaludin Rumi mencerminkan perbedaan dalam pendekatan, penekanan, dan bahasa yang digunakan. Nasr menekankan pengetahuan, kebijaksanaan, dan pemahaman rasional, sementara Rumi menekankan cinta, pengalaman mistis, dan penyatuan dengan Tuhan

²⁰² Kabir Helminski, *Meditasi Hati: Transformasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), h. 54

sebagai jalan menuju kesempurnaan spiritual. Meskipun berbeda dalam pendekatan, keduanya berbagi tujuan yang sama untuk mencapai kesempurnaan manusia.

4. Analisis Konsep *Insan Kamil* Seyyed Hossein Nasr dalam Perspektif Ibnu Bajjah

Dalam pandangan Nasr, *Insan Kamil* merupakan individu yang menyatu dengan alam semesta dan mengalami harmoni spiritual dengan keberadaan. Sebaliknya, Ibnu Bajjah memandang *Insan Kamil* sebagai individu yang mencapai kesempurnaan melalui pengetahuan intelektual dan filosofis, melepas diri dari keterikatan duniawi.²⁰³

Nasr menekankan peran penting akal dan spiritualitas dalam mencapai *Insan Kamil*. Konsepnya menekankan bahwa kebijaksanaan dan spiritualitas adalah bagian integral dari perjalanan menuju kesempurnaan. Di sisi lain, Ibnu Bajjah menekankan keunggulan akal sebagai sarana utama untuk mencapai *Insan Kamil*. Bagi Bajjah, pencerahan intelektual melalui pengetahuan dan kontemplasi adalah kunci menuju kesempurnaan.²⁰⁴

Nasr memandang *Insan Kamil* sebagai penerimaan warisan spiritual dari tradisi keagamaan dan kebijaksanaan klasik. Dalam pandangannya, individu mencapai kesempurnaan melalui penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan etika yang diwariskan oleh tradisi-tradisi tersebut. Di samping itu, Ibnu Bajjah lebih cenderung

²⁰³ Muhammad Saghir Hasan al-Ma'sumi. "Ibn Bajjah". dalam M. M. Sharif (ed.). *A History of Muslim Philosophy*. Vol. I. (Kempten: Allgauer Heimatverlag, Bayern, Germany. 1963). h. 511

²⁰⁴ Muhammad Saghir Hasan al-Ma'sumi. "Ibn Bajjah". dalam M. M. harif (ed.). *A History of Muslim Philosophy*, h. 512

pada aspek rasionalitas dan filosofis dalam pencarian kesempurnaan, dengan menekankan pemahaman rasional terhadap realitas sebagai jalan menuju *Insan Kamil*.

Nasr menghubungkan *Insan Kamil* dengan aspek transendental dan ketuhanan, mengaitkan pencapaian kesempurnaan dengan kesadaran akan keberadaan Tuhan. Di sisi lain, Ibnu Bajjah, sementara mengakui keberadaan Tuhan, lebih menekankan peran akal dan pengetahuan sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan, tanpa menempatkan eksplisit fokus pada dimensi rohaniah atau transendental.

Dalam konteks praktis, Nasr menegaskan pentingnya pengalaman mistik dan kontemplasi dalam mencapai *Insan Kamil*. Baginya, hubungan langsung dengan Tuhan melalui pengalaman spiritual adalah jalan menuju kesempurnaan. Sebaliknya, Ibnu Bajjah, meskipun tidak menolak pentingnya pengalaman pribadi, lebih menekankan pengetahuan intelektual sebagai fondasi utama dalam pencapaian kesempurnaan *Insan Kamil*.²⁰⁵

5. Analisis Konsep *Insan Kamil* Seyyed Hossein Nasr dalam Perspektif Ibnu Miskawaih

Nasr menekankan keterhubungan manusia dengan alam dan kebutuhan akan integrasi spiritual. Bagi Nasr, *Insan Kamil* merupakan individu yang mencapai kesempurnaan melalui kesadaran akan hubungan yang mendalam antara manusia dan alam semesta, serta pemahaman akan realitas spiritual yang melampaui dimensi materi.

²⁰⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 18

Sementara itu, Ibnu Miskawaih, dalam konsep *Insan Kamilnya*, menekankan pengembangan budi dan karakter moral. Baginya, *Insan Kamil* adalah individu yang telah mencapai kesempurnaan moral, memiliki akhlak yang baik, dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Konsep ini lebih menekankan aspek etika dan moralitas dalam perjalanan menuju kesempurnaan.²⁰⁶

Nasr menyoroti dimensi metafisika dan transendental dalam konsep *Insan Kamil*. Bagi Nasr, mencapai kesempurnaan tidak hanya terbatas pada dimensi fisik dan moral, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang realitas rohaniah dan hubungan manusia dengan keberadaan Ilahi. Ini menandai perbedaan signifikan dengan pendekatan Ibnu Miskawaih yang lebih fokus pada perbaikan karakter moral dan etika.²⁰⁷

Nasr memandang *Insan Kamil* sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam alam semesta. Pemeliharaan alam dan kelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari perjalanan menuju kesempurnaan. Di sisi lain, konsep *Insan Kamil* versi Ibnu Miskawaih cenderung lebih terfokus pada pengembangan pribadi dan perbaikan moral individu.

6. Analisis Konsep *Insan Kamil* Seyyed Hossein Nasr dalam Perspektif Ahmad Tafsir

²⁰⁶ Ibnu Maskawaih, Pengantar Zainun Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), h. 25

²⁰⁷ Ibnu Maskawaih, Pengantar Zainun Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 25

Konsep *Insan Kamil* menurut Seyyed Hossein Nasr menunjukkan kesempurnaan manusia dalam mencapai hubungan yang harmonis dengan alam semesta dan kebenaran ilahi. Nasr menyoroti hubungan manusia dengan alam dan keberadaannya sebagai khalifah (wakil) di bumi. Konsep Nasr lebih menonjolkan dimensi spiritual dan kosmik, dengan fokus pada penanaman kesadaran akan keberadaan manusia sebagai bagian dari suatu tatanan yang lebih besar.

Sementara itu, konsep *Insan Kamil* dalam pemikiran Ahmad Tafsir menekankan pada kesempurnaan manusia yang mencapai tingkat harmoni antara unsur jasmani dan rohani. Tafsir memberikan penekanan pada dimensi jasmani manusia sebagai bagian integral dari keberadaannya. Dalam pandangan ini, indera, akal, dan hati diidentifikasi sebagai tiga “antena” utama dalam diri manusia.²⁰⁸ Indera menjadi saluran utama untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, sedangkan akal adalah kemampuan berpikir logis dan rasional yang perlu dilatih. Hati juga dianggap penting, namun, Ahmad Tafsir menyoroti ketidakseimbangan yang sering terjadi dalam perkembangan hati, yang perlu dilatih untuk mencapai keadaan seimbang.

Nasr mungkin lebih menekankan pada kesadaran spiritual dan pengenalan diri dalam konteks alam semesta, Sebaliknya, Ahmad Tafsir menekankan pentingnya melatih indera agar mampu merasakan dan memahami dunia secara mendalam. Meskipun keduanya mengakui pentingnya akal, Ahmad Tafsir lebih menekankan pada kebutuhan

²⁰⁸ A. Rusdiana, *Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Manajemen Pembentukan Insan Kamil*, At-Tarbawi, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 111

melatih akal untuk berpikir logis dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, sementara Nasr mungkin lebih cenderung pada pemahaman spiritual melalui akal.²⁰⁹

Dalam hal latihan hati, Ahmad Tafsir menyoroti perlunya keseimbangan dalam perkembangan hati, mencapai keadaan yang dipenuhi dengan cinta, kebaikan, dan kesadaran spiritual. Sementara Nasr juga mungkin setuju dengan pentingnya hati, namun, pendekatannya mungkin lebih bersifat kosmik dan mencakup pemahaman diri dalam konteks hubungan manusia dengan keberadaan yang lebih luas.

7. Analisis Konsep *Insan Kamil* Seyyed Hossein Nasr dalam Perspektif Hamzah Fansuri

Seyyed Hossein Nasr dan Hamzah Fansuri memiliki pandangan yang berbeda dalam menilai tujuan hidup manusia. Nasr cenderung memandang *Insan Kamil* sebagai pencarian akan kesempurnaan spiritual, di mana manusia mencapai kematangan batin melalui pengenalan dan keterlibatan yang mendalam dengan realitas ilahi. Sementara itu, Hamzah Fansuri lebih menekankan pencerahan spiritual melalui pemahaman hakikat keberadaan melalui alam semesta.²¹⁰

Nasr menekankan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian integral dari pencapaian *Insan Kamil*. Baginya, kesempurnaan spiritual manusia terkait erat dengan pemahaman akan keberadaan alam

²⁰⁹ A. Rusdiana, *Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Manajemen Pembentukan Insan Kamil*, At-Tarbawi, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 111

²¹⁰ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 39

yang melibatkan dimensi metafisika. Sebaliknya, Fansuri lebih menyoroti konsep Tauhid dalam hubungan manusia dengan kosmos, mengajarkan bahwa keberadaan ini bersatu dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan.²¹¹

Nasr menekankan perlunya praktik spiritual dan intelektual yang mendalam, melalui ilmu pengetahuan, seni, dan meditasi, sebagai sarana untuk mencapai *Insan Kamil*. Fansuri, di sisi lain, cenderung menggabungkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari sebagai jalan menuju kesempurnaan, di mana tindakan, pikiran, dan perasaan harus selaras dengan nilai-nilai spiritual.

Nasr menciptakan landasan *Insan Kamil* dalam tradisi keagamaan, khususnya dalam konteks Islam. Baginya, pencarian kesempurnaan spiritual harus ditempuh melalui pengakuan terhadap ajaran agama dan pemahaman akan warisan keagamaan. Sementara itu, Fansuri terkadang menunjukkan pendekatan yang lebih otonom, menekankan kebebasan spiritual dalam mencapai pencerahan tanpa terlalu bergantung pada tradisi formal.

Nasr memberikan penekanan pada peran individu sebagai bagian dari keterhubungan kosmik yang lebih besar. *Insan Kamil*, baginya, adalah individu yang mencapai kesempurnaan spiritual melalui pemahaman akan hubungan eksistensial dengan alam semesta. Di sisi lain, Fansuri terkadang lebih menyoroti dimensi individual, di mana pencapaian *Insan Kamil* dapat dicapai melalui introspeksi diri dan

²¹¹ Afif Ansori, *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), h. 67

pemahaman akan keberadaan individu dalam skala kosmis yang lebih luas.

8. Analisis Konsep *Insan Kamil* Seyyed Hossein Nasr dalam Perspektif Muhammad Iqbal

Nasr menekankan penerimaan dan penghayatan manusia terhadap aspek-aspek metafisis, mistik, dan spiritual dalam mencapai kesempurnaan. Bagi Nasr, *Insan Kamil* adalah individu yang telah menyatu dengan kebenaran ilahi, memahami makna sejati keberadaan, dan hidup dalam harmoni dengan alam semesta.

Sebaliknya, pandangan Muhammad Iqbal tentang *Insan Kamil* menyoroti aspek aktivitas dan keberanian manusia dalam mencapai potensinya. Iqbal menekankan peran tindakan positif, kreativitas, dan pengembangan diri dalam mencapai kesempurnaan.²¹² *Insan Kamil* menurut Iqbal adalah mereka yang tidak hanya memahami hakikat Ilahi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam perubahan sosial dan spiritual untuk mencapai tujuan manusia yang sejati.

Perbedaan kedua konsep tersebut juga mencuat dalam konteks epistemologi. Nasr menggambarkan bahwa pencapaian *Insan Kamil* melibatkan pemahaman terhadap pengetahuan spiritual dan metafisis, sedangkan Iqbal menyoroti pentingnya pengetahuan dan kebijaksanaan praktis dalam mencapai kesempurnaan. Nasr menekankan intuisi spiritual, sedangkan Iqbal menegaskan pentingnya pengetahuan yang

²¹² Sri Mardiyah, *Konsep Insan Kamil: Telaah Atas Pemikiran Terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Respository: Iain Sunan Kalijaga, 2001), h. 135.

teruji dan kebijaksanaan dalam menghadapi realitas dunia.²¹³

Selain itu, Nasr menempatkan *Insan Kamil* dalam konteks tradisi mistik Islam yang mendalam, sementara Iqbal menggabungkan elemen-elemen mistis dengan pemikiran filosofis yang lebih progresif.

9. Analisis Konsep *Insan Kamil* Seyyed Hossein Nasr dalam Perspektif Aristoteles

Nasr menggambarkan *Insan Kamil* sebagai individu yang mencapai kesempurnaan spiritual dan intelektual melalui pengembangan hubungan mendalam dengan Tuhan dan pemahaman mendalam terhadap alam semesta. Bagi Nasr, kebijaksanaan, kasih sayang, dan pengetahuan spiritual merupakan inti dari keberhasilan mencapai *Insan Kamil*.

Sementara itu, Aristoteles, seorang filsuf klasik Yunani, menyampaikan konsep manusia yang berbeda dalam konteks etika dan filsafatnya. Aristoteles melihat manusia sebagai makhluk rasional yang mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*) melalui kegiatan intelektual dan moral. Bagi Aristoteles, kebahagiaan manusia terletak pada pengembangan potensi rasional dan etika, serta kehidupan yang seimbang dan bermakna.²¹⁴

Perbedaan kedua konsep ini terletak pada landasan dan konteks keberhasilan mencapai kesempurnaan. Nasr menekankan dimensi spiritual dan transcendental dalam mencapai *Insan Kamil*, sementara

²¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 15

²¹⁴ Zuhri Istifaa Ilah Agus Purnomo Ali, *Manusia Sempurna Dalam Pandangan Confisius Dan Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Respository Uin Sunan Kalijaga, 2009), h. 5.

Aristoteles lebih fokus pada pemahaman rasional dan etis untuk mencapai kebahagiaan.²¹⁵ Nasr menawarkan pendekatan yang lebih religius, sementara Aristoteles mengambil pendekatan filosofis dan etika yang lebih terestrial.

Dalam hal pandangan terhadap alam semesta, Nasr melibatkan dimensi metafisika dan spiritualitas yang mendalam. Baginya, alam semesta adalah manifestasi dari keberadaan Tuhan, dan mencapai kesempurnaan melibatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas spiritual. Aristoteles, sementara itu, melihat alam semesta sebagai suatu sistem yang dapat dipahami melalui rasionalitas dan pengamatan empiris, tanpa memasukkan dimensi spiritual yang mendalam.²¹⁶

Secara keseluruhan, perbedaan konsep *Insan Kamil* antara Nasr dan Aristoteles mencerminkan perbedaan akar filosofis dan teologis dalam pandangan dunia mereka. Meskipun keduanya mengejar kesempurnaan, pendekatan dan landasan untuk mencapainya sangat berbeda, mencerminkan perbedaan esensial antara tradisi pemikiran Islam dan filsafat klasik Yunani.

10. Analisis Konsep *Insan Kamil* Seyyed Hossein Nasr dalam Perspektif

²¹⁵ Zuhri Istifaa Ilah Agus Purnomo Ali, *Manusia Sempurna Dalam Pandangan Confisius Dan Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Respository Uin Sunan Kalijaga, 2009), h. 5.

²¹⁶ David Furley, "From Aristotle to Augustine", in *Routledge History of Philosophy vol. 2*, (New York: Routledge, 1999), h. 32

Plato

Nasr menggambarkan *Insan Kamil* sebagai individu yang mencapai kesempurnaan spiritual melalui hubungannya dengan Tuhan. Bagi Nasr, manusia sempurna adalah mereka yang mencapai pemahaman yang mendalam tentang keberadaan dan hakikat Tuhan, serta mampu mencapai harmoni dengan alam semesta.

Di sisi lain, Plato, seorang filsuf kuno dari Yunani, memiliki pandangan yang berbeda tentang *Insan Kamil*. Dalam pandangan Plato, manusia sempurna adalah mereka yang mencapai kebijaksanaan dan pengetahuan filosofis. Plato meyakini bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui refleksi dan pemahaman tentang realitas abstrak dan bentuk-ide yang universal.²¹⁷

Perbedaan kedua konsep ini terletak pada landasan filosofisnya. Nasr membangun konsep *Insan Kamilnya* dalam kerangka pemikiran keagamaan Islam yang kental, sementara Plato menempatkan dasar konsepnya pada tradisi filsafat Yunani kuno. Nasr menekankan hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai kunci menuju kesempurnaan, sementara Plato menyoroti kebijaksanaan dan pengetahuan filosofis.

Selain itu, Nasr menekankan pentingnya harmoni dengan alam semesta sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju kesempurnaan. Bagi Nasr, manusia kamil harus hidup selaras dengan alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan. Plato, di sisi lain, lebih menekankan pada aspek intelektual dan pengetahuan sebagai jalan menuju kesempurnaan,

²¹⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan II, 2012), h. 67

tanpa penekanan khusus pada harmoni dengan alam.²¹⁸

Kedua konsep ini juga berbeda dalam konteks budaya dan agama yang membentuk pemikiran masing-masing. Konsep *Insan Kamil* Nasr mencerminkan pengaruh Islam yang kuat, sementara Plato membangun pemikirannya dalam kerangka pemikiran filsafat klasik Yunani. Dengan demikian, perbedaan konsep *Insan Kamil* antara Nasr dan Plato mencerminkan perbedaan pandangan dalam konteks keagamaan, filsafat, dan budaya yang membentuk pemikiran mereka.

B. Analisis Konsep *Scientia Sacra* Seyyed Hossein Nasr

Berikut akan penulis sajikan tentang hasil analisis konsep *Scientia Sacra* milik Seyyed Hossein Nasr dengan menggunakan perspektif konsep epistemologi ilmu pengetahuan gagasan tokoh-tokoh lain, seperti Imam Ghazali, Ibnu Sina, Suhrawardi, Mulla Sadra, Frithjof Schuon.

1. Analisis Konsep *Scientia Sacra* Nasr dalam Perspektif Imam Ghazali

Nasr menekankan *Scientia Sacra* sebagai bentuk pengetahuan yang mencakup dimensi spiritual dan metafisika yang melibatkan pengalaman langsung dengan keberadaan Ilahi. Bagi Nasr, *Scientia Sacra* tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga merambah ke dalam pengalaman mistis yang mendalam. Di sisi lain, ilmu ladunni yang diperkenalkan oleh Imam Ghazali, meskipun juga mengakui dimensi

²¹⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 27

spiritual, lebih menekankan pada pengalaman pribadi yang dilandasi oleh wilayah batin manusia.²¹⁹

Nasr melihat *Scientia Sacra* sebagai ilmu yang mencakup pemahaman mendalam terhadap realitas spiritual dan kosmik, yang dapat ditemukan dalam tradisi spiritual dan filsafat Islam. Ilmu ini mencakup pengetahuan tentang hierarki makhluk, makna simbolis, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam ajaran-ajaran tradisional. Sebaliknya, ilmu ladunni yang dijelaskan oleh Imam Ghazali lebih menekankan pada pengenalan diri dan perjalanan spiritual individual menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan.²²⁰

Scientia Sacra menekankan pentingnya warisan intelektual dan tradisi keilmuan dalam mencapai pemahaman yang mendalam. Nasr memandang pemeliharaan dan peningkatan tradisi ilmiah dan spiritual sebagai elemen kunci dalam perjalanan mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Di sisi lain, ilmu ladunni yang dikemukakan oleh Imam Ghazali menempatkan lebih banyak penekanan pada pengejaran kebenaran dan pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan Tuhan.

Nasr menyoroti peran pendidikan formal dan disiplin ilmiah dalam pengembangan *Scientia Sacra*. Bagi Nasr, memahami dan memelihara tradisi ilmiah dan spiritual melibatkan proses pendidikan dan penelitian yang terstruktur. Sebaliknya, Imam Ghazali, dalam

²¹⁹ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 66

²²⁰ Al-Ghazali, *Kimya As-Sa'adah*, Terj Rus'an, Jakarta: Cv. Mulya, 1964, h. 422-24

konsep ilmu ladunni, lebih menitikberatkan pada pengalaman langsung sebagai sumber pengetahuan yang lebih otentik dan mendalam, melampaui batasan-batasan ilmu konvensional.

2. Analisis Konsep *Scientia Sacra* Nasr dalam Perspektif Ibnu Sina

Scientia Sacra, seperti yang dipahami oleh Seyyed Hossein Nasr, dan Filsafat al-Mashriqiyyah yang dikembangkan oleh Ibnu Sina, mencerminkan perbedaan dalam pendekatan mereka terhadap pengetahuan dan realitas ilahi. Pertama, Nasr menempatkan penekanan pada dimensi mistis dan kontemplatif ilmu pengetahuan suci. Ia melihat pengetahuan tentang Tuhan sebagai hasil dari pengalaman spiritual yang mendalam dan hubungan langsung antara manusia dan Yang Maha Esa. Di sisi lain, Filsafat al-Mashriqiyyah Ibnu Sina cenderung lebih rasional dan filosofis, menekankan penggunaan akal untuk memahami hakikat dan keberadaan.²²¹

Perbedaan ontologis terletak pada pandangan mereka tentang alam semesta. Nasr menekankan keindahan alam sebagai refleksi dari kehadiran Tuhan, di mana penciptaan adalah cermin dari kebenaran ilahi. Ibnu Sina, dalam Filsafat al-Mashriqiyyah, menitikberatkan pada konsep wujud dan eksistensi sebagai dasar pemahaman ontologisnya. Bagi Ibnu Sina, realitas adalah ekstensi dari Tuhan yang eksis melalui prinsip-prinsip ontologis dan logika.

Dalam hal epistemologi, Nasr memandang ilmu pengetahuan suci sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam

²²¹ Mukhtar Gozali, *Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina* (Jaqi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam 1, no. 2, 2016), h. 24.

tentang hakikat keberadaan dan eksistensi Tuhan. Pendekatannya melibatkan pengalaman mistis dan pencerahan rohaniah. Sebaliknya, Filsafat al-Mashriqiyyah Ibnu Sina menitikberatkan pada peran akal sebagai instrumen utama dalam mencapai pengetahuan, di mana rasionalitas dan logika menjadi fondasi utama bagi proses pemikiran.²²²

Perbedaan konseptual mencakup pandangan mereka terhadap manusia. Nasr menempatkan manusia sebagai bagian integral dari alam semesta, dengan potensi untuk mencapai pemahaman spiritual yang mendalam melalui pengalaman pribadi. Sementara itu, Filsafat al-Mashriqiyyah Ibnu Sina melibatkan pandangan manusia sebagai individu rasional yang memiliki kemampuan untuk menggunakan akalnya guna mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang realitas.

Perbedaan dalam sudut pandang mereka terhadap hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Nasr melihat ilmu pengetahuan suci sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama dan menggabungkan dimensi spiritual dengan intelektual. Di sisi lain, Filsafat al-Mashriqiyyah Ibnu Sina, meskipun menciptakan fondasi filosofis yang mendalam, tidak selalu menggabungkan secara langsung dimensi agama, dan seringkali bertumpu pada rasionalitas dan logika dalam menjelaskan realitas.

3. Analisis Konsep *Scientia Sacra* Nasr dalam Perspektif Suhrawardi

²²² Mukhtar Gozali, *Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina* (Jaqi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam 1, no. 2, 2016): 24.

Scientia Sacra oleh Nasr menekankan dimensi spiritual dan metafisika dari pengetahuan yang mendalam. *Scientia Sacra* dipandang sebagai bentuk ilmu yang melibatkan pengalaman langsung dengan keberadaan Ilahi, mencakup dimensi mistis yang melampaui batasan ilmu konvensional. Sementara itu, konsep Ishraq atau Iluminasi oleh Suhrawardi menyoroti aspek “cahaya” yang mengarahkan manusia pada pemahaman intuitif dan spiritual, seringkali melalui pengenalan ide-ide metafisika melalui “intuisi iluminatif.”²²³

Perbedaan konseptual mencakup ontologi keduanya. Nasr menempatkan cahaya sebagai simbol kehadiran Tuhan dan melihat realitas sebagai manifestasi cahaya Tuhan dalam alam semesta. Sebaliknya, Suhrawardi menekankan keberadaan sebagai hasil dari cahaya primordial atau nur ilahi yang melampaui dimensi materi, menandai perbedaan dalam pemahaman esensi keberadaan.

Dalam hal epistemologi, Nasr melibatkan dimensi spiritual dan pencerahan batin dalam ilmu pengetahuan suci. Suhrawardi menawarkan pendekatan yang lebih langsung dan intuitif, di mana pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan pencerahan batin. Perbedaan ini mencerminkan pendekatan yang berbeda terhadap cara manusia mencapai pemahaman spiritual.

Perbedaan konseptual mencakup juga pandangan terhadap materi dan spiritualitas. Nasr melihat realitas materi sebagai cermin dari dimensi spiritual, sementara Suhrawardi menekankan pemisahan antara

²²³ Fathurrahman, *Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul* (Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan 372, no. 2, 2018), h. 452.

dunia materi dan spiritual, menegaskan nur ilahi sebagai sumber utama pengetahuan dan keberadaan.²²⁴

Dalam hal hubungan manusia dengan Tuhan, Nasr mengintegrasikan ilmu pengetahuan suci dengan spiritualitas sebagai sarana mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang Tuhan. Sebaliknya, Suhrawardi menyoroti pengalaman intuitif melampaui batas-batas akal budi dan pengalaman sensorik sebagai jalan menuju pemahaman Tuhan.

4. Analisis Konsep *Scientia Sacra* Nasr dalam Perspektif Mulla Sadra

Nasr menekankan pentingnya merenungkan dan memahami realitas ilahi melalui ilmu pengetahuan suci. Baginya, *Scientia Sacra* adalah sarana untuk mencapai pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, serta makna sejati eksistensi. Di sisi lain, Filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah, sebagaimana dikembangkan oleh Mulla Sadra, menekankan pada konsep wujud dan substansi sebagai pintu gerbang untuk memahami realitas ilahi. Bagi Sadra, pengetahuan tentang Tuhan terjadi melalui pemahaman eksistensi sebagai manifestasi dari Tuhan itu sendiri.

Perbedaan signifikan terletak pada konsep ontologi keduanya. Nasr cenderung mendukung pandangan bahwa realitas ilahi bersifat transcendent dan terletak di luar realitas material. Ia menekankan pengalaman mistis dan penghampiran rohaniah sebagai sarana untuk mencapai pemahaman tentang keberadaan Tuhan. Sebaliknya, Mulla

²²⁴ Fathurrahman, *Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul*, TAJDID : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan 372, no. 2 (2018): 452.

Sadra mengembangkan konsep “al-Hikmah al-Muta'aliyah” yang menggabungkan antara ontologi dan epistemologi. Menurutnya, eksistensi adalah sebuah proses berkelanjutan yang mengalami perubahan dan transformasi, dan melalui pemahaman akan eksistensi, manusia dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan.²²⁵

Dalam konteks epistemologi, Nasr menekankan pentingnya pengalaman mistis dan kontemplatif sebagai sarana utama untuk mencapai pemahaman ilahi. Bagi Nasr, ilmu pengetahuan suci merupakan sarana untuk mengarahkan manusia pada pengalaman langsung dengan Tuhan. Sebaliknya, Mulla Sadra menawarkan pendekatan yang lebih filosofis, di mana pemahaman tentang eksistensi, substansi, dan esensi menjadi landasan untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan.²²⁶

Perbedaan dalam sudut pandang mereka terhadap manusia. Nasr memandang manusia sebagai makhluk yang harus mencari kesatuan dengan Tuhan melalui eksplorasi spiritual dan pengetahuan suci. Di sisi lain, Mulla Sadra menekankan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang Tuhan melalui refleksi filosofis dan pengalaman eksistensi.

5. Analisis Konsep *Scientia Sacra* Nasr dalam Perspektif Frithjof Schuon

²²⁵ Ahmad Trisno and Syaiful Bakri, *Model Penalaran Epistemologi Irfani; Filsafat Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra* (Journal of Islamic Thought and Philosophy 01, no. 02, 2022), h. 293.

²²⁶ Ahmad Trisno and Syaiful Bakri, *Model Penalaran Epistemologi Irfani; Filsafat Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra*, h. 297

Nasr menekankan keberlanjutan dan relevansi ilmu pengetahuan suci dalam meresapi dimensi spiritual dan eksistensial kehidupan manusia. *Scientia Sacra* bagi Nasr adalah alat untuk menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan modern dan kebijaksanaan tradisional, sehingga memfasilitasi pemahaman holistik tentang realitas.

Filsafat Perennial oleh Schuon menempatkan penekanan pada esensi universal dan kebenaran mutlak yang hadir dalam semua tradisi agama. Schuon berpendapat bahwa inti dari semua kebijaksanaan religius adalah sama dan dapat diakses melalui pemahaman simbolik dan metafisika. Dalam kontras dengan ini, Nasr, meskipun menghargai pluralitas tradisi agama, menekankan pada keunikan dan kedalaman setiap tradisi dalam mencapai pemahaman tentang Tuhan.²²⁷

Perbedaan mendasar terletak pada pendekatan epistemologis mereka. Nasr cenderung memandang ilmu pengetahuan suci sebagai jalan untuk mencapai pemahaman langsung dan pengalaman mistis dengan Tuhan. Sebaliknya, Schuon menawarkan pendekatan yang lebih intelektual dan filosofis, di mana pemahaman esensi universal dan prinsip-prinsip metafisika menjadi fondasi untuk mencapai pengetahuan spiritual.

Dalam konteks ontologi, Nasr cenderung menitikberatkan pada hubungan antara penciptaan dan pencipta, serta penekanan pada keindahan dan kesucian alam sebagai cermin dari Tuhan. Schuon, di

²²⁷ Frithjof Schuon, *Islam Filsafat Perennial*, Cet I, (Bandung: Mizan, 1993), h.15

sisi lain, menekankan pada dimensi transcendent dan esensi abadi yang melampaui realitas manifestasi, menekankan bahwa kebijaksanaan ilahi melibatkan pemahaman akan sumber segala eksistensi.²²⁸

Perbedaan terletak pada pandangan mereka terhadap manusia. Nasr memandang bahwa ilmu pengetahuan suci dapat membimbing manusia menuju pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup dan hubungan dengan Tuhan. Sebaliknya, Schuon menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai pemahaman universal tentang kebijaksanaan ilahi, terlepas dari konteks agama tertentu, melalui refleksi intelektual dan keberanian untuk mengejar kebenaran mutlak.

C. Analisis Implikasi Konsep *Scientia Sacra* dan *Insan Kamil* pada Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Holistik sebagai Mode dari Pendidikan Agama Islam

Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* memberikan perhatian besar pada pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual. Menurut Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pembentukan akhlak yang baik, pengendalian diri, dan pemurnian hati.²²⁹ Ghazali menekankan bahwa

²²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*. Cet. I. (London: George Allen and Unwin LTD. 1972). h. 33

²²⁹ A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Al Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 106

pengetahuan tanpa pengamalan dan tanpa dibarengi dengan akhlak yang baik akan menjadi sia-sia dan bahkan dapat menyesatkan.

Dalam pendidikan, Ghazali menyoroti pentingnya tasawuf sebagai jalan untuk mencapai kesucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Tasawuf, dalam pandangan Ghazali, adalah inti dari pendidikan yang sesungguhnya, karena melalui tasawuf, seseorang dapat membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan yang benar harus mampu membawa individu pada pengenalan diri yang mendalam, yang pada akhirnya akan mengantarkan mereka pada pengenalan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya mengajarkan pengetahuan tanpa memberikan perhatian pada aspek tasawuf dianggap tidak lengkap.

Ghazali juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Ia mengkritik keras para ulama yang hanya mengejar pengetahuan duniawi dan melupakan pengetahuan yang berkaitan dengan akhirat.²³⁰ Menurutnya, pengetahuan duniawi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan ukhrawi hanya akan membawa kehancuran. Ghazali mengajak para pendidik dan pelajar untuk selalu menempatkan pengetahuan duniawi dalam kerangka yang lebih luas, yaitu untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menjembatani antara kebutuhan duniawi dan persiapan untuk kehidupan yang abadi.

²³⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Rosdakarya, 2010, h. 224

Selain itu, Ghazali percaya bahwa pendidikan tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk mengarahkan individu pada perbaikan diri dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam *Ihya Ulumuddin*, ia membahas berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat agama maupun umum, namun selalu menekankan bahwa semua ilmu harus membawa manfaat bagi perkembangan spiritual seseorang. Ghazali meyakini bahwa pendidikan yang benar adalah yang mampu mengubah perilaku dan sikap seseorang menjadi lebih baik, bukan hanya sekedar menambah wawasan intelektual.

Secara keseluruhan, Ghazali melihat pendidikan sebagai sarana untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual. Ia menekankan bahwa pendidikan yang ideal harus mencakup semua aspek kehidupan manusia, dan tidak boleh hanya terfokus pada satu dimensi saja. Bagi Ghazali, pendidikan adalah proses yang berkelanjutan yang harus terus menerus dilakukan sepanjang hidup, dengan tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan sejati di hadapan Allah.²³¹

Ibn Sina, atau dikenal di Barat sebagai Avicenna, dalam Kitab *Al-Shifa* menempatkan pengajaran sebagai sarana utama untuk mengembangkan potensi akal manusia.²³² Ia percaya bahwa akal adalah alat yang paling penting dalam memahami dunia dan mencapai pengetahuan. Ibn Sina memandang bahwa melalui pendidikan yang tepat, manusia dapat mengembangkan kemampuan rasionalnya untuk

²³¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 79

²³² Sari Nusaibeh, *Avicenna's Al-Shifa' Oriental Philosophy* (New York: Routledge, 2018), h. 322

memahami hukum-hukum alam dan prinsip-prinsip metafisika. Dalam hal ini, pendidikan bagi Ibn Sina adalah proses intelektual yang menekankan pentingnya logika, filsafat, dan ilmu pengetahuan alam.²³³

Di sisi lain, Ibn Sina tidak hanya membatasi pendidikan pada aspek rasional saja. Ia juga menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam pendidikan, meskipun dengan pendekatan yang berbeda dari Imam Ghazali. Bagi Ibn Sina, wahyu dan agama memiliki peran penting dalam memberikan panduan moral dan spiritual yang melengkapi kemampuan rasional manusia. Dalam Kitab *Al-Shifa*, ia menjelaskan bahwa pengetahuan rasional harus berjalan seiring dengan pengetahuan yang berasal dari wahyu, sehingga manusia dapat mencapai pemahaman yang utuh tentang realitas. Dengan demikian, pendidikan menurut Ibn Sina harus mencakup baik aspek rasional maupun spiritual.²³⁴

Ibn Sina juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik dalam pendidikan. Ia percaya bahwa pengetahuan teoritis harus diterapkan dalam kehidupan nyata agar dapat memberikan manfaat yang nyata. Dalam pandangannya, pendidikan tidak boleh hanya mengandalkan hafalan atau penguasaan teori, tetapi harus melibatkan latihan praktis yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Ini menunjukkan bahwa Ibn Sina mendukung pendekatan pendidikan yang holistik, di mana pengetahuan teoritis dan praktik saling melengkapi.

²³³ Sari Nusaibeh, *Avicenna's Al-Shifa' Oriental Philosophy*, h. 322

²³⁴ Sari Nusaibeh, *Avicenna's Al-Shifa' Oriental Philosophy*, h. 52

Lebih lanjut, Ibn Sina dalam Kitab Al-Shifa menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk karakter dan moral individu. Meskipun ia sangat menghargai kemampuan rasional manusia, Ibn Sina juga mengakui bahwa tanpa bimbingan moral, akal bisa disalahgunakan.²³⁵ Oleh karena itu, ia menekankan perlunya pendidikan moral yang kuat sebagai bagian dari kurikulum pendidikan. Pendidikan moral menurut Ibn Sina harus didasarkan pada prinsip-prinsip universal yang dapat diterima oleh akal, tetapi juga harus selaras dengan ajaran agama yang memberikan panduan etis yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, Ibn Sina melihat pendidikan sebagai proses yang integral untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual. Ia percaya bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk membantu manusia mencapai kesempurnaan, baik dalam pemahaman rasional maupun dalam kehidupan moral dan spiritual. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pendidikan menurut Ibn Sina tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang tinggi.

2. Pendidikan Agama Islam yang Berfokus kepada Aspek Spiritual

Imam Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menekankan bahwa aspek spiritual adalah inti dari pendidikan (*tarbiyyah*), dan pendidikan yang tidak mengembangkan spiritualitas dianggap tidak lengkap. Dalam pandangan Ghazali, pendidikan spiritual tidak hanya tentang

²³⁵ Sari Nusaibeh, *Avicenna's Al-Shifa' Oriental Philosophy*, h. 191

mengajarkan ritual dan dogma, tetapi lebih dari itu, pendidikan harus mengarahkan siswa untuk memahami dan mendalami hubungan mereka dengan Allah. Ghazali berpendapat bahwa pendidikan spiritual yang sejati harus mampu membentuk hati yang ikhlas, yang penuh dengan cinta kepada Allah dan menjauhi sifat-sifat yang tercela. Melalui pengalaman spiritual yang mendalam, seperti zikir dan doa, seseorang akan semakin dekat dengan Tuhan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya.²³⁶

Ghazali juga melihat bahwa pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama adalah kunci untuk mencapai kebijaksanaan spiritual. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek intelektual tanpa melibatkan dimensi spiritual tidak akan mampu membentuk insan kamil. Dalam konteks ini, kegiatan seperti membaca dan mengkaji Al-Qur'an dalam kelas PAI, sebagaimana disebutkan dalam tulisan di atas, sejalan dengan pandangan Ghazali. Menurutnya, Al-Qur'an adalah sumber utama petunjuk spiritual, dan merenungkan makna-makna yang terkandung di dalamnya adalah cara yang efektif untuk memperkuat kesadaran spiritual seseorang.²³⁷ Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman intelektual, tetapi juga membawa siswa lebih dekat kepada Allah, sebagaimana ditekankan oleh Ghazali dalam pendekatan pendidikan spiritualnya.

²³⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 105

²³⁷ Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia: Percikan Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Mizan, 2015), h. 145

Ghazali juga mendukung pentingnya praktik-praktik kolektif dalam pendidikan spiritual, seperti yang disebutkan dalam tulisan di atas mengenai zikir dan doa bersama. Ghazali percaya bahwa kebersamaan dalam ibadah, seperti shalat berjamaah dan zikir bersama, dapat memperkuat ikatan spiritual di antara individu-individu dalam masyarakat. Menurut Ghazali, ikatan spiritual ini sangat penting dalam membangun komunitas yang harmonis dan saling mendukung dalam ketaatan kepada Allah.²³⁸ Dengan berzikir dan berdoa secara kolektif, siswa tidak hanya memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Allah, tetapi juga membangun rasa solidaritas dan kebersamaan di antara sesama muslim, yang merupakan bagian dari konsep insan kamil dalam pandangan Ghazali.

Ghazali percaya bahwa dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai spiritual, seseorang akan mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, yang membawa kebahagiaan dan kedamaian.²³⁹ Oleh karena itu, pendidikan spiritual adalah elemen vital dalam membentuk insan kamil yang memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

Selain itu, Ibn Sina dalam Kitab Shifa, dia memiliki pandangan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga harus mengarahkan individu kepada kesadaran spiritual yang mendalam. Ibn Sina meyakini bahwa pendidikan spiritual harus melibatkan lebih dari sekedar ritual

²³⁸ Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, h. 96

²³⁹ Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, h. 62

keagamaan dan harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang hakikat keberadaan dan hubungan manusia dengan Tuhan.²⁴⁰ Dalam konteks ini, Ibn Sina akan mendukung pendekatan yang mengajarkan siswa untuk merenungkan makna hidup dan mengembangkan kesadaran spiritual yang kuat, seperti kegiatan-kegiatan yang diuraikan dalam bab sebelumnya.

Lebih lanjut, Ibn Sina juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan memiliki dimensi metafisika yang mendalam, yang mana selaras dengan konsep *scientia sacra*. Menurut Ibn Sina, semua ilmu pengetahuan pada akhirnya berakar pada prinsip-prinsip metafisika, dan pemahaman tentang ilmu pengetahuan harus membawa individu lebih dekat kepada Tuhan dan realitas tertinggi. Pendidikan dalam kerangka *scientia sacra* mengajarkan siswa untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kebijaksanaan spiritual, sambil memahami aspek-aspek metafisika yang mendasari seluruh eksistensi.²⁴¹ Bagi Ibn Sina, ini berarti bahwa siswa harus diajarkan untuk menggunakan pengetahuan mereka sebagai sarana untuk mendekati pemahaman tentang hakikat keberadaan dan hubungan mereka dengan Tuhan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi.

Ibn Sina juga percaya bahwa pendidikan spiritual harus menggali dimensi terdalam dari pengetahuan dan pengalaman manusia. Baginya, pendidikan bukan hanya tentang pengembangan intelektual, tetapi juga tentang menemukan kedalaman batin dan menghubungkan

²⁴⁰ Sari Nusaibeh, *Avicenna's Al-Shifa' Oriental Philosophy*, h. 52

²⁴¹ Sari Nusaibeh, *Avicenna's Al-Shifa' Oriental Philosophy*, h. 313

diri dengan aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Ibn Sina, pengetahuan yang tidak disertai dengan kesadaran spiritual dan pemahaman metafisika adalah pengetahuan yang tidak utuh.²⁴² Pendidikan spiritual harus melibatkan pengajaran yang mendalam tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan spiritualitas saling terkait, sehingga siswa dapat mencapai pemahaman yang holistik tentang kehidupan. Aspek metafisika di sini berperan sebagai landasan yang memperkaya pemahaman intelektual dan spiritual siswa.

Dalam konteks praktik spiritual seperti zikir, doa, dan shalat berjamaah yang disebutkan dalam tulisan di atas, Ibn Sina akan melihatnya sebagai sarana penting untuk memperkuat kesadaran spiritual dan memahami dimensi metafisika yang melandasi eksistensi. Meskipun Ibn Sina lebih dikenal dengan pendekatan filsafat dan rasionalitasnya, ia tidak mengabaikan pentingnya praktik-praktik spiritual dalam pendidikan. Baginya, praktik-praktik ini memiliki peran penting dalam menghubungkan individu atau siswa dengan dimensi spiritual kehidupan.

3. Keterkaitan antara Ilmu Pengetahuan dan Agama

Muhammad Iqbal, dalam karyanya yang terkenal "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*", menekankan pentingnya harmonisasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Menurut Iqbal, pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan dapat

²⁴² Sari Nusaibeh, *Avicenna's Al-Shifa' Oriental Philosophy*, h. 52

menghambat perkembangan spiritual dan intelektual manusia.²⁴³ Dalam konteks ini, Iqbal akan mendukung pandangan yang menyatakan bahwa memisahkan ilmu agama dari ilmu sains menghasilkan pemahaman yang terbatas tentang kemanusiaan. Iqbal percaya bahwa Islam sebagai agama yang dinamis harus terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Integrasi antara agama dan sains bukan hanya perlu, tetapi esensial untuk menciptakan pemahaman yang menyeluruh tentang realitas.²⁴⁴

Iqbal juga menyoroti bahwa modernitas sering kali membawa dikotomi yang tidak sehat antara spiritualitas dan rasionalitas, di mana ilmu pengetahuan modern cenderung mengabaikan aspek spiritualitas. Dalam pandangan Iqbal, ini adalah salah satu kesalahan besar dari peradaban modern, karena ilmu pengetahuan yang terpisah dari nilai-nilai spiritual akan kehilangan arah dan tujuan yang lebih tinggi.²⁴⁵ Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, seperti yang diusulkan oleh Nasr, sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang holistik tentang eksistensi manusia. Iqbal percaya bahwa pengetahuan sejati harus mencakup baik dimensi fisik maupun spiritual, dan keduanya harus saling melengkapi dalam upaya manusia memahami alam semesta dan posisinya di dalamnya.

Lebih jauh, Iqbal menegaskan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains akan memperkaya kemampuan berpikir kritis dan

²⁴³ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (California: Stanford University Press, 2012), h. xvii

²⁴⁴ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. xvii

²⁴⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 28

analitis siswa. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tanpa spiritualitas dapat membawa kepada materialisme yang dangkal, sementara spiritualitas tanpa rasionalitas dapat berujung pada mistisisme yang tidak terarah.²⁴⁶ Oleh karena itu, Iqbal akan setuju bahwa integrasi ini penting untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan kompleks di dunia modern, dengan landasan yang kuat baik dari sisi spiritual maupun intelektual. Dengan integrasi ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan diri mereka sendiri.

Muhammad Iqbal dalam kuliah pertamanya, *Knowledge and Religious Experience*, menyoroti pentingnya memperluas konsep pengetahuan yang tidak hanya terbatas pada pengalaman empiris atau rasional semata, tetapi juga mencakup dimensi pengalaman keagamaan.²⁴⁷ Menurut Iqbal, dalam kehidupan manusia terdapat dua bentuk pengalaman: pengalaman empiris, yang berlandaskan pada observasi indrawi dan rasionalitas, serta pengalaman keagamaan yang bersifat intuitif dan transendental. Pengalaman religius tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan rasionalisme, karena sifatnya yang mendalam dan personal. Bagi Iqbal, pengalaman keagamaan ini menjadi kunci untuk memahami realitas tertinggi, yaitu Tuhan, yang berada di luar jangkauan akal manusia.

Pengalaman keagamaan, menurut Iqbal, bukan sekadar perasaan atau intuisi yang bersifat individual, tetapi merupakan sarana untuk

²⁴⁶ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 27

²⁴⁷ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 1

memperoleh kebenaran yang lebih mendalam tentang eksistensi dan makna hidup.²⁴⁸ Agama, dalam pandangan Iqbal, memberikan dimensi batiniah yang melengkapi dimensi rasional dari pengetahuan. Ia melihat bahwa agama memiliki peran penting dalam membimbing manusia menuju pemahaman yang lebih tinggi tentang alam semesta dan tujuan hidupnya. Melalui pengalaman religius, manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan secara langsung, yang tidak mungkin tercapai hanya dengan rasionalitas semata. Oleh karena itu, pengalaman keagamaan bukanlah bentuk pengetahuan yang inferior, melainkan merupakan salah satu cara manusia untuk berhubungan dengan kenyataan tertinggi.

Selain itu, Iqbal juga menegaskan bahwa agama dan filsafat harus dilihat sebagai dua jalan yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Filsafat berfungsi untuk memberikan landasan rasional bagi kepercayaan-kepercayaan agama, sedangkan agama menyediakan dimensi spiritual yang tidak dapat dijangkau oleh filsafat semata. Menurutnya, pemisahan antara agama dan filsafat hanya akan mengurangi potensi manusia dalam memahami dirinya dan alam semesta. Dalam konteks ini, Iqbal mengkritik pandangan positivistik yang hanya mengandalkan empirisisme dan mengabaikan dimensi spiritual, karena hal tersebut mengakibatkan pemahaman yang terbatas tentang realitas.²⁴⁹

4. Peningkatan Kematangan Akhlak (Mencakup Etika dan Moral)

²⁴⁸ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 4

²⁴⁹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 26

Ibnu Miskawaih, dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak*, menekankan pentingnya pembentukan karakter atau akhlak yang baik sebagai inti dari pendidikan.²⁵⁰ Menurutny, tujuan utama pendidikan adalah memperbaiki dan menyempurnakan akhlak individu. Konsep insan kamil, yang menekankan pengembangan moral dan etika, sejalan dengan pandangan Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan harus fokus pada pembentukan karakter moral yang mulia. Dalam konteks ini, pendidikan Agama Islam yang berbasis pada insan kamil akan membimbing siswa untuk tidak hanya mengejar pengetahuan intelektual tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab, sesuai dengan ajaran Ibnu Miskawaih tentang pentingnya akhlak dalam pendidikan.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kematangan akhlak adalah hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan dan terencana dengan baik. Dalam *Tahdzibul Akhlak*, ia menguraikan bahwa akhlak yang baik tidak hanya muncul dari pemahaman intelektual tetapi juga dari latihan dan pembiasaan yang konsisten.²⁵¹ Ini sejalan dengan ide bahwa pendidikan yang berlandaskan pada konsep insan kamil harus terintegrasi secara mendalam dengan pengajaran nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam harus dirancang untuk secara aktif mengembangkan dan memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran dan praktik nilai-nilai etika yang diajarkan oleh agama.

²⁵⁰ John Peter Radez, *Ibn Miskawayh, The Soul, and the Pursuit of Happiness: The Truly Happy Sage* (Lanham: Lexington Books, 2019), h. 13

²⁵¹ John Peter Radez, *Ibn Miskawayh, The Soul, and the Pursuit of Happiness*, h. 98

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, kesadaran moral yang kuat dan pengembangan karakter tidak hanya penting untuk kesejahteraan individu tetapi juga untuk harmoni sosial. Kematangan akhlak yang diajarkan dalam pendidikan Agama Islam, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih, akan membekali siswa dengan kemampuan untuk bertindak dengan integritas dan tanggung jawab dalam interaksi sosial mereka. Pendidikan yang berlandaskan pada insan kamil akan mempersiapkan siswa untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih adil dan beradab, sejalan dengan gagasan Ibnu Miskawaih tentang peran akhlak dalam membentuk masyarakat yang baik.

Dalam Pendidikan Agama Islam, siswa harus diajarkan untuk mengelola emosi dan tindakan mereka dengan bijaksana, serta memahami dampak moral dari tindakan mereka. Kematangan akhlak yang diajarkan melalui pendidikan ini akan membantu individu menemukan kedamaian batin dan keseimbangan emosional, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzibul Akhlak* tentang pentingnya pengendalian diri dan refleksi dalam pembentukan karakter.²⁵²

Di sisi lain, menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter moral yang baik dan mampu mengembangkan hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan.²⁵³ Konsep insan kamil yang menekankan

²⁵² John Peter Radez, *Ibn Miskawayh, The Soul, and the Pursuit of Happiness*, h. 55

²⁵³ Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, h. 56

pengembangan moral dan etika sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan harus berfokus pada pembentukan akhlak yang mulia dan penguatan hubungan spiritual. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam harus mendorong siswa untuk tidak hanya mengejar pengetahuan tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali.

Al-Ghazali percaya bahwa pengembangan akhlak dan kesadaran spiritual harus dilakukan secara simultan. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menguraikan bahwa pendidikan tidak hanya tentang mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga tentang membimbing siswa untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Al-Ghazali melihat pentingnya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan etika sebagai landasan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan sukses.²⁵⁴

5. Penghargaan terhadap Kebudayaan dan Tradisi

Muhammad Iqbal, dalam pandangannya tentang pendidikan, menekankan pentingnya memelihara identitas budaya. Iqbal melihat bahwa pendidikan harus melibatkan tidak hanya pengembangan intelektual tetapi juga pembentukan *value* dan karakter yang mendalam, yang meliputi pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan tradisi.²⁵⁵ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini berarti

²⁵⁴ Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, h. 34

²⁵⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 102

bahwa siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama tetapi juga dihargai untuk warisan budaya mereka. Iqbal percaya bahwa identitas budaya yang kuat membantu individu menemukan tempat mereka dalam sejarah dan masyarakat, serta memberi mereka rasa tanggung jawab untuk melestarikan warisan ini.²⁵⁶

Iqbal menekankan pentingnya pembentukan karakter dan identitas melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan budaya. Dalam pandangannya, penghargaan terhadap kebudayaan dan tradisi adalah bagian dari proses pembentukan individu yang utuh dan sempurna, yang mencerminkan konsep insan kamil. Iqbal melihat bahwa integrasi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan karakter yang seimbang dan bijaksana, dengan memahami budaya mereka sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam menghadapi tantangan modern. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan spiritual akan membentuk individu yang lebih *kamil* dan berakar dalam tradisi mereka.²⁵⁷

Cinta siswa terhadap budaya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki efek yang signifikan terhadap perkembangan moral, etika, dan spiritual mereka. Ketika siswa mencintai dan menghargai budaya mereka, mereka lebih cenderung untuk memelihara dan menerapkan nilai-nilai etis dan moral yang terkandung dalam tradisi tersebut. Ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat, di mana siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis

²⁵⁶ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 102

²⁵⁷ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 104

tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui lensa budaya yang mereka anut.

Iqbal juga percaya bahwa nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam pendidikan memberikan landasan moral dan etis yang kuat bagi individu.²⁵⁸ Ia melihat kebudayaan dan tradisi sebagai manifestasi dari pencarian makna dan tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupan. Dalam konteks PAI, ini berarti bahwa siswa tidak hanya harus mempelajari tradisi mereka sebagai warisan masa lalu, tetapi juga harus memahami bagaimana tradisi tersebut memberikan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh, Iqbal menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam pendidikan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga memiliki kesadaran etis yang mendalam.²⁵⁹ Pendidikan yang berlandaskan pada konsep insan kamil akan membantu siswa melihat hubungan antara ajaran agama dan kebudayaan mereka, serta memahami bagaimana keduanya saling melengkapi. Iqbal percaya bahwa pengembangan karakter melalui integrasi ini akan membantu menciptakan individu yang lebih bertanggung jawab dan sadar akan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan sejarah.

6. Pendidikan Agama Islam yang Mencintai dan Memelihara Alam dan Lingkungan

²⁵⁸ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 104

²⁵⁹ Fazlun M. Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis* (England: Kube Publishing, 2019), h. 153

Fazlun Khalid, dalam karyanya *Signs on the Earth: Islam, Modernity, and the Climate Crisis*, menekankan pentingnya hubungan spiritual antara manusia dan alam sebagai dasar pemahaman terhadap krisis iklim modern.²⁶⁰ Dalam konteks konsep insan kamil, Khalid mendukung pandangan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab yang mendalam untuk menjaga keselarasan antara diri mereka, alam, dan Penciptanya. Konsep insan kamil yang menekankan peran manusia sebagai pengelola yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sejalan dengan pandangan Khalid tentang bagaimana spiritualitas Islam menginformasikan sikap kita terhadap alam. Khalid melihat bahwa pemahaman ini harus menjadi bagian integral dari pendidikan agama, sehingga siswa dapat memahami tanggung jawab mereka dalam konteks yang lebih luas.

Menurut Khalid, pendekatan yang menekankan hubungan antara spiritualitas dan pemeliharaan alam (yang mana pembahasan utama *scientia sacra*) relevan dengan isu-isu lingkungan saat ini. Khalid menggarisbawahi bahwa alam semesta, sebagai manifestasi dari kebesaran ilahi, mengandung nilai-nilai yang harus dihormati dan dilindungi. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa siswa harus diajarkan untuk melihat alam tidak hanya sebagai sumber daya, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan hubungan spiritual dengan Allah. Khalid menekankan bahwa menjaga dan merawat alam

²⁶⁰ Fazlun M. Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*, h. 153

adalah ekspresi dari rasa syukur dan pengabdian kepada Tuhan, yang harus dipahami dan diinternalisasi dalam pendidikan agama.²⁶¹

Khalid juga mengkritik pandangan yang menganggap alam semata sebagai objek eksploitasi, sebagaimana dijelaskan dalam analogi Nasr bahwa alam seharusnya diperlakukan seperti istri, bukan prostitusi. Dalam pandangan Khalid, eksploitasi alam yang hanya fokus pada pemanfaatan sumber daya untuk keuntungan pribadi mencerminkan ketidakpedulian terhadap dampak jangka panjangnya. Ia menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam harus didasarkan pada rasa hormat dan kasih sayang, mirip dengan hubungan yang ideal dalam pernikahan. Dengan demikian, Khalid mengajak untuk menghindari pendekatan yang merusak dan menggantinya dengan praktik yang mendukung keberlanjutan dan keharmonisan lingkungan.²⁶²

Dalam pandangan Khalid, jika manusia hanya memperlakukan alam sebagai objek pemanfaatan, maka dampak negatifnya akan dirasakan baik oleh manusia maupun lingkungan itu sendiri. Khalid memperingatkan bahwa pemikiran semacam ini sering kali menyebabkan eksploitasi berlebihan, kerusakan ekosistem, dan penurunan kualitas lingkungan.²⁶³

Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan konsep insan kamil dan *scientia sacra*, terdapat

²⁶¹ Fazlun M. Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*, h. 155

²⁶² Fazlun M. Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*, h. 155

²⁶³ Fazlun M. Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*, h. 18

kesempatan untuk mendidik siswa agar menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan. Siswa tidak hanya diberikan pemahaman teoritis tentang nilai-nilai lingkungan dalam Islam tetapi juga diarahkan untuk berpartisipasi dalam aktivitas konservasi dan pelestarian alam. Khalid percaya bahwa melalui pendekatan ini, individu dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan antara spiritualitas dan lingkungan, serta berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian dari pengabdian mereka kepada Allah dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi.²⁶⁴

²⁶⁴ Fazlun M. Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*, h. 176

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *Insan Kamil* mengacu pada individu yang mencapai kesempurnaan atau keselarasan penuh dengan penciptaan dan Tuhan. Menurut Nasr, *Insan Kamil* adalah individu yang telah mencapai tingkat spiritual dan intelektual tertinggi, menyatukan dimensi lahir dan batin dengan harmoni dan menyelaraskan dirinya dengan kehendak Ilahi. Dalam pemikiran Nasr, *Insan Kamil* tidak hanya memahami dan menerima realitas fisik dan material, tetapi juga memiliki wawasan mendalam terhadap dimensi rohaniah dan metafisika kehidupan. Individu semacam itu mencapai tingkat kesadaran dan pemahaman yang tinggi, mencapai keselarasan dengan alam semesta, dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral Islam. Pencapaian *Insan Kamil* dihubungkan dengan pengembangan batin, spiritualitas, pengetahuan, dan amal perbuatan yang benar.
2. *Scientia Sacra* menurut Seyyed Hossein Nasr merujuk pada pemahaman mengenai hakikat segala sesuatu. Istilah ini tetap dipertahankan sebagai padanan bagi konsep pengetahuan yang melibatkan dimensi sakral atau suci. Secara terminologis, *Scientia*

Sacra menggambarkan pengetahuan tentang esensi dari segala hal. Lebih dari sekadar ilmu pengetahuan konvensional, ini diartikan sebagai pemahaman mengenai Zat Yang Maha Absolut, sebagai sumber utama dari segala pengetahuan. *Scientia Sacra* mencapai puncak ilmu pengetahuan, di mana objek kajiannya bukan hanya entitas rasional-empiris, melainkan telah mencapai dimensi Yang Maha Kuasa. Ini bukanlah hasil dari pemikiran manusia semata, melainkan sebuah proses penerimaan ilham yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

3. Implikasi konsep *Insan Kamil* dan *Scientia Sacra* pada Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:
 - a. Pendidikan Holistik sebagai Mode dari Pendidikan Agama Islam
 - b. Pendidikan Agama Islam yang Berfokus kepada Aspek Spiritual
 - c. Keterkaitan antara Ilmu Pengetahuan dan Agama
 - d. Peningkatan Kematangan Akhlak (Mencakup Etika dan Moral)
 - e. Penghargaan terhadap Kebudayaan dan Tradisi
 - f. Pendidikan Agama Islam yang Mencintai dan Memelihara Alam dan Lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa saran konstruktif yang dapat diajukan untuk memperkaya dan memperkuat implikasi konsep-konsep yang telah diidentifikasi:

1. Pertama, kalangan akademisi diharapkan dapat mengarahkan penelitian mereka ke arah integrasi nilai-nilai etika, moral, dan spiritualitas dalam kurikulum pendidikan. Penelitian yang mendalam mengenai bagaimana memperkaya pengalaman belajar siswa dengan mengintegrasikan aspek-aspek kehidupan yang lebih luas dapat membentuk generasi yang lebih sadar, berempati, dan bertanggung jawab. Pengembangan inovasi dalam metode pengajaran yang mempertimbangkan aspek spiritual dan intelektual dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berdaya guna.
2. Kedua, perlu diadakan lebih banyak pelatihan dan pembinaan bagi para pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai non-akademis dalam setiap aspek pembelajaran. Dukungan terus-menerus dari pihak sekolah dan otoritas pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan guru untuk mengimplementasikan metode-metode pembelajaran yang lebih beragam dan berorientasi pada pembentukan karakter.
3. Ketiga, masyarakat dapat memainkan peran penting dalam mendukung inisiatif pendidikan yang lebih holistik ini.

Keikutsertaan orangtua dalam mendukung program-program sekolah, serta peran lembaga keagamaan dan sosial dalam membentuk nilai-nilai masyarakat yang kuat, akan memberikan pondasi yang solid untuk perkembangan siswa secara menyeluruh. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya dimensi moral dan spiritual dalam pendidikan dapat membuka pintu bagi kolaborasi yang lebih erat antara lembaga pendidikan dan masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali. 1964. *Kimya As-Sa'adah*, Terj Rus'an. Jakarta: Cv. Mulya.
- Al-Ghazali, Imam. 2010. *Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Rosdakarya.
- Al-Hakim, Suad. 1981. *Al-Mu'jam al-Sufi: al-Hikmah fī Hudud al-Kalimah*. Beirut: Dandarrah.
- Ali, Yusril. 1997. *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina.
- Ali, Zuhri Istifaa Ilah Agus Purnomo. 2009. *Manusia Sempurna Dalam Pandangan Confisius Dan Al-Ghazali*. Yogyakarta: Respository Uin Sunan Kalijaga.
- Al-Ma'sumi, Muhammad Saghir Hasan. 1963. "Ibn Bajjah". dalam M. M. Sharif (ed.). *A History of Muslim Philosophy. Vol. I*. Kempten: Allgauer Heimatverlag, Bayern, Germany.
- Al-Shadr, Baqir. 1999. *Falsafatuna*, terj. Nur Mufid. Bandung: Mizan.
- Anwar, Rosihon, dkk. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ansori, Afif. 2004. *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. 1999. *Falsafatuna terhadap Belbagai Aliran Filsafat Dunia*, Cet. VII. Bandung: Mizan.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Baihaqi. 2012. *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Bakhtiar, Amsal. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bernadien, Win Usuluddin. 2011. *Membuka Gerbang Falsafah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bsyuni, Ibrahim. t.tp. *Nasy"at al-tasawuf al-Islami*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Chittick, William C. *Imaginal Worlds: Ibn al-'Arabī and the Problem of Religious Diversity*.
- Daudy, Ahmad. 1989. *Kuliah Filsafat Islam Cet. II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Degeng, Nyoman. 2013. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- Delay, Timothy, "A Critique of Modern Epistemology Via Postmodern Holism," *Tad Delay, Philosophy and Theologi*, <http://www.taddelay.com/2011/02/05/acritique-of-modern-epistemology-via-postmodern-holism/>, diakses pada 11 Juni 2023
- Farabi. 1962. *Tahshil al-Sa`adah dalam Muhsin Mahdi* (tran & ed), *Philosophy of Plato and Aristotle*. New York, The Free Press.
- Fathoni, Mukhamad. 2012. *Hakikat Manusia Dan Pengetahuan*. Oku Timur.
- Fathurrahman. 2018. *Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul*. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan 372, no. 2.
- Furley, David. 1999 "From Aristotle to Augustine", in *Routledge History of Philosophy vol. 2*, New York: Routledge.
- Ghazali, Imam. 2015. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia: Percikan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Mizan.
- Ghazali, (penerjemah: Kaserun). 2019. *Terjemah Kitab Ar-Risalah Al-Laduniyyah*. JakartaSelatan: Wali Pustaka.
- Gozali, Mukhtar. 2016. *Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina*. Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam 1, no. 2.
- Hadi, Andul. 1995. *Zinah al-Wahidin*. Bandung: Mizan.
- Hakim, Atang Abdul. 2008. *Filsafat Umum, Dari Mitologi Sampai Teosofi*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hidayat, Ainur Rahman. 2018. *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Madura: Duta Media Publishing.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyu Nafis. 1995. *Agama dan Masa Depan Perspektif Perennial*. Jakarta: Paramadina.
- Iqbal, Muhammad. 2012. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. California: Stanford University Press.
- Jalaluddin. 2014. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kabir Helminski, *Meditasi Hati: Transformasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), h. 54
- KBBI online (Kbbi.web.id), diakses pada 11 Juni 2023
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV. Jakarta: Lentera Abadi.
- Khalid, Fazlun M. 2019. *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*. England: Kube Publishing.
- Kodir, Abdul. 2019. *Konsep Manusia Unggul: Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, I'tibar, Vol.7, No. 13.
- Latief, Juraid Abdul. 2012. *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maharani, Dewi. 2022. *Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Remaja* (Jurnal Pengaduan Kepada Masyarakat Volume 2 Nomor 1.)
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Sayyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Mardiyah Sri. 2001. *Konsep Insan Kamil: Telaah Atas Pemikir Terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Respository: Iain Sunan Kalijaga.
- Masykur, Anis Lutfi. 2017. *Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr*. Skripsi Program Strata 1 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Mihri, Sayyed Mohsen, 2004. *Sang Manusia Sempurna, Antara Filsafat Islam Dan Hindu*, Terj. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Maskawaih, Ibnu, Pengantar Zainun Kamal. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya.
- Muslih, Mohammad dan Mansur Zahri. 2010. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2007. *The Garden of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: Harper One.
- _____. 1968. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- _____. 2005. *The Essential Frithjof Schuon*. Library of Perennial Philosophy, World Wisdom Inc.
- _____. 1972. *Sufi Essays*. Cet. I. London: George Allen and Unwin LTD.
- _____. 1976. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Books.
- _____. 1989. *Knowledge and the Sacred*. New York: SUNY Press.

- Ningrum, Diah. 2015. *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*. Jurnal UNISIA, Vol. XXXVII No. 82.
- Nusaibeh, Sari. 2018. *Avicenna's Al-Shifa' Oriental Philosophy*. New York: Routledge.
- Proudfoot, Michael dan A.R. Lacey. 2008. *The Routledge Dictionary of Philosophy*. London: Taylor & Francis.
- Radez, John Peter. 2019. *Ibn Miskawayh, The Soul, and the Pursuit of Happiness: The Truly Happy Sage*. Lanham: Lexington Books.
- Rusdiana. 2017. *Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Manajemen Pembentukan Insan Kamil*, At-Tarbawi, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember.
- Rusyd, Ibn. 1978. *Falsafah Ibn Rusyd*. Beirut, Dar al-Afaq.
- Sardar, Ziauddin. 1989. *Exploration in Islamic Science*. Albani, Sunny Press.
- Soemargono, Soejono. 1988. *Berfikir Secara Kefilsafatan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Solihin, M. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2001. *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sri. 2001. *Konsep Insan Kamil: Telaah Atas Pemikir Terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Respository: Iain Sunan Kalijaga.
- Sudarminta. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Falsafah Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, Jujun. 1998. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Susanto. 2011. *Filsafat Ilmu. Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutoyo, Yongki. 2020. *Kosmologi Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Diskursus Kosmologi Modern*, Tasfiah 4, no. 2.
- Syaifuddin Ahmad. 2005. *Percikan Pemikiran Al Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Trisno, Ahmad dan Syaiful Bakri. 2022, *Model Penalaran Epistemologi Irfani; Filsafat Al-Hikmah Al- Muta'aliyah Mulla Shadra*. Journal of Islamic Thought and Philosophy 01, no. 02.
- Wajdi, Muhammad Farid. 1981. *Dairah Ma'arif Al-Quran*, juz I. Bairut: Dar alMa'rifah. cet. II.
- Wiguna, Arya Chandra. 2022. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Bangsa*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 6 nomor 1.
- Yunus, Muhmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Lampiran-lampiran

Surat Pernyataan Orisinalitas Karya

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abidlah Salfada Batoga

NIM : 200101220009

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Konsep *Insan Kamil* dan Epistemologi *Scientia Sacra* Seyyed Hossein Nasr dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Malang

Saya dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya pribadi saya dan bukan merupakan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik itu secara sebagian maupun keseluruhan. Setiap pendapat atau hasil penelitian orang lain yang saya sertakan dalam tesis ini dikutip atau dirujuk dengan mematuhi etika penulisan karya ilmiah. Jika nantinya terbukti terdapat unsur plagiasi dalam tesis ini, saya bersedia untuk menghadapi konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sejujur-jujurnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 7 Desember 2023

Hormat saya



Abidlah Salfada Batoga

200101220009


Lembar Persetujuan Tesis

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul "**Konsep *Insan Kamil* dan Epistemologi *Scientia Sacra* Seyyed Hossein Nasr dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Malang**" oleh **Abidlah Salfada Batoga** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 7 Desember 2023.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

6/23
12 

Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.
NIP. 196811242000031001

Pembimbing II,



Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A
NIP. 197507312001121001

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

Lembar Pengesahan

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Tesis ini dengan judul "Konsep Insan Kamil dan Epistemologi Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam" yang disusun oleh Abidlah Salfada Batoga (NIM: 200101220009) ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Rabu, 17 Januari 2024, dan diperbaiki sebagaimana saran-saran Dewan Penguji. Dewan Penguji di bawah ini telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah disarankan dan tesis ini dinyatakan sah untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I,

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001



Ketua/Penguji II,

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016



Pembimbing 1/Penguji

Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001



Pembimbing 2/Sekretaris

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
NIP. 197507312001121001



Malang, 12 September 2024

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002